Bidadari
Bersayap
Biru
AGNES
JESSICA

Bidadari Bersayap Biru

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Bidadari Bersayap Biru

Digital Publishing KG-3/GC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BIDADARI BERSAYAP BIRU
oleh Agnes Jessica

617172009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, September 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020375946

224 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Pak Leo Sutanto

Satu

TING TONG! Ting tong! Bel berdentang tak sabar. Vina yang sedang membaca komik sambil menumpangkan kaki di sofa ruang tamu, menggerutu dan berteriak, "May! Buka pintu!"

Ketika Maya lewat tergopoh-gopoh, Vina mendesis kesal, "Dasar budek! Kamu nggak denger tuh, bel bunyi? Mesti dipanggil dulu baru nyadar kamu ya!"

Sambil memegang sodet, Maya bergegas ke depan dan membuka pintu pagar. Di depan pagar dilihatnya seorang pemuda tampan menyandang ransel besar di punggung. Pemuda itu memakai topi wol—seperti penyanyi *rap*—dan kausnya yang ketat melekat di badannya yang kerempeng.

"Ini rumah Bu Rini?" tanyanya dingin.

Maya membuka pintu. "Mas Yoga, ya? Bu Rini sudah pesan pada saya Mas Yoga akan datang."

"Panggil Yoga saja." Pemuda cuek itu pun masuk ke rumah tanpa melihat kiri-kanan.

Maya memperhatikan postur Yoga dari belakang. Katanya pemuda ini masih kuliah di universitas yang jaraknya cuma sepuluh menit berjalan kaki dari sini. Yoga penghuni kos kedua setelah Lintang, yang ditemukan Rini—ibu angkat Maya—dengan susah payah. Zaman sekarang jarang orang yang mau kos di rumah yang benar-benar sebuah rumah. Kebanyakan mencari tempat yang punya pintu pribadi dan tak perlu menghadapi penghuni lain yang tak dikenal.

Sebenarnya keluarga mereka pun tak leluasa jika harus tinggal bersama orang asing, tapi apa boleh buat, mereka tak punya pilihan lain. Keuangan keluarga mereka sedang sulit.

Maya berlari kecil untuk mendahului Yoga yang masuk ke rumah dengan pinggul berlenggok-lenggok santai bak *coverboy*. Di ruang tamu, Vina serentak berdiri malu-malu melihat seorang pemuda tampan masuk. Vina pasti tak mengira bahwa yang namanya Yoga orangnya setampan ini, pikir Maya.

"Eh, baru datang, ya?" ujar Vina salah tingkah. Diulurkannya tangannya pada Yoga yang disambut dengan jabatan enggan. "Nama saya Vina."

"Kamar saya di mana?" balas Yoga datar.

Vina langsung cemberut. Ditunjuknya Maya.

"Kalau soal kamar, tanya dia aja. Saya nggak ngurusin gitu-gituan."

Maya langsung mengambil alih. "Ikuti saya saja, Mas. Lewat sini."

Mereka melewati ruang tamu yang cukup besar dan masuk ke lorong samping. Rumah besar peninggalan kakek Vina ini

punya empat kamar tidur. Dulu Maya tidur di kamar sendiri dan sisa satu kamar kosong. Tapi belakangan ini ia disuruh tidur bersama Vina dan dua kamar yang tersisa disewakan.

Kamar pertama disewa seorang karyawati berusia 24 tahun bernama Lintang, dan kamar kedua disewa oleh Yoga.

Di lorong samping, mereka melewati sebuah kamar yang di depannya ditempelkan kertas bertuliskan: LINTANG'S ROOM—ENTER AT YOUR OWN RISK. Kamar sebelahnya adalah kamar untuk Yoga.

Maya membuka kamar itu. Ini bekas kamarnya, dan ia rindu pemandangan kebun yang bisa dilihat dari jendelanya. Tapi apa boleh buat, sekarang kamar ini jadi kamar orang lain.

Kamar itu tampak rapi dan bau kamper dari seprai bersih menyeruak ke hidung Maya. Tadi pagi kamar ini sudah ia bersihkan.

"Ini kamarnya, Mas. Makan pagi akan saya antarkan ke sini, sekalian mengambil baju kotor. Nanti baju bersihnya saya antarkan sore. Kalau kamarnya dikunci, baju Mas saya letakkan di sana." Maya menunjuk ke arah rak di depan kamar. "Oh ya, baju kotornya juga bisa ditaruh di sana kalau Mas nggak mau dibangunkan terlalu pagi."

"Ya sudah," jawab Yoga cepat. Ia memandang ke luar jendela dan termenung, tampaknya tak menganggap penting semua petunjuk Maya.

"Kalau begitu, sarapannya juga saya tinggalkan saja di rak. Ehm... kalau ada perlu apa-apa, panggil saya saja."

Maya meninggalkan ruangan itu. Tapi tampaknya Yoga tersadar.

"Eh, nama kamu siapa?" panggilnya.

Maya membalikkan tubuhnya, lalu mengulurkan tangan. "Nama saya Maya."

Yoga menyambut uluran tangan Maya, menggenggam tangan Maya yang langsing.

Saat menjabat tangan Yoga, sekelebat bayangan menerpa benak Maya.

Brak! Sebuah benda terpental dan menimpa dahi pemuda itu hingga berdarah.

"Pergi kamu dari sini! Mami tak mau mengurusmu lagi!"

Suara tangisan.

"Jangan menangis! Laki-laki tidak boleh cengeng!"

Lamunan itu buyar ketika Yoga menarik tangannya kembali. Maya tersentak. Tubuhnya pun terasa lunglai.

"Kamu kenapa?" tanya Yoga.

Siapa pemuda itu? Apa pemuda itu Yoga? Apa perempuan itu ibunya? Kenapa ibunya begitu kejam? batin Maya. Jangan-jangan sikap apatis pemuda ini diakibatkan oleh sikap ibunya.

"Maya...! Maya...?!"

Maya tersentak lagi. "Eh... oh, Mas Yoga..."

"Sudah kubilang, panggil Yoga saja."

"Yoga, ehm... saya... saya ke belakang dulu."

"Ya sudah. Pokoknya kalau ada yang nggak saya mengerti, saya cari kamu."

Maya pun cepat-cepat keluar dari kamar itu. Yoga cuma bisa bengong.

"Cewek aneh," dengusnya.

Matahari pagi bersinar cerah. Rumah suami-istri Setiawan dan Rini menghadap ke timur, ke arah matahari terbit. Walaupun silau, kata orang sinar matahari pagi sangat baik dan bisa mengaktifkan vitamin D dalam tulang manusia. Maya bukannya peduli pada sinar matahari pagi makanya ia sibuk di kebun. Mau tak mau ia melakukannya, soalnya ia mesti menjemur pakaian yang ia cuci subuh tadi.

"Maya...!"

Maya tersenyum mendengar suara alto yang sangat dikenalnya itu. Ia menoleh. "Berangkat, Mbak Lintang?"

Wanita cantik ber-*makeup* rapi itu tersenyum manis. Matanya tersenyum ramah dari balik kacamata minus tipis yang dipakainya. "Udah tahu nanya!"

Maya tertawa mendengar gurauan Lintang.

Lintang mendekatinya. "Kok kamu nggak sekalian nyuciin baju aku, May?"

"Nggak, Mbak. Ini baju Mama, Papa, sama Vina. Bajuku, baju Mbak Lintang, sama baju penghuni baru itu nanti sore aja. Nggak apa-apa ya, Mbak?"

"Ya nggak apa-apa. Aku kan cuma tanya. Oh ya, penghuni

baru itu umurnya berapa sih? Aku lihat sekilas waktu dia mau ke kamar mandi tadi. Ganteng juga lho!"

"Kalau nggak salah baru tingkat satu gitu, Mbak. Berarti sembilan belasan tahunan deh."

"Yaaah, daun muda," keluh Lintang. "Beda lima tahun, bisa nggak ya?"

"Tapi orangnya pendiam, Mbak. Mana cocok sama Mbak yang bawel?"

"Aku baru mau ngasih tau kamu. Bener! Sama aku aja nggak nyapa, padahal sesama penghuni rumah lebih baik saling kenal, kan? Iya nggak?"

"Yah... orang kan beda-beda pemikirannya, Mbak. Tapi tinggal di sini enak kan, Mbak?"

"Iya, aku senang tinggal di sini. Baju dicuciin. Teman-temanku kos di tempat lain harganya sama, tapi nggak pake dicuciin baju. Terus di sini dapat sarapan, lagi."

"Bagus deh kalau Mbak senang. Berarti Mbak betah di sini," kata Maya sambil mengibas keras-keras baju yang akan dijemurnya. Lintang sampai mundur takut kena.

"Heh, bajuku bisa basah nih!"

"Sori, Mbak."

Lintang memandang gadis di hadapannya yang bekerja tanpa henti sejak ia memasuki rumah ini. "Eh, kamu nggak capek, May, kerja terus? Aku lihat si Vina nggak pernah kerja."

"Kan udah dari dulu begitu, Mbak. Dia kan sibuk sekolah."

"Sibuk sekolah apanya? Setiap hari kalo nggak nonton tivi, baca majalah atau komik. Kapan belajarnya? Setelah dua bulan

tinggal di sini, aku tahu kamu cuma anak angkat di keluarga ini, tapi... kok kayaknya mereka tega banget ya, ngejadiin kamu pembantu. Lebih baik kan kamu sekolah..."

"Aku kan udah bilang sama Mbak, duit Mama-Papa cuma cukup buat nyekolahin Vina. Sejak Papa di-PHK, kami kesulitan uang, Mbak. Makanya dua kamar di rumah ini disewakan," jelas Maya dengan sabar. Walau hatinya sedikit pedih, ia tak mau menunjukkannya. Itu akan membuat hatinya tambah sedih lagi, dan sama sekali nggak bakal mengubah keadaan.

"Tapi mereka..." Lintang masih penasaran.

"Eh, Mbak. Udah siang tuh," potong Maya, sambil menunjuk matahari dengan dagunya. "Nggak takut telat?"

Lintang buru-buru melihat jam tangannya dan setengah melompat bergegas ke luar rumah. "Astaga, iya! Aku berangkat dulu ya, May!" lambainya.

Maya cuma senyum-senyum sambil menggelengkan kepalanya. "Hati-hati, Mbak!"

"Oh ya, nanti ada kejutan buat kamu kalau ngambil baju kotorku!" teriak Lintang lagi, dan ia berlari menghilang di jalan besar.

"Mayaaa!!!" terdengar suara lagi.

Kali ini Maya tidak usah menoleh. Ia sudah sangat kenal suara itu. Itu suara Vina. Entah apa lagi maunya anak itu. Lebih baik pura-pura tidak dengar saja.

Maya masuk ke rumah lewat pintu samping. Dari situ ia melewati kamar Lintang dan Yoga. Di depan kamar mereka ada piring bekas sarapan. Juga baju kotor milik Lintang dan Yoga.

Diangkatnya dan ditaruhnya baju-baju itu ke keranjang kosong yang dibawanya.

Ketika ia meraih kemeja kotor Lintang, ditemukannya sebatang cokelat. Maya tersenyum, Lintang baik sekali.

Pintu kamar Yoga terbuka. Kepala pemuda itu menyembul keluar.

"Maya, kamu punya gunting kuku?"

"Punya. Mau pinjam?"

"Iya."

Yoga lalu mengikuti Maya ke dapur. Setelah menaruh cucian dan piring kotor di dapur, Maya mencari gunting kuku di laci meja dapur dan memberikannya pada Yoga.

"Terima kasih," ucap Yoga.

Maya ternganga. Ketika Yoga mengambil gunting kuku itu, dilihatnya kuku Yoga terawat rapi dan berlapis kuteks bening. Kukunya saja kalah bersih. Wow.

Saat itu Vina masuk dapur. "Astaga, kamu budek ya, May. Dari tadi aku panggilin nggak nyahut?" Tapi begitu melihat Yoga, Vina tersipu malu. "Eh... Mas Yoga."

"Kelihatannya ia bukan budek, tapi sibuk," kata Yoga dingin, lalu berlalu dari situ.

Wajah Vina langsung ditekuk. Maya berusaha menahan senyum.

"Dasar sok! Udah lagak kayak bencong gitu, sok cakep!" gerutunya.

"Ada apa, Vin?" tanya Maya.

"Tuh, Papa mau berangkat. Kok sarapannya belum disiapin?"

Maya langsung buru-buru mengambil piring. "Oh iya, lupa."

"Tuh, kan? Bukan aku yang mengada-ada? Emang kamu yang pelupa!" sembur Vina sambil berlalu.

Di meja makan, sudah ada Setiawan, Rini, dan Vina. Ketika Maya masuk sambil membawa tiga piring berisi nasi goreng, Setiawan berkata, "Kok cuma tiga? Kamu nggak ikut makan?"

"Nanti saja di dapur, Pa," jawab Maya.

"Lho? Makan aja sama-sama. Ayo, ambil satu piring lagi buat kamu."

Maya mengangguk dan bergegas ke dapur untuk mengambil sepiring nasi goreng untuknya. Ia pun bergabung bersama ketiga orang itu di meja makan.

Rini masih memakai daster dan rol rambut. Wajahnya yang tak acuh dan tampak bosan sedang menatap koran yang baru datang. Kelihatannya ia tak ingin berhandai-handai dengan keluarganya.

Vina juga ikut-ikutan. Diambilnya komik dan dibacanya sambil makan.

"Vin, sudah berapa kali Papa bilang, jangan baca sambil makan!" tegur Setiawan.

"Mama kok boleh?" protes gadis itu, tapi diletakkannya juga komik itu di meja.

"Hari ini libur apa sih?" tanya Setiawan pada Vina.

"Biasa, rapat guru."

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Setiawan lagi.

"Baik-baik saja. Kenapa sih Papa tanya-tanya? Takut ya, kalau nilaiku jelek?"

"Kamu itu! Ngebantah terus! Papa kan cuma ingin bilang, belajar yang rajin. Sekolah sudah mahal-mahal, sayang, kan? Makanya sejak awal Papa juga nggak setuju kamu sekolah di tempat itu! Kalau cari sekolah yang standar, Maya kan bisa Papa sekolahkan juga?"

Brak! Rini menaruh koran yang sedang dibacanya ke meja. "Itu lagi, itu lagi! Kenapa sih Papa selalu mempersoalkan hal itu?"

Suara Setiawan melemah. "Bukan begitu, Ma. Aku kan cuma menasihati Vina. Aku lihat setiap hari pekerjaannya kalau nggak nonton tivi, baca komik. Dia kan sudah dewasa?"

"Jadi Papa mau mempersoalkan caraku mendidik anak, gitu? Aku nggak bisa mendidik anak, gitu?" ujar Rini dengan suara tinggi.

Maya menunduk. Inilah yang tak disukainya bila makan sama-sama. Lagi-lagi pertengkaran.

"Bukan begitu, Ma. Cuma kasihan Maya, nggak bisa sekolah..."

"Kasihan sama anak harammu?"

"Mama!" Setiawan bangkit berdiri. Makanannya tidak dihabiskan. Kelihatannya ia sudah hilang kesabaran. "Lebih baik aku berangkat saja."

"Ya, berangkat sana! Keluyuran nggak keruan. Mending kalau pulangnya bawa duit!" gerutu Rini.

Setiawan tak menjawab. Dia meninggalkan ruang makan lalu keluar rumah.

Sepeninggal Setiawan, Rini dan Vina melanjutkan bacaan mereka. Maya berusaha menghabiskan makanannya secepat mungkin agar bisa meninggalkan meja.

Mendadak Vina meletakkan komiknya. "Oh ya, Ma. Tahu nggak kalau pemilik rumah sebelah ditangkap polisi?"

Rini meletakkan korannya. "Oh, pengusaha yang mantan pejabat itu? Dimas Gunawan?"

"Iya!"

"Kamu dengar dari mana?"

"Dari Maya. Dia dengar dari tukang koran. Iya kan, May?" tanya Vina.

Maya menjawab, "Iya. Kabarnya kemarin sore sudah dibawa dan statusnya sudah tersangka. Kasus korupsi. Tinggal tunggu pengadilan aja."

Memang, penghuni rumah di sebelah rumah mereka adalah Dimas Gunawan. Pagar rumah itu tinggi sekali dan penghuninya tak pernah bergaul dengan penduduk sekitar. Dimas Gunawan adalah konglomerat yang mempunyai banyak bidang usaha. Dan kabarnya, modal besar yang ia miliki diperoleh dari hasil korupsi sewaktu ia masih menjabat kepala Badan Urusan Logistik beberapa tahun silam.

"Nah, biar tahu rasa tuh, makan duit rakyat!" cetus Rini. "Oh ya, May. Kamu sudah selesai bungkusin kacangnya?"

Maya mengangguk. "Sudah, Ma. Mau dibawakan ke depan?"

"Ya. Kamu taruh saja dekat sofa. Nanti mau kubawa ke distributornya, sekalian berangkat arisan."

Sejak Setiawan di-PHK, sumber keuangan keluarga ini sudah

hilang. Untuk melanjutkan hidup, mereka bergantung dari hasil sewa kamar, hasil Rini berjualan pakaian di arisan yang diikutinya, serta penjualan makanan kecil yang dikemas secara sederhana dan pengerjaannya dilakukan oleh Maya. Karena itu, Maya memang sangat sibuk.

Pengemasannya memang sederhana, hanya memakai plastik dan ujungnya dibakar dengan lilin. Tapi sangat menyita waktu. Mungkin itu sebabnya Rini menyuruh Maya berhenti sekolah tahun ajaran ini, yaitu tiga bulan yang lalu. Semestinya sekarang Maya duduk di kelas dua SMA, sama dengan Vina.

Maya maklum, ia tahu diri. Ia cuma anak angkat di keluarga ini. Saat ia berusia lima tahun, rumahnya tertimpa tanah longsor di daerah Sukabumi. Orangtua serta adiknya tewas. Saat itu, Setiawan yang sedang mengoperasikan alat berat yang mengeduk tanah longsoran sedang mencari korban. Ia melihat Maya kecil yang baru pulang sekolah diantar tetangganya menangis karena rumahnya sudah tertimbun tanah. Setiawan tergerak untuk membawa Maya pulang. Dan karena tidak ada sanak saudara maupun pihak lain yang menginginkan anak itu, Maya pun diangkat anak oleh keluarga Setiawan.

Ternyata Setiawan tidak membicarakan hal ini dengan istrinya lebih dulu. Rini tak setuju dan marah besar.

"Bukannya kau bilang ingin punya anak lagi?" tanya Setiawan. "Lagi pula, biar Vina ada temannya..."

"Ya, tapi bukannya anak orang! Aku mau anak kandungku sendiri, darah dagingku sendiri."

"Sudahlah, Ma. Kan sama saja. Anak itu pemberian Tuhan.

Kalau kau tak kunjung hamil, siapa tahu sudah nasib kita punya anak tunggal. Dengan adanya Maya, kita jadi punya dua anak, kan?"

"Otakmu di mana sih, Pa? Dua anak kan jadi tambah pengeluaran?"

"Sudahlah, aku yakin dia pasti membawa rezekinya sendiri. Pokoknya kau tak perlu pusing masalah biaya. Selama aku masih bekerja, aku akan berusaha keras menghidupi keluarga kita."

"Huh, aku jadi curiga dia anak harammu dengan perempuan lain, Pa."

"Astaga, Mama! Kau cek sendiri saja. Dia punya orangtua kok. Mana mungkin dia anak haram Papa?"

Saat itu mereka mungkin lupa bahwa Maya dan Vina kecil sedang di ruangan yang sama dengan mereka, dan serius mendengarkan argumentasi dua orang dewasa di hadapan mereka. Sejak itulah, kalau Vina sedang kesal, ia selalu mengatai Maya dengan panggilan "anak haram", persis seperti Rini.

Sebenarnya kehidupan Maya di rumah itu cukup baik. Sampai usianya tujuh belas tahun seperti sekarang, semua kebutuhannya terpenuhi. Kalau tentang ia harus putus sekolah, ia sudah menerimanya dengan lapang dada. Ia sadar keluarga ini sedang kesulitan keuangan sejak perusahaan tempat Setiawan bekerja bangkrut.

Walau Rini sering mengomel dan menyuruhnya bekerja sepanjang waktu, tak pernah sekali pun Rini memukulnya. Tidak seperti para ibu tiri di sinetron televisi.

Rini cukup bijak dan lama-kelamaan sadar bahwa ia mem-

butuhkan tenaga Maya untuk membantunya. Dan bagi Maya, hardikan dan omelan Rini sudah dianggapnya makanan sehari-hari.

Namun, ada satu hal yang membuat Maya sedih: Rini jelas-jelas tidak menyayanginya. Rini memberikan yang terbaik hanya untuk Vina, anak kandungnya. Ia seolah tak menganggap Maya sebagai anaknya, bahkan tak menganggap Maya ada. Ia bicara seperlunya dengan Maya, dan Maya pun tak berani mengajak Rini bicara bila tidak ada keperluan.

Berbeda dengan Rini, Setiawan sangat baik untuk ukuran seorang ayah angkat. Ia memperlakukan Maya dengan baik, seakan Maya anak kandungnya sendiri. Bahkan kadang saat ia memarahi Vina, ia membuat Maya tersanjung dengan memuji gadis itu. Sayang, Setiawan jarang di rumah. Dulu ia selalu sibuk bekerja dan baru pulang saat makan malam. Kini setelah ia tak bekerja, Setiawan tetap berangkat seolah ia masih bekerja. Katanya sih mencari-cari pekerjaan, tapi seperti yang dikatakan Rini, Setiawan tak lagi membawa uang ke rumah. Maya menduga, ayah angkatnya mencari pelarian di luar rumah karena merasa tak dihargai lagi oleh anak istrinya. Ia merasa kasihan, tapi tak bisa membantu. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain bekerja lebih giat, supaya Rini tak lagi marah bila mereka kehabisan uang.

"Berarti rumahnya kosong dong sekarang?" tanya Rini, memecah lamunan Maya.

Vina menjawab, "Ya. Katanya sih mau dijual. Semua pembantu sudah diberhentikan oleh istrinya."

"Mantan istrinya," Maya mengoreksi.

"Iya, mantan istrinya," tukas Vina. Ia sudah tahu bahwa rumah sebelah hanya dihuni Dimas Gunawan karena anak-anaknya tinggal bersama istrinya di Jakarta, setelah mereka bercerai. "Eh, Ma, berarti nanti rumah itu disita pemerintah dong?"

"Tergantung. Kalau dia pintar, sertifikat rumah itu atas nama istri atau salah satu keluarganya, ya nggak bisa disita."

"Wah, kalau gitu, lebih baik kita korupsi aja ya. Nanti kalau sudah dapat duitnya, semua diatasnamakan orang lain. Dan kalau kita tertangkap, uangnya kan selamat."

"Jangan mikir macam-macam, Vina! Belajar dulu yang benar!" hardik Rini. Vina tertawa.

Maya bangkit berdiri dan mengangkat piringnya serta bekas piring Setiawan tadi. Tapi Rini memanggilnya.

"Mau ke mana, May?"

"Dapur, Ma. Aku sekalian mau mencuci piring bekas masak tadi."

"Tumpukan baju yang kemarin, sudah selesai disetrika?"

"Belum. Kemarin aku menguras bak mandi dan membersihkan kompor, jadi nggak sempat."

"Bagaimana sih kamu?!" hardik Rini. "Aku kan mau pakai baju yang warna hitam itu? Kerjanya melamun saja sih. Makanya lama!"

Vina tak dapat menahan senyum melihat Maya dimarahi.

"Ka... kalau begitu, aku setrika sekarang, Ma."

"Kamu setrika dulu baju hitamku itu, baru cuci piring. Taruh bajunya di kamarku, ya?"

Maya cepat-cepat ke dapur. Masih sempat didengarnya kata-kata Vina.

"Makin lama makin bego saja dia ya, Ma?"

"Bukannya bego, tapi malas!"

Hati Maya sangat pedih. Dia bukannya bermalas-malasan. Tapi pekerjaan rumah memang sangat banyak. Rasanya dua tangan tak cukup untuk merawat rumah sebesar ini. Ia mesti memasak, mencuci, menyapu, mengepel, menyetrika, membersihkan kamar mandi, merawat kebun, mengelap barang-barang dan kaca jendela, memasak air minum dan menuangkannya ke botol, belum lagi tambahan pekerjaan lain yang serasa tidak ada habis-habisnya. Itu mungkin tidak seberapa kalau ibu angkatnya tidak banyak tuntutan dan selalu mengomel. Sepertinya Rini tak pernah puas melihat hasil pekerjaan Maya. Ada saja kekurangannya.

Maya buru-buru menyetrika baju hitam milik Rini. Saking buru-burunya, tangannya menyenggol bagian bawah setrika hingga ia mengaduh kesakitan. Setelah selesai menyetrika, buru-buru dicucinya piring di dapur, karena Rini tak suka melihat piring kotor bertumpuk di tempat cuci piring.

Pranggg!!! Piring beling yang sedang dipegangnya jatuh ke lantai karena licinnya sabun. Terdengar derap kaki memasuki dapur.

"Ya ampun! Pecah lagi? Kamu benar-benar keterlaluan, Maya. Itu piring peninggalan nenek Vina, tahu?" Rini memungut pecahan piring itu dengan wajah merah. "Sekarang mau cari di mana lagi piring begini?"

Vina masuk. "Ada apa, Ma? Piring pecah, ya?"

"Lihat, piring peninggalan Nenek pecah lagi. Kalau begini terus, habislah barang kita."

"Memang nggak tahu diuntung dia. Mentang-mentang Papa terus belain dia, jadi belagu. Usir saja, Ma!"

"Huh, kalau saja aku tidak memandang papamu, sudah kuusir dia dari dulu."

Maya tak tahan lagi. Ia berlari keluar.

"Maya! Maya! Mau ke mana kamu?"

Maya keluar rumah. Ia memandang nanar pada jalanan di depan rumahnya. Ia tak punya keberanian untuk keluar dari rumah ini. Sebenarnya ia cuma ingin menghindar dari Rini dan Vina. Ia tak ingin menghadapi mereka saat ini, di saat hatinya benar-benar rapuh. Tapi tak ada tempat baginya untuk pergi. Di rumah ini gudang pun penuh, tak bisa dipakai bersembunyi. Ia pun tak punya kamar lagi.

Maya menoleh ke samping. Dilihatnya sebatang pohon nangka tinggi menjulang. Ia pernah memanjatnya sekali, dan dari atasnya ia dapat melihat rumah sebelah.

Entah pikiran apa yang merasuk di benaknya. Kakinya mulai memanjat pohon itu.

"Maya! Maya! Ke mana anak itu?" terdengar suara Rini. Tapi Maya tidak peduli.

Ia memanjat makin tinggi, masuk ke kerimbunan daun. Dari atas bisa dilihatnya Rini dan Vina mencari-carinya, tapi mereka tak melihatnya. Setelah capek mencari, akhirnya ibu dan anak itu masuk ke rumah.

"Kalau pulang nanti, hajar saja dia, Ma!" kata Vina.

Maya menoleh ke rumah sebelah. Rumah itu tidak ada penghuninya. Air mancur yang biasanya menyala di kolam ikan juga dimatikan. Rumah itu tampak gelap, mungkin listriknya juga mati.

Maya melihat, tembok pemisah antara rumah ayah angkatnya dan rumah sebelah bisa dilewati dari pohon nangka ini. Ia pun mulai memanjat tembok tersebut dan duduk di atasnya, lalu melihat apakah ada benda yang bisa ia pijak. Dilihatnya bebatuan hias di atas kolam ikan. Ia mulai turun dengan berpegangan pada bebatuan hias tersebut. Terakhir, ia melompat. Ia sudah berada di halaman rumah sebelah.

Maya memutuskan untuk melihat-lihat keadaan rumah kosong ini. Ia tak mau pulang dulu. Biar sekali-sekali Rini dan Vina kehilangan dirinya, mungkin ada bagusnya juga, batinnya.

Ia mencoba membuka pintu depan, dikunci. Ia pergi ke samping. Pintunya juga dikunci. Ia melihat berkeliling dengan kecewa, mungkin tak bisa masuk ke rumah karena semuanya terkunci rapat. Pandangannya tertumbuk pada jendela samping yang terbuat dari kaca nako. Dicobanya untuk melepas kaca tersebut, sebab kaca nako di rumahnya mudah dilepas. Ternyata bisa. Dengan gembira dijulurkannya tangannya untuk membuka selot pintu samping. Bisa! pikirnya gembira. Ia pun masuk.

"Halooo..." Tidak ada sahutan. Tentu saja, karena rumah ini kosong.

Maya melangkah semakin ke dalam. Rumah itu berbau apak, seperti campuran antara pakaian kotor dan bau busuk sampah. Dilihatnya sebuah bungkusan hitam yang dikerubungi lalat.

Rupanya itu penyebabnya. Secara refleks Maya mengangkat bungkusan itu dan menaruhnya di luar.

"Untuk apa melakukan itu, nona sok rapi?" gumamnya. Lalu ia tertawa sendiri. Kebiasaannya berbenah jadi terbawa ke sini. Dan setidaknya bau busuk di luar rumah lebih baik daripada di dalam rumah.

Listrik rumah itu dimatikan, jadi bagian dalam rumah gelap. Maya membuka tirai sehingga sinar matahari dapat masuk. Ia tersenyum. Kalau pemilik rumah ini datang lagi, dia pasti bingung karena semuanya berubah. Mungkin akan sangat lama hal itu terjadi sebab bukankah pemiliknya sedang meringkuk di penjara?

Maya melangkah menuju dapur. Ternyata perabotan dapurnya masih lengkap. Di lemari dapur pun bumbu-bumbu dan mi instan masih banyak. Saat Maya menyalakan kompor, kompor gasnya masih menyala.

Selanjutnya Maya menuju ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur. Tapi kamar tidur itu terkunci.

Maya naik ke lantai dua. Terdapat empat kamar tidur di sana. Dua di antaranya terkunci. Satu yang terbuka ternyata kamar tamu, karena tak ada barang-barang pribadi di sana. Cuma lemari kosong dan sebuah tempat tidur untuk dua orang.

Maya memasuki kamar terakhir. Kamar itu tampak rapi dan bernuansa feminin. Pasti penghuninya perempuan, pikir Maya. Ia duduk di ranjang *single*. Merasakan keempukannya, ia pun mengempaskan tubuhnya berulang-ulang. Maya tersenyum. Kegundahannya hilang.

Mubazir sekali, kamar yang berisi perabotan lengkap itu ditinggal begitu saja oleh pemiliknya. Maya heran, setahunya tidak ada wanita yang tinggal di rumah ini. Cuma ada beberapa pembantu yang jarang keluar rumah, dan sekarang mereka semua sudah berhenti kerja sejak pemiliknya dipenjara.

Maya lalu membuka lemari pakaian. Lemari itu besar dan isinya sangat padat. Baju di dalamnya bagus-bagus, walau modelnya bukan model terbaru. Diambilnya sebuah gaun biru muda dengan corak bunga-bunga besar warna putih dan dipaskannya di depan tubuhnya sambil becermin. Kelihatannya pemiliknya masih belia. Rasanya ia ingin tinggal di sini.

Seorang gadis berputar-putar dengan baju itu.

"Baju ini bagus sekali. Di mana belinya, Ma?"

"Itu pemberian pria yang kemarin datang itu. Dia ingin menikah dengan kamu."

Sang gadis berhenti menari. Baju itu jatuh ke lantai. "Tapi aku akan menikah dengan Mas To, Ma. Aku tak mungkin menikah dengan orang lain."

Plak! Sebuah tamparan hinggap di pipi gadis itu dan ia tersungkur ke lantai.

Maya tersentak dan merasa tubuhnya lemas. Digantungkannya baju itu kembali ke lemari. Sudah lama ia tahu bahwa ia punya kelebihan. Ia bisa menangkap bayang-bayang kehidupan orang lain melalui genggaman tangan atau menyentuh benda-benda yang punya arti khusus. Tapi tak pernah ia mendapatkan bayangan tentang orang yang tak dikenalnya, apalagi lewat benda mati.

Pernah ia berpikir untuk berbicara pada orang lain tentang keanehannya ini, tapi setelah ditertawakan, ia tak pernah melakukannya lagi. Lama-kelamaan ia jadi terbiasa. Toh keanehan ini kadang ada gunanya, walau setiap kali sehabis melakukannya ia pasti merasa lemas seperti habis bekerja berat. Mungkin energi batinnya banyak terkuras.

Dulu ia pernah memegang tangan Setiawan pada suatu pagi, saat ayah angkatnya itu mau berangkat ke kantor. Ia melihat bayangan Setiawan jatuh dari kereta api. Ia pun bilang agar Setiawan jangan naik kereta hari itu, naik kendaraan lain saja. Setiawan rupanya menurut, dan sore harinya mereka mendengar berita di televisi bahwa kereta yang biasa dinaiki Setiawan mengalami kecelakaan dan banyak penumpang yang luka-luka.

Pernah pula saat Rini masih berbisnis kue di SMP tempat Vina sekolah, ia mendapatkan sebuah kiriman cokelat yang tak ada alamat pengirimnya. Ketika Maya memegang kotak itu, ia melihat bayangan tangan membuka kotak yang disegel itu. Jadi ia melarang Rini memakannya. Rini memberikannya pada kucing dan kucing itu mati setelah menjilatnya. Ternyata cokelat itu dari saingan bisnis Rini yang marah karena Rini merebut banyak pelanggannya.

Beberapa bulan yang lalu seorang pemuda teman Vina main ke rumah dan Maya berkenalan dengannya. Saat bersalaman dengan pemuda itu, Maya melihat bayangan pemuda itu menyuntik diri sendiri. Maya pun melaporkan hal itu pada Setiawan, dan Setiawan melarang Vina berhubungan lagi dengan pemuda tersebut. Vina ngambek dan marah-marah. Tapi beberapa hari

kemudian, terdengar kabar bahwa pemuda itu ditangkap polisi karena membawa narkoba. Jadi jelas, keanehan bayang-bayang yang ditangkap Maya merupakan suatu kelebihan yang ada gunanya. Maya pun menerimanya sebagai anugerah Tuhan.

Maya bergerak ke meja rias. Di sana ada beberapa botol *makeup* yang sudah berdebu. Lalu matanya tertumbuk pada sebuah benda yang sangat indah. Sebuah bros kecil, paling hanya sebesar capung. Bros itu berbentuk bidadari bersayap seperti kupu-kupu, terbuat dari kain flanel dan *tule*. Bidadari itu menoleh ke samping dan memejamkan mata. Wajahnya digambar dengan teliti dan halus. Indah sekali. Maya tak dapat menahan keinginannya untuk memegang bros itu.

Gadis yang sama. Ia memakai bros ini di dadanya sambil duduk di meja rias. Air mata membasahi wajahnya dan melunturkan makeup-*nya.*

"Jangan menangis! Lihat riasanmu jadi luntur!"

Gadis itu menghapus cepat-cepat air mata di pipinya dengan saputangan. Ia memakai baju pengantin.

Rupanya gadis itu akan menikah.

Bayangan itu kabur lagi. Maya menghela napas. Siapa gadis itu? Mengapa bayang-bayangnya begitu jelas? Padahal gaun pengantinnya yang sudah kuno menunjukkan bahwa kejadian ini berlangsung belasan tahun lalu.

Maya meletakkan kembali bros itu di meja. Ia membuka laci meja rias. Dikeluarkannya selembar KTP yang sudah kusam. Nama yang tertera adalah Anggun Karina. Mengapa nama ini terdengar familier di telinganya?

Di laci itu masih ada sebuah benda lagi yang menarik perhatian Maya. Sebuah buku tulis bersampul kertas kopi. Di depan buku itu tertulis nama Anggun Karina. Maya mengambil buku itu dan membukanya. Di halaman pertama tertulis "Bidadari Bersayap Biru". Maya menarik kesimpulan bahwa buku itu berisi kumpulan puisi atau tulisan wanita yang bernama Anggun Karina ini. Ditulis tangan, dengan pena hitam yang sudah menguning dimakan waktu. Maya membaca melompat-lompat beberapa baris untuk mengetahui isinya.

Alam semesta adalah suatu sistem daur ulang... Aku percaya bahwa roh yang menghuni tubuh manusia juga mengalami daur ulang, dalam proses reinkarnasi.

Namaku Maiya. Pada kedatanganku yang pertama di dunia ini, aku adalah seekor anjing...

"Mayaaa!!!"

Maya tersentak. Ternyata teriakan Vina terdengar jelas dari rumah ini. Atau bisa juga karena... Ya, benar, ternyata jendela kamar ini menghadap ke rumah mereka.

Maya buru-buru menaruh KTP itu kembali ke dalam laci, tapi ia memutuskan untuk membawa buku itu. Ia pun turun dari lantai dua, menutup kembali semua tirai, dan keluar dari rumah tanpa lupa menyelot pintu dan memasang kembali kaca nakonya.

Hatinya tak lagi sedih. Ia malah gembira, seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

Dua

SELESAI melakukan pekerjaan rutinnya hari itu, Maya buru-buru mandi dan naik ke tempat tidur. Ia tak sabar ingin membaca buku yang tadi dibawanya. Ia pun membuka halaman pertama.

Bab Satu

Alam semesta adalah suatu sistem daur ulang. Oksigen, yang dibutuhkan setiap makhluk hidup untuk tetap hidup, membentuk sistem yang memungkinkan mereka berubah bentuk menjadi karbondioksida untuk kemudian didaur ulang menjadi oksigen kembali. Karena sistem itulah mereka akan tetap ada dan tak akan habis. Air, sebagai kebutuhan kedua setelah bernapas, juga membentuk sistem daur ulang. Demikian pula tumbuhan, hidup kembali setelah layu dan mati. Juga segala macam hewan.

Dan hewan yang paling tinggi tingkatannya adalah manusia. Aku

percaya bahwa roh yang menghuni tubuh manusia juga mengalami daur ulang, dalam proses reinkarnasi.

Namaku Maiya. Pada kedatanganku yang pertama di dunia ini, aku adalah seekor anjing. Buluku berwarna hitam dan kakiku berbelang putih. Ada yang bilang, anjing hitam membawa sial, ada juga yang bilang bahwa anjing hitam bisa menolak hawa jahat. Maka, saat pemilikku yang pertama tidak menginginkanku dan menaruhku di depan sebuah rumah, pemilikku yang baru langsung mengambilku tanpa pikir-pikir. Ia menghadiahkan aku pada Arya, anak laki-lakinya yang berusia sepuluh tahun.

"Mau kaunamakan apa dia, Arya?"

"Dia betina, bagaimana kalau kunamakan Maiya saja?"

"Baiklah, namanya Maiya. Kau harus bertanggung jawab pada hidupnya. Kauberi dia makan setiap hari, dan jangan lupa, berilah kasih sayang padanya."

"Kenapa? Dia cuma seekor anjing."

Pria besar itu berjongkok dan menjajarkan matanya dengan mata anaknya. "Arya, anjing juga makhluk hidup. Siapa tahu dia reinkarnasi dari roh manusia yang menjadi seekor anjing?" Ia memegang dagu anaknya dan mengarahkannya padaku. "Lihat, dia bisa memandangmu balik. Kelihatannya dia mengerti apa yang kita bicarakan. Jadi... sayangi dia, ya?"

Arya mengangguk, dan mengambilku dengan sepasang tangannya yang mungil. Ia memelukku dengan kasih sayang, seolah aku manusia. Aku menyandarkan kepalaku ke tangannya, seolah membalas pelukannya. Kami telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sejak itu, Arya yang merawatku. Ia memberiku susu dan makanan setiap hari, dan aku tumbuh menjadi besar. Ia juga memberiku kalung

cantik berbandul boneka bidadari. Bidadari bersayap biru, dengan lonceng kecil yang berbunyi ketika aku berlari. Aku sangat menyukainya.

Arya mengajakku bermain setiap hari. Suatu hari, datanglah seorang anak kecil yang manis. Ia tinggal di sebelah rumah kami. Namanya Lia. Ia sangat cantik, rambutnya ikal dan panjang. Matanya bulat seperti boneka dan pipinya putih seperti bagian dalam roti yang lembut. Ia suka pada Arya, jadi ia main setiap hari. Tapi ia tidak menyukaiku, karena aku selalu mengganggu permainannya dengan Arya.

"Hei, jangan jatuhkan cangkir itu, anjing nakal. Lihat, basah semuanya!" teriaknya kesal ketika aku melewati susunan cangkir dan piring-piring kecil yang terbuat dari keramik.

"Namanya Maiya, dan ia tidak nakal. Mungkin kalau kau mengelus-elusnya, ia akan mengerti bahwa kau sayang padanya," kata Arya dingin.

"Aku sama sekali tidak menyukainya, dan aku tidak ingin mengelusnya. Hih, jijik!"

Aku berlari ke jalanan, ke luar rumah kami. Arya mengejarku, tapi lariku lebih kencang. Di perempatan, seorang pria besar dan berkumis melihatku. Ia mengambil sebatang balok kayu yang besar, lalu memukulku hingga tewas. Aku tak tahu apa yang terjadi selanjutnya, mungkin aku dimakannya karena katanya daging anjing itu enak sekali, atau mungkin ia cuma ingin membunuhku. Tapi aku tidak sedih. Ia akan mendapatkan ganjarannya sendiri, nanti.

Pada detik berikutnya, aku bereinkarnasi menjadi manusia.

"Baca apa? Serius banget sih?"

Maya buru-buru menutup buku itu dan menaruhnya di bawah bantalnya.

"Nggak kok."

"Buku tulis apa tuh?" tanya Vina penasaran.

"Cuma buku harian," dusta Maya.

"Alaah, pake nulis buku harian segala. Buang-buang waktu aja!"

Maya mencoba mengalihkan topik pembicaraan mereka. "Vin, kamu percaya nggak bahwa reinkarnasi itu ada?"

"Reinkarnasi? Maksudnya, kalau kita udah mati, terus kita bisa hidup lagi tapi dalam identitas yang berbeda?"

"Kayaknya sih gitu."

"Nggak. Aku percaya kita hidup cuma sekali, terus mati dan... tamat. Itu aja. Heh, ngapain sih tanya-tanya begitu? Dasar aneh!"

Vina pun mematikan lampu dan naik ke tempat tidurnya.

"Vin, boleh nyalain lampu nggak? Aku mau baca."

"Nggak! Udah malem ya tidur. Kalau besok bangun kesiangan, terus nanti aku sarapan apa?" cetus Vina seenaknya.

Maya pun berusaha untuk tidur, walau hatinya masih ingin membaca lanjutan cerita Anggun Karina tentang reinkarnasi, yang sebenarnya tak terlalu dipercayainya.

Keesokan paginya, Maya terus memikirkan Anggun Karina hingga ia menghanguskan telur yang digorengnya untuk sarapan, dan terlalu panas menyalakan setrika hingga rok Vina jadi lengket dan gadis itu marah-marah.

Tapi Maya sungguh kagum pada Anggun Karina. Baru mem-

baca bab pertama, Maya sudah merasakan tulisannya sungguh menarik, walau isinya terlalu menyedihkan. Cerita tentang reinkarnasi gadis bernama Maiya yang tak bisa bersatu dengan Arya terlalu mengharukan. Dan tak masuk akal.

Namun Maya ingin lebih dalam memahami wanita tersebut, jadi ia ingin cepat-cepat membaca lanjutannya. Kesempatan itu akhirnya tiba juga saat Vina pergi ke sekolah.

Bab Dua

Dataran tinggi Dongzhan, China.

Li Mai Ya menatap dirinya di cermin dan tersenyum puas. Gaun barunya yang berwarna merah cerah sangat indah dan sulamannya sangat halus. Tentu saja, gaun ini sangat mahal, harganya sama dengan biaya makan keluarga besar ditambah dengan pembantunya yang berjumlah lima puluh orang selama dua bulan. Tapi ayahnya membelikan gaun itu tanpa menawar, ia sangat sayang pada anaknya.

Mai Ya mengambil tempat gincu dan membukanya. Dengan kuas ia mewarnai bibirnya dengan hati-hati sehingga warnanya sama merahnya dengan bajunya. Usianya sudah lima belas tahun dan ia sudah boleh mengenakan gincu. Teman-temannya bahkan sudah dinikahkan. Tapi karena ayahnya sayang padanya, pria itu tidak cepat-cepat menikahkan anaknya. Menurut pandangan modern dari negara Barat, seorang gadis dinikahkan minimal pada usia tujuh belas tahun, dan ayahnya memercayai hal itu. Dua tahun lagi tentu masih ada yang ingin menikahi Mai Ya karena ia begitu cantik seperti boneka, kata ayahnya.

Mai Ya senang sekali dengan keputusan ayahnya itu. Ia juga tidak

suka menikah. Beberapa temannya tidaklah bahagia menikah pada usia muda. Dan ia tidak mau hal itu juga terjadi pada dirinya.

"Sisirkan rambutku, Ching Ching!" perintahnya pada pelayan pribadinya yang berdiri di sampingnya.

Ching Ching mengambil sisir oval berwarna merah dan menyisir rambut nonanya yang panjang dan halus, lalu membuat jalinan pada separuh atas rambutnya. Setelah selesai, ia menyelipkan tusuk konde berbandul merah.

"Nona sangat cantik," katanya. Sang nona tersenyum puas. "Apakah Nona akan keluar sekarang?" tanyanya.

"Ya, tapi kau tidak usah mengikuti aku. Aku mau pergi ke tempat rahasia," kata Mai Ya tegas.

"Tapi Tuan bilang saya harus menemani Nona ke mana pun Nona pergi," bantah Ching Ching.

Mai Ya cemberut, lalu mengeluarkan sekeping uang perak. "Ini, pergilah kau membeli gincu baru untukku. Aku hanya mau gincu dari toko Wang," katanya.

Toko Wang sangat jauh dari rumahnya dan bolak-balik perjalanan bisa memakan waktu dua jam.

Ching Ching dengan patuh mengambil uang itu.

Sepeninggal Ching Ching, Mai Ya tersenyum. Ia lalu mengendap-endap keluar dari kamar dan pergi ke kebun belakang. Tempat tinggalnya sangat luas dan terdiri atas empat rumah. Rumah pertama yang terbesar, ditinggali oleh kakek dan neneknya, rumah kedua oleh ayah dan ibunya serta ia sendiri, rumah ketiga ditinggali bibi serta pamannya, rumah keempat adalah tempat tinggal pembantu dan tukang kebun. Dapur juga terletak

di situ. Kini ia menuju rumah keempat yang dipisahkan oleh kebun yang luas.

"Mai Ya Xiao Jie,[1] Anda hendak ke mana?" tanya tukang kebunnya yang sudah tua, Tan Li Chun.

Pria itu membungkukkan badannya dengan hormat pada gadis itu. Ia sudah bekerja puluhan tahun, sejak ia muda sampai menikah dengan salah satu pembantu di situ. Kini mereka sudah punya anak seusia Mai Ya.

Tentu saja ia sudah melihat Mai Ya sejak gadis itu masih bayi merah, tapi ia tetap menghormati nona muda yang merupakan cucu pertama dari junjungannya.

"Aku hanya ingin melihat kebun. Bunga yang kupesan sudah Shushu[2] tanam?" tanyanya sambil memandang sekelilingnya.

"Tentu saja. Seperti yang Nona pesan, saya menanamnya di dekat pagoda di samping kolam ikan," jawabnya.

"Bagus. Lalu yang merawatnya?"

"Anakku Er Yao. Begitu yang Nona pesan, bukan?" katanya.

"Betul. Kalau dia sampai tidak merawat bunga itu dengan baik setiap hari, aku akan mengadukan Shushu pada Ayah," ancamnya.

"Ampun, Nona, saya tidak berani melanggar perintah Nona," kata Li Chun tertawa. Ia tahu Mai Ya hanya bergurau.

"Bagus, sekarang aku akan melihat pekerjaan Er Yao. Kalau tidak, ia akan bermalas-malasan saja sepanjang hari," ujar Mai Ya sambil berlari-lari dengan lincah ke arah pagoda.

Pagoda itu terletak di tengah-tengah kebun dan letaknya paling jauh

---

1 Nona Mai Ya

2 Paman

dari semua rumah. Karena kebun itu sangat luas, maka pagoda itu menjadi tempat berteduh bila orang mau menyeberang dari rumah ke rumah. Atau bisa juga dijadikan tempat ayah Mai Ya mengundang temannya untuk membicarakan hal-hal yang tidak ingin didengarkan orang lain. Ayahnya adalah pengusaha restoran terkenal di Dongzhan, dan restoran mereka merupakan restoran termahal di kota itu.

Tak lama kemudian Mai Ya sudah sampai di pagoda. Ia melihat di samping pagoda sudah ditanam pohon kembang sepatu yang sangat ia sukai karena warnanya yang merah. Ia memang paling suka warna merah. Ia melihat seorang pemuda sedang berjongkok di depan tanaman tersebut dan memberikan pupuk. Ia mengendap-endap mendekati pemuda itu dari belakang dan menutup mata pemuda itu.

"Tebak siapa!" katanya dengan suara disamarkan.

"Siapa ya? Sing Er?" jawab pemuda itu pura-pura tidak tahu. Mai Ya melepaskan tangannya dan cemberut. Er Yao mendekatinya dan menggodanya.

"Kenapa marah?"

"Masa tangan sehalus ini dibilang tangan Sing Er?" katanya merajuk. Sing Er adalah nama tukang masaknya yang bertubuh gemuk dan tidak menikah sampai tua karena bentuk tubuhnya itu.

"Ah ya, ternyata ini Mai Ya Xiao Jie yang cantik dan manis. Benar, kan?" katanya sambil berlari ke depan gadis itu sehingga mau tidak mau gadis itu berhadapan dengannya. Mai Ya jadi tertawa.

"Kau pintar merayu. Baiklah, aku memaafkanmu. Tan Er Yao, apakah kau sudah menyelesaikan tugasmu hari ini?" katanya pura-pura galak.

"Maaf, Yang Mulia. Aku sengaja berlama-lama menanam bunga ini agar tidak disuruh ayahku untuk mengerjakan yang lain. Aku ingin

menunggu kedatangan seorang putri yang cantik menjengukku," jawabnya.

"Sudah, jangan bercanda lagi. Mari kita duduk dalam pagoda," ajak Mai Ya.

Er Yao mencuci tangannya yang kotor di air kolam, lalu mengikuti Mai Ya dan duduk di samping gadis itu. Mereka kini tidak lagi terlihat seperti nona dan anak tukang kebun. Mereka seperti sepasang kekasih, karena Er Yao kini memegang tangan Mai Ya.

Er Yao mengeluarkan sebuah benda dari kantong bajunya. Sebuah boneka porselen setinggi jari telunjuk. Boneka bidadari dengan sayap berwarna biru. Ukiran wajahnya sangat cantik.

"Apa ini?" tanya Mai Ya girang.

"Untukmu. Aku membelinya di toko barang antik. Katanya ini ditemukan di bekas rumah orang asing, mungkin kepunyaan anaknya. Suka?"

"Suka sekali! Terima kasih, ya!" Dengan terharu Mai Ya memandang Er Yao. "Apakah kau mencintaiku?" tanya gadis itu tiba-tiba.

"Aku mencintaimu. Tapi, apakah hubungan kita akan disetujui oleh ayahmu?" kata Er Yao sambil memandang wajah gadis di depannya dengan sedih. Mereka tumbuh besar bersama-sama, dan tatkala tumbuh dewasa mereka saling mencintai. Tentu saja hal ini tidak diketahui siapa pun kecuali mereka berdua. Pagoda ini adalah tempat pertemuan mereka selama ini.

"Aku tidak tahu. Bagaimana kalau kita kawin lari saja? Aku bisa memasak dan mencuci pakaian untukmu sementara kau bertani. Bertani tidak jauh berbeda dengan berkebun, bukan?" tanya Mai Ya dengan wajah berseri-seri. Ide itu sangat menyenangkan untuk dibayangkan. Mereka akan punya dua anak, laki-laki dan perempuan. Lalu ia akan menyulam

baju untuk anak perempuannya sehingga mereka tidak perlu membeli pakaian bersulam yang mahal seperti yang dipakainya.

"Betul, aku bisa bertani. Mungkin kita akan memelihara beberapa ekor ayam. Kau setuju? Setiap hari kita bisa makan telur," sahut Er Yao sambil tertawa gembira.

"Lalu aku akan merawat anak kita sementara engkau bertani. Begitu kau pulang, kau bisa menikmati masakanku."

"Tapi..." Er Yao berpikir bahwa hal itu sangat tidak mungkin. Ke mana mereka bisa lari? Seluruh Dongzhan mengenal Mai Ya sebagai anak pemilik restoran terkenal di kota mereka. Kota lain letaknya jauh, dan untuk mencapainya mereka harus mendaki gunung, kemudian menuruninya. Apakah Mai Ya sanggup berjalan sejauh itu?

"Tapi apa? Segala rintangan akan kulewati, aku akan ikut denganmu ke mana pun kau pergi. Aku punya perhiasan dari emas dan perak untuk dijual. Aku juga punya simpanan uang yang cukup banyak, kita bisa..."

"Mai Ya, bagaimana kalau kaulupakan saja aku? Kelak kau akan dinikahkan dengan pria dari keluarga kaya dan terpandang. Kau tidak perlu hidup susah, bisa punya banyak pelayan, dan kau bahkan tidak usah menyusui anakmu karena bisa membayar orang untuk melakukannya. Bersamaku kau akan kecewa," kata Er Yao sambil memandang wajah gadis di depannya yang putih bagaikan pualam dengan bibir merah merekah. Wajah yang selalu muncul dalam mimpinya di malam hari dan dirindukannya di siang hari.

Mai Ya mengerutkan keningnya.

"Kau tidak boleh berkata begitu. Apa artinya hidup tanpa cinta? Lihat Bibi Yan, ia begitu menderita menikah dengan Paman. Selain Bibi, Paman juga mempunyai tiga selir. Siapa yang tahan hidup seperti itu?

Paman dan Bibi tidak saling mencintai, mereka menikah karena dijodohkan. Itu sebabnya Paman sangat sayang pada selir Lan Hua karena Paman mencintainya," tutur Mai Ya membicarakan paman dan bibinya yang tinggal di rumah ketiga.

"Ya sudah, kalau begitu kita memberi makan ikan saja. Lebih baik tidak usah memikirkan masa depan, bukankah ayahmu tidak akan menikahkanmu dalam waktu dekat?" katanya.

Mai Ya mengangguk. Dengan wajah berseri ia mengeluarkan dua bungkus remah roti dari dalam kantongnya dan memberikan sebuah pada Er Yao. Mereka melemparkan remah roti ke dalam kolam dan melihat ikan-ikan memakannya dengan lahap.

Tak jauh dari situ, dari rumah pertama orang bisa melihat pagoda dengan jelas. Meskipun rumah pertama hanya dihuni oleh suami-istri Li, kakek dan nenek Mai Ya, namun ada juga pelayan-pelayan yang sudah lama mengikuti keluarga Li yang mondar-mandir di rumah itu. Seorang wanita tua melihat mereka berdua dari kejauhan dan tampak terkejut. Ia lalu bergegas menghadap Li Chen, junjungannya.

"Nyonya Besar, ada suatu hal yang ingin kusampaikan," katanya sambil membungkuk hormat.

"Katakanlah, Ah Lan, mengapa wajahmu tampak pucat begitu?" tanya Li Chen.

"Aku melihat Nona Mai Ya sedang bercengkerama dengan Tan Er Yao, anak Tan Li Chun tukang kebun kita," katanya tanpa basa-basi. Ia memang selalu menyampaikan apa yang dilihatnya kepada Li Chen, termasuk berita bahwa putra Li Chen lebih menyayangi selir Lan Hua daripada istrinya sendiri.

"Ah, mereka kan memang berteman sejak kecil? Bukankah Li Ming

memang menyuruh kedua anak itu untuk belajar pada guru yang sama? Wajar bila mereka berbincang-bincang berdua," ujar Li Chen.

Ia sudah tahu bahwa anaknya, Li Ming, berteman baik dengan tukang kebun mereka Tan Li Chun. Karena itu Li Ming menyuruh Er Yao kecil untuk belajar bersama Mai Ya sampai usia dua belas tahun. Setelah itu Er Yao kecil membantu ayahnya di kebun dan Mai Ya melanjutkan pelajarannya sendirian.

"Walau aku sudah tua, aku masih bisa membedakan antara berbincang-bincang dan berkasih-kasihan," kata Ah Lan tersinggung.

"Apa? Berkasih-kasihan?!" seru Li Chen terkejut. Ia lalu bangkit dari tempat duduknya. "Sudah kubilang pada Li Ming, jangan terlalu memanjakan putrinya. Biarlah anak itu dinikahkan cepat-cepat. Tapi ia sendiri yang membantah dengan alasan ajaran modern Barat yang tidak benar itu! Sebentar lagi tentu calon suami dari keluarga yang baik sudah habis semua bagi Mai Ya. Hal ini tidak bisa dibenarkan. Coba kau pergi ke rumah kedua dan katakan pada kepala pelayan bahwa aku ingin Li Ming menghadapku sore ini," katanya gusar.

"Baik, Nyonya Besar. Saya akan segera ke sana," ujar Ah Lan puas, karena kabar yang dibawanya hari ini sangat penting bagi Li Chen.

"Mai Ya, tujuan Ayah memanggilmu hari ini adalah ingin membicarakan pernikahanmu dengan Lao Tu Min, anak teman Ayah," ujar Li Ming berwibawa.

Paras Mai Ya berubah pucat.

"Ayah? Mengapa Ayah melakukan hal ini? Bukankah Ayah bilang

aku boleh menikah dua tahun lagi? Bukankah Ayah mau aku belajar memasak, menyulam, dan menjahit? Ayah bohong..." Ucapan Mai Ya dipotong oleh ayahnya dengan suara keras.

"Tutup mulutmu yang kurang ajar itu! Semakin lama kau semakin berani melawan Ayah! Rupanya kata Nenek benar, kalau kau tidak segera dinikahkan, kau tidak bisa dikendalikan lagi," geram Li Ming sambil mendelik pada anaknya.

Ia benar-benar marah mendengar Mai Ya menjalin hubungan dengan Er Yao. Meskipun Tan Li Chun adalah sahabatnya, Li Ming tidak berniat menjadikan Er Yao sebagai menantunya. Mai Ya adalah anak satu-satunya dari istrinya. Dari selirnya, ia memperoleh anak laki-laki, tapi ia tidak menyayangi mereka sebagaimana ia menyayangi Mai Ya. Anak gadisnya itu haruslah menikah dengan pria kaya dan terpandang, baru bisa bahagia. Mana mungkin ia membiarkan Mai Ya menikah dengan anak tukang kebun?

"Ayah, tunda dulu keputusan Ayah. Biar aku berpikir dulu." Mai Ya memohon pada ayahnya.

"Tidak bisa. Besok Lao Tu Min akan datang ke sini untuk melihatmu. Saat itu kau sudah tidak bisa menimbang apa-apa lagi. Lagi pula Ayah sudah pernah melihatnya. Lao Tu Min terpelajar. Ia pernah bersekolah di luar negeri dan kau pasti menyukainya. Ia tampan, lagi pula ayahnya tuan tanah di Dongzhan. Kau akan..."

"Ayah! Aku tidak bisa menikah dengannya! Aku sudah mencintai pria lain. Ayah, kumohon..." Mai Ya berlutut di lantai, di hadapan ayahnya yang saat itu sangat murka.

Li Ming tidak menyangka anaknya akan seberani ini. Ini sama saja dengan membenarkan berita yang disampaikan ibundanya kepadanya.

"Jangan katakan apa-apa lagi! Yang harus kaulakukan hanyalah merias dirimu besok baik-baik. Sekarang pergi ke kamarmu dan jangan keluar dari rumah. Mengerti?" kata ayahnya.

Li Ming lalu berkata pada Ching Ching, "Ching Ching, antarkan Nona ke kamar. Bila Nona keluar rumah, kau yang akan kuhukum cambuk!" perintahnya.

Dengan wajah pucat Ching Ching menghampiri nonanya dan menarik tangannya. Tapi Mai Ya menepisnya, lalu berlari ke kamarnya.

Sepeninggal Mai Ya, Li Ming menoleh pada kepala pelayan. "Ah Wai, undang Tan Li Chun ke pagoda dan siapkan empat botol arak. Sudah lama aku tidak mengobrol dengannya," katanya.

"Malam begitu cerah, sudah lama kita tidak minum bersama," kata Li Ming sambil mengangkat cangkirnya untuk bersulang dengan Tan Li Chun.

Sahabatnya itu tertawa dan mengangkat cangkirnya juga. "Aku tahu kau sibuk, lain kali tidak usah meluangkan waktu untukku. Bisa tinggal di sini saja aku sudah sangat senang," katanya.

Mereka bersahabat sejak kecil. Tan Li Chun adalah anak pembantu ayah Li Ming. Mereka tumbuh besar bersama dan bermain bersama. Setelah dewasa tentu saja Li Ming tidak pernah melupakan Tan Li Chun, tapi ia tidak pernah punya waktu untuk mengobrol atau sekadar minum arak bersama.

"Bagaimana dengan anakmu? Kurasa sudah waktunya ia dinikahkan," kata Li Ming.

"Usianya sudah tujuh belas tahun sekarang. Kalau kau punya kenalan yang punya anak gadis yang sudah siap menikah, kuharap kau mau berbelas kasihan padaku untuk menikahkan Er Yao. Sayang di sini tidak ada anak pembantu yang seusia dengannya," ujar Tan Li Chun.

Ia senang sahabatnya itu menyinggung tentang Er Yao. Memang hal itu sudah meresahkan hatinya sejak lama. Meskipun berwajah tampan, keluarga mereka tidak punya status sehingga bisa menikah saja sudah sangat baik bagi mereka.

"Tentu, tentu! Aku akan membantumu. Tan Li Chun, apakah tidak terpikir olehmu untuk keluar dari tempat ini dan mempunyai tanah serta tempat tinggal sendiri? Jika kau berminat, akan kuberikan sebagian tanahku di daerah sebelah barat Dongzhan dan modal usaha untuk keluargamu," kata Li Ming ke pokok pembicaraan yang menjadi tujuannya.

"Mengapa kau berkata begitu? Apakah tenagaku tidak dibutuhkan lagi di sini? Aku sudah tua, sudah tidak sanggup lagi memulai dari awal. Jangan begitu, aku dan keluargaku akan mengabdi terus padamu jika kau masih berkenan," ujar Tan Li Chun dengan terkejut.

"Tidak, tidak! Jangan berpikir begitu. Aku hanya kasihan padamu. Setidaknya jika kau punya tanah dan harta, kau akan mempunyai status. Di sini kau tidak punya status apa-apa," kata Li Ming. Ia merasa Tan Li Chun memang tidak mengetahui hubungan Er Yao dan Mai Ya. Dan ini membuatnya sulit untuk menyampaikan maksudnya.

"Tidak, aku sudah cukup puas dengan hidupku sekarang. Bila anakku Er Yao sudah berkeluarga, mereka juga akan kusuruh mengabdi di sini. Kami tidak punya cita-cita apa-apa lagi," kata Tan Li Chun.

"Baiklah, lupakan saja perkataanku. Mari kita minum saja," kata Li Ming sambil mengangkat cangkirnya.

Tan Li Chun kembali ke kamarnya yang ditempatinya bersama istrinya, sedangkan anaknya tidur bersama pelayan lain di kamar sebelah. Sudah lama ia tidak minum arak. Baru minum dua botol saja ia sudah mabuk. Dengan tuhuh terhuyung-huyung, ia masuk ke kamar. Ia terkejut karena istrinya belum tidur, melainkan sedang menangis terisak-isak.

"Ah Lien, ada apa? Mengapa kau menangis?" tanyanya.

"Apa kata Tuan Li Ming? Apakah ia mengusir kita?" kata istrinya sambil mengusap air mata di wajahnya dengan lengan baju.

"Apa yang kaukatakan? Aku tidak mengerti," ujar Tan Li Chun sambil menggelengkan kepala.

"Benarkah? Tapi aku mendengar dari Ah Hua, ia bertemu Ah Lan dari rumah pertama waktu ia mengantarkan manisan dari Selir Lan Hua untuk Nyonya Tua. Katanya... katanya..." Belum sempat menyelesaikan kata-katanya, Ah Lien sudah menangis lagi.

"Apa katanya?" kata Tan Li Chun tidak sabar.

"Katanya anak kita menjalin hubungan dengan Nona Muda dari rumah kedua," kata Ah Lien.

"Nona Muda... Maksudmu Nona Mai Ya?" tanya Tan Li Chun. Kakinya bagai terpaku di tempat ia berdiri, ia sangat terkejut mendengar berita ini.

"Benar, aku baru saja mendengarnya ketika kau pergi menemui Tuan

Li Ming. Kukira kau dipanggil untuk diusir. Karena mulut Ah Hua yang bawel, sekarang seisi rumah ini sudah tahu semua mengenai Er Yao."

"Kurang ajar! Dasar anak tidak tahu diuntung!" seru Tan Li Chun marah. Ia ingin keluar dari kamar mencari anaknya, tapi Ah Lien menahannya.

"Tunggu dulu! Kita belum tahu pasti, aku juga belum menanyakannya pada Er Yao. Lalu bagaimana pembicaraanmu dengan Tuan Li Ming?" tanyanya.

Tan Li Chun terdiam. Sesungguhnya tadi Li Ming hanya menawarinya tanah dan sedikit uang untuk meninggalkan rumah itu. Rupanya inilah sebabnya. Ia merasa sangat malu, sahabatnya begitu baik dengan tidak menyinggung hubungan Er Yao dengan Mai Ya.

"Ini semua kesalahan anak kita. Mengapa dia berani menggoda Nona Muda?" katanya sambil menggebrak meja.

"Jangan begitu. Kau tahu, Er Yao anak kita satu-satunya. Ia tidak pernah menyusahkan kita dan selalu menurut. Kalau sekarang terjadi begitu, tentunya bukan kesalahannya semata-mata," bela Ah Lien.

Tan Li Chun lalu menceritakan pembicaraannya tadi dengan istrinya.

"Sekarang bagaimana? Untuk tetap tinggal di sini aku malu. Untuk menerima uang Tuan Li Ming dan keluar dari rumah ini aku juga malu," katanya dengan wajah putus asa. Sedih rasanya memikirkan harus meninggalkan rumah yang telah ditinggalinya hampir seumur hidupnya.

"Kalau begitu kita harus berbuat apa?" tanya istrinya.

"Kita harus pergi. Biar harus jadi gelandangan aku tidak perduli. Tidak seharusnya kita menyusahkan Tuan Li Ming yang selama ini begitu baik pada kita," katanya memutuskan. "Panggil Er Yao kemari!" suruhnya pada Ah Lien.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan Ching Ching masih berdiri di samping nona mudanya yang sedang duduk di tempat tidur. Ia sudah lelah dan ingin tidur, tapi jika nonanya belum tidur, ia harus tetap berdiri sampai akhirnya nonanya tidur, lalu ia menutup kelambu, baru ia boleh tidur.

"Bagaimana ini? Apa yang Ayah bicarakan dengan Tan Li Chun Shushu?" kata Mai Ya.

"Nona, tidurlah. Besok pagi Nona harus berdandan yang cantik agar ayah Nona tidak marah lagi," bujuk Ching Ching.

Mai Ya menggelengkan kepalanya.

"Bagaimana ini? Aku tidak dapat menikah dengan Lao Tu Min. Lagi pula aku harus bertemu dulu dengan..."

Mai Ya lalu menoleh pada Ching Ching. "Ching Ching, kau harus membantuku. Pergilah ke rumah keempat. Cari Tan Er Yao. Suruh dia kemari menemuiku."

"Nona, aku tidak bisa berbuat begitu. Aku akan dimarahi Tuan Besar, aku takut!" kata Ching Ching.

Mai Ya mendelik.

"Kalau begitu, aku akan menggigit putus lidahku dan kau akan disalahkan Ayah karena tidak dapat mencegahku bunuh diri. Apakah begitu lebih baik?" ancamnya.

"Jangan, Nona. Jangan begitu. Tapi saya tetap tidak bisa melakukan apa yang Nona suruh," kata Ching Ching sambil menangis.

"Aduh, begini saja. Kalau kau mau memanggil Er Yao kemari, besok

aku berjanji akan berdandan yang cantik dan menuruti Ayah. Aku akan bersikap baik pada Lao Tu Min. Tapi kalau kau tidak mau membantuku, aku akan bersikap buruk padanya dan menjelek-jelekkanmu di hadapan Ayah sehingga kau diusir dari rumah ini. Bagaimana?" tanya Mai Ya.

Ching Ching jadi serbasalah. Setelah berpikir beberapa saat, ia bertanya, "Bagaimana cara saya memanggil pria itu?"

Satu jam kemudian Mai Ya sudah mengenakan pakaian berwarna hitam untuk menyamarkan diri. Ia menunggu

Er Yao di pagoda dengan gelisah. Mudah-mudahan mereka bisa bertemu malam ini, pikirnya. Tak lama kemudian ia melihat pemuda itu datang. Ia langsung menghambur ke pelukan pria itu. Mereka berpelukan sebentar, tapi kemudian Er Yao mendorongnya.

"Jangan lakukan itu. Aku sudah cukup berdosa karena berani mencintaimu selama ini," katanya.

"Kenapa kau berkata begitu?" kata Mai Ya terkejut.

"Ayahmu sudah mengetahui hubungan kita. Cuma karena memandang ayahku sebagai teman baik, maka ayahmu tidak mengusir kami. Tapi dia menawari ayahku tanah dan uang agar kami pindah. Ayah tidak mau, kami akan pindah ke desa tempat tinggal ibuku. Dan ayahku menolak pemberian ayahmu," kata Er Yao sedih.

"Apa!? Ayah keterlaluan. Berarti dia... memang ingin memisahkan kita," ucap Mai Ya. Ia lalu memandang Er Yao dan berkata, "Er Yao... aku akan dijodohkan dengan seseorang yang bernama Lao Tu Min."

Er Yao memandang gadis itu tanpa berkata apa-apa. Setidaknya nasib

Mai Ya lebih baik. Gadis itu akan menikah dengan seorang pria kaya dan terpandang. Sedangkan ia harus keluar dari rumah ini dengan menanggung malu. Keluarganyalah yang menjadi korban perbuatannya.

"Kami akan keluar besok atau lusa," kata Er Yao.

Mai Ya terperanjat.

"Besok? Tapi bagaimana dengan hubungan kita?" tanyanya.

"Sudah kubilang, hubungan kita tidak mungkin berlanjut. Kau menikah saja, suami pilihan ayahmu pasti bukan orang sembarangan. Kau akan hidup bahagia," kata Er Yao.

"Tak kusangka kau begitu pengecut! Bagaimana dengan mimpi kita tentang bertani dan punya anak? Katamu kau bersedia kawin lari denganku!" seru Mai Ya. Ketika sadar bahwa suaranya mungkin didengar orang, ia memelankan suaranya. "Betul, kan? Kau bilang kau bersedia kawin lari denganku?"

"Mai Ya..."

"Aku punya tabungan uang, aku juga punya perhiasan banyak sekali. Kita bisa kabur berdua saja ke kota lain dan tinggal di sana. Bagaimana? Kau berani?" tantang Mai Ya. Pandangannya kabur oleh genangan air mata.

"Tentu saja aku berani. Aku bahkan bersedia mati untukmu. Tapi bagaimana dengan ayah dan ibuku?"

"Mereka bisa pergi ke desa ibumu seperti rencana semula. Atau berlagak tidak mengetahui kepergianmu."

"Kau serius?"

"Tentu saja aku serius. Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu. Kurasa Ayah benar-benar akan memaksaku untuk menikah walau aku harus duduk di tandu pengantin dengan tangan dirantai. Kali ini aku tidak

bisa memohon pada Ayah. Aku tidak bisa... sungguh tidak bisa. Aku sungguh mencintaimu! Apakah hanya aku yang merasa begitu?" tanya Mai Ya sambil menangis.

"Tidak, aku juga mencintaimu. Langit dan bumi menjadi saksi kata-kataku," ujar Er Yao sambil menarik Mai Ya dalam pelukannya. Mereka berdua menangis sambil berpelukan.

"Kalau begitu, kita kabur besok! Usahakan agar orangtuamu menunda kepergian kalian hingga lusa. Besok malam aku akan menunggumu di pintu gerbang tua," kata Mai Ya.

Pintu gerbang tua adalah pintu belakang tempat tinggal keluarga Li. Sudah lama pintu itu tidak dipakai karena menuju ke perkampungan penduduk lewat jalanan kecil, tapi Mai Ya memiliki kuncinya. Ia biasa menggunakan pintu gerbang tua untuk menyelinap keluar bersama Er Yao, untuk berjalan-jalan di gunung atau sekadar pelesir di luar. Bahkan mereka pernah sekali ke kota untuk berjalan-jalan.

"Mai Ya..." Er Yao terlihat ragu-ragu.

"Baik, sekarang katakan saja kau mau kabur denganku atau tidak. Kalau tidak, aku tidak akan memaksa. Tapi kau jangan menyesal kalau di malam pengantin aku memotong urat nadiku sampai aku mati kehabisan darah," katanya sungguh-sungguh.

Er Yao berpikir sejenak, Mai Ya menunggu kekasihnya itu dengan tak sabar.

"Baiklah, aku akan kabur denganmu. Besok di pintu gerbang tua jam dua belas malam," ujar Er Yao nekat. Bagaimanapun ia juga tidak bisa hidup tanpa gadis ini. Memikirkan Mai Ya akan bersanding dengan pria lain membuat hatinya nyeri. Walau rencana mereka penuh risiko

dan mungkin akan membahayakan orangtuanya, ia tidak sanggup berpikir lagi.

"Baik. Jangan terlambat," kata gadis itu sambil memeluk Er Yao kuat-kuat, lalu meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

Iring-iringan pelayan dari keluarga Lao membawa berbagai hantaran yang ditaruh di atas bantal berwarna merah. Mereka berjalan diiringi bunyi tambur dan ceracap. Semuanya tampak indah untuk dilihat. Pada barisan terakhir iringan itu, keluarga Lao naik tandu, sedangkan putra mereka, Lao Tu Min, duduk di atas kuda putih yang gagah. Wajahnya sungguh enak dilihat karena tampan dan tampak gagah. Ia mengenakan pakaian yang lain daripada biasa, seperti pakaian Barat. Kabarnya itu karena ia pernah bersekolah di luar negeri. Li Ming melihat pemuda itu dari jauh sambil tersenyum puas. Ia memang menyukai hal-hal yang berbau modern.

"Lihat, pemuda yang begitu tampan. Anak gadis kita sungguh beruntung," ujar Li Ming pada istrinya. Lalu seolah teringat sesuatu, ia berseru," Mana Ching Ching? Apakah Mai Ya sudah berdandan?"

"Tenang saja, Lao Kung![3] Anak kita sudah cantik dan sedang menunggu dipanggil di kamarnya," kata istrinya.

Li Ming menghela napas lega. Yang paling ia takutkan adalah apabila Mai Ya memberontak.

"Silakan masuk, silakan masuk!" katanya kepada pelayan-pelayan yang meletakkan hantaran di meja. Setelah itu mereka keluar dan

3 panggilan istri kepada suami

berbaris di luar rumah. Tak lama kemudian suami-istri Lao masuk diikuti dengan putra mereka. Mereka memberi salam dan Li Ming mempersilakan mereka duduk.

"Jangan sungkan-sungkan, silakan duduk!" kata Li Ming. Ia memerintahkan pelayan untuk menyediakan teh terbaik.

"Maksud kami datang ke sini adalah untuk meminta anak gadis Anda menjadi menantu keluarga Lao," kata Tuan Lao kemudian. Memang tradisi orang Cina demikian. Meskipun masing-masing sudah tahu maksud kedatangannya, tetap saja harus berkata "meminta anak gadis".

"Oh, kami sangat tersanjung karena keluarga Lao mau mengambil putri kami yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan Tuan dan Nyonya," kata Li Ming merendah.

"Bagaimanapun, karena putra kami sudah berpikiran modern, kami minta maaf karena ia ingin bertemu dengan calon istrinya," kata Tuan Lao.

"Oh, tidak apa-apa. Aku senang dengan pemikiran modern, bahkan aku mendengar bahwa pemikiran Barat tidak sama dengan kita. Satu laki-laki hanya bisa mempunyai satu istri saja," katanya. Tapi ia terdiam karena Nyonya Lao tampak tidak senang mendengarnya. Semakin terpandang suatu keluarga, biasanya selir akan semakin banyak untuk meneruskan keturunan keluarga mereka. "Ah Siang, panggilkan Nona kemari," kata Li Ming pada seorang pelayan setengah tua yang berdiri di sampingnya.

Pelayan itu membungkukkan badan dan pergi ke belakang.

Tak lama kemudian, ia datang kembali dengan Mai Ya yang berjalan perlahan-lahan dibantu oleh pelayan pribadinya. Tidak menuruti kebiasaan kuno di daerah itu, kaki gadis itu tidak diikat karena Li Ming

sudah berpikiran modern. Lagi pula, ia sangat sayang pada Mai Ya dan tidak tega untuk mengikat kaki anaknya. Biasanya gadis seusia Mai Ya tidak dapat berjalan sendiri tanpa dibantu pelayan karena sejak usia delapan tahun kaki mereka akan dilipat dan dibalut sehingga tulang kaki akan remuk dan mengecil seperti pohon bonsai. Itu tradisi mengerikan, yang untung saja tidak dialami Mai Ya.

Keluarga Lao sudah menerima keadaan Mai Ya, lagi pula Lao Tu Min tidak suka dengan gadis yang berkaki kecil dan tidak bisa berjalan dengan baik. Ia pernah melihat Mai Ya pada perayaan bulan purnama[4] *dan sangat tertarik akan kecantikan gadis itu.*

Saat itu Mai Ya telah mengenakan gaunnya yang baru diberikan ayahnya. Gaun itu berwarna biru dengan banyak sulaman dan hiasan warna-warni. Rambutnya ditata sendiri oleh ibunya tadi pagi dan wajahnya juga telah dipoles riasan sehingga saat itu ia terlihat seperti boneka porselen, sangat cantik. Hanya satu penampilannya yang kurang, yaitu wajahnya sangat murung dan tak tampak senyum ceria seperti yang pernah dilihat Lao Tu Min pada perayaan bulan purnama yang lalu.

"Wah, putri Anda sangat cantik jelita," puji Tuan Lao setelah Mai Ya duduk di kursi ruang tamu.

"Sayang kakinya tidak diikat. Tapi mudah-mudahan ia dapat melayani putra kami dengan baik," kata Nyonya Lao dengan nada sinis. Kakinya sendiri diikat dan ia bangga dengan kakinya yang panjangnya hanya 10 cm.

Lao Tu Min melirik Mai Ya dengan hati gembira, ia senang bisa

---

4 Perayaan bulan purnama diadakan untuk mencari jodoh. Pada masa itu gadis-gadis terpandang tidak boleh keluar rumah, tapi pada hari perayaan bulan purnama boleh.

memperistri gadis secantik ini. Ia memandang mata Mai Ya yang berbulu mata panjang dan tebal, hidungnya yang mancung, dan bibirnya yang tipis dan berwarna merah. Mai Ya lebih cantik daripada yang diingatnya.

"Kalau begitu, kita sudah saling bertemu dan berkenalan. Putra dan putri kita tampak serasi satu sama lain. Bagaimana kalau kita langsung menentukan hari pernikahan saja?" kata Li Ming. Ia ingin cepat-cepat menikahkan putrinya. Ia takut putrinya akan berubah pikiran dan melawannya.

"Mengapa harus buru-buru? Bukankah lebih baik jika putra-putri kita bertunangan dulu?" sela Nyonya Lao. Tampaknya ia tidak begitu menyukai penampilan Mai Ya yang kurang feminin, lagi pula gadis itu kelihatannya bertipe pembangkang. Pertunangan masih bisa dibatalkan, tapi pernikahan tidak bisa. Lagi pula siapa tahu ia bisa membujuk putranya agar mengurungkan niatnya sehingga mereka tidak usah bertunangan saja. Kabar tentang Mai Ya telah tersebar di kota itu. Mai Ya sering terlihat di kota dan pusat keramaian. Nyonya Lao sendiri tidak akan mengizinkan anak gadisnya berkeliaran di luar rumah.

"Sudahlah, kita serahkan saja pada putra kita. Tu Min, bagaimana pendapatmu. Apakah kau ingin bertunangan dulu atau langsung menikah?" tanya Tuan Lao. Ia tahu istrinya lebih senang dengan calon istri yang tidak begitu cantik. Sebab menurutnya, menantu yang cantik malah sombong dan kurang bisa berbakti pada mertua.

"Aku ingin segera menikah, Ayah!" ujar anaknya tanpa ragu-ragu.

Li Ming tersenyum mendengarnya. Tampaknya ia akan menyukai menantunya ini.

"Baiklah. Setelah kita dengar sendiri pendapat Tu Min, mari kita

segera menetapkan bulan pernikahan. Sedangkan tanggalnya bisa kita pilih nanti mana yang baik," kata Li Ming cepat-cepat.

"Apakah Ayah tidak meminta pendapatku?" kata sebuah suara lirih.

Ruangan itu tiba-tiba menjadi senyap. Semua memandang ke arah anak gadis keluarga Li, orang yang sebetulnya tidak diperbolehkan berbicara dalam ruangan itu.

"Apa yang ingin kaukatakan, Mai Ya? Kau ingin menikah di bulan apa?" tanya Li Ming setelah beberapa saat tidak berbicara. Ia takut anaknya akan mengatakan hal-hal yang akan menyinggung perasaan tamu.

"Bulan apa pun aku tidak peduli. Lagi pula aku hanyalah perempuan. Tidak bisa memberikan pendapat," jawab Mai Ya dengan wajah sedih.

Li Ming langsung menyela, "Nah, putriku sudah menyerahkan hal pernikahan ini sepenuhnya pada kita. Bulan depan adalah si yue, bulan yang kurang baik. Bagaimana pendapat calon besan kalau wu yue?" tanya Li Ming.

Bulan empat, yang disebut dengan si (se) yue, bunyinya hampir sama dengan se (mati), sehingga calon pengantin biasanya tidak menikah pada bulan itu karena mereka menganggap bisa membawa sial.

"Baik, bulan lima sangat baik. Urusan tanggal, kami serahkan pada Tuan Li untuk memilihnya. Sekarang kami permisi dulu," kata Tuan Lao sambil bangkit berdiri. Perasaannya tidak enak karena mendengar perkataan calon menantunya tadi. Pasti istrinya akan mengomel setibanya di rumah karena hal itu. Lebih baik mereka pamit sekarang daripada istrinya melontarkan ucapan-ucapan yang buruk.

"Terima kasih. Kami akan mencarikan tanggal yang baik untuk putra-putri kita," kata Li Ming sambil memberi salam dengan tangannya.

Ketika keluarga Lao sudah berlalu, Li Ming tidak dapat menahan keinginannya untuk memarahi anak gadisnya. "Mai Ya, kau harus bersikap baik. Memangnya Ayah tidak pernah mengajarimu sopan santun? Ingat, menikah berarti kau masuk ke dalam keluarga mereka."

Melihat anaknya diam saja, Li Ming lalu melanjutkan dengan suara yang lebih lembut, "Bagaimanapun Ayah sangat sayang padamu. Itu sebabnya Ayah mencarikan suami yang baik untukmu, Mai Ya. Sekarang kembalilah ke kamarmu. Sebelum menikah, sebaiknya kau tidak keluar dari kediaman kita, bahkan dari rumah ini," katanya tegas.

Mai Ya menyuruh Ching Ching untuk keluar dari kamarnya karena ia ingin beristirahat. Gadis itu melepaskan tusuk konde dan jepit dari kepalanya, lalu melepaskan jubah indah birunya.

Ching Ching mengantar nona besarnya ke peraduan dan menutup kelambu, lalu keluar dan menutup pintu kamar perlahan-lahan.

Setelah sendirian dalam kamarnya, Mai Ya bangun dari tempat tidurnya. Ia lalu membuka lemari dan mengeluarkan semua perhiasan yang dimilikinya. Ia memasukkan perhiasan itu dalam sebuah kantong berwarna hitam. Setelah itu ia membuka kotak simpanannya dan menghitung uang yang dimilikinya. Semua itu cukup banyak baginya untuk memulai hidup baru dengan Er Yao, pikirnya sambil tersenyum membayangkan.

Pandangannya terpaku pada boneka porselen kecil yang ditaruhnya di samping bantal. Diambilnya benda itu dan dimasukkannya ke kantong.

Ia mengambil beberapa helai baju tipis yang mungkin diperlukannya. Ia tidak mungkin membawa pakaian tebal karena selain berat juga akan membuat buntalan yang dibawanya semakin besar. Ia melihat sebuah lukisan di dinding. Lukisan itu menggambarkan ayah, ibu, dan dirinya. Ia memang anak tunggal dari ibunya, meskipun bukan anak tunggal dari ayahnya. Mai Ya mengambil lukisan itu, menggulungnya, dan menaruhnya di dalam buntalan yang akan dibawanya.

Maafkan aku, Ayah dan Ibu. Aku melakukan ini karena terpaksa, demi kebahagiaanku sendiri, katanya dalam hati. Setelah itu, ia menaruh buntalan kain warna hitam itu di bawah tempat tidurnya. Ia lalu memutuskan untuk beristirahat sebab malam ini ia akan memulai hidup baru bersama kekasihnya.

Er Yao mondar-mandir dengan gelisah. Buntalan yang dibawanya lalu diletakkan di tanah, dan ia duduk di atasnya. Sudah setengah jam ia menunggu, tapi Mai Ya belum juga kelihatan batang hidungnya.

"Er Yao!" terdengar sebuah suara.

Pemuda itu menoleh dan tersenyum gembira. Mai Ya sudah datang, ternyata ia tidak ingkar janji. Gadis itu mengenakan pakaian berwarna hitam dan membawa buntalan hitam pula. Rupanya hal ini telah dipersiapkannya dengan cermat.

Mereka lalu menghampiri gerbang tua dan membuka gembok dengan kunci yang dibawa Mai Ya. Gembok itu sukar dibuka karena sudah berkarat. Er Yao mengusap keningnya yang berkeringat. Bunyi gembok yang

beradu dengan gerbang membuat tangannya gemetar. Ia takut penjaga akan mendengarnya dan datang ke tempat itu.

Ketika akhirnya gembok berhasil dibuka, mereka berpandangan dan tersenyum. Gerbang telah terbuka, masa depan mereka telah terbentang. Ketika Er Yao akan menggembok pintu itu lagi, Mai Ya melarangnya, "Biarkan saja, kita harus cepat-cepat pergi!" kata gadis itu.

Mereka lalu mengikuti jalan setapak yang menuju gunung yang memisahkan Dongzhan dengan kota lain.

Yan Ching tidak bisa memejamkan mata. Entah mengapa malam ini ia tidak bisa tidur. Hatinya selalu pedih memikirkan nasib putrinya, Mai Ya. Dari suaminya ia baru tahu bahwa putrinya menjalin hubungan asmara dengan anak Tan Li Chun. Ia melihat wajah putrinya tadi pagi, sungguh penuh kepedihan, dan ia merasa kasihan pada anaknya itu. Ia tahu, sangat berat bagi Mai Ya untuk menerima pinangan Lao Tu Min bila ia telah mencintai pemuda lain.

Yan Ching sendiri dulu lebih muda dari Mai Ya ketika menerima pinangan keluarga Li. Waktu itu usianya masih tiga belas tahun dan baru saja mendapat haidnya yang pertama. Ketika pertama kali melihat Li Ming, hatinya tergetar karena baru saat itulah ia melihat pria segagah dan setampan Li Ming. Di tahun-tahun pertama pernikahannya ia merasa sangat bahagia, apalagi ketika ia melahirkan seorang anak perempuan yang manis untuk suaminya. Tapi tidak diduganya bahwa menikah dengan keluarga terpandang berarti ia harus memberikan banyak anak

laki-laki bagi suaminya. Dan itu tidak dapat ia penuhi karena sejak kelahiran Mai Ya ia tidak kunjung hamil lagi.

Setelah itu ibu mertuanya campur tangan. Walau Li Ming tidak mau, Nyonya Besar Li Chen tetap menyodorkan beberapa gadis muda untuk dijadikan selir. Sejak itu Yan Ching merasakan perasaannya mati. Kini suaminya bahkan baru saja mengambil selir yang usianya sama dengan Mai Ya, yang semakin membuat hatinya pedih. Karena itu, ia sedih memikirkan bahwa sebentar lagi Mai Ya akan merasakan penderitaan yang sama dengan yang dialaminya sekarang.

Ia lalu bangun hendak melihat anaknya. Sudah jam dua belas malam sekarang, tapi melihat wajah putrinya saja ia sudah bahagia. Sebentar lagi Mai Ya menikah, mungkin ketika itu ia tidak akan dapat bertemu dengan putrinya dengan mudah seperti sekarang.

Ketika ia memasuki kamar Mai Ya, ia tersenyum melihat Mai Ya tidur dengan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut merah. Ia mendekati anaknya ingin menyentuhnya, lalu ia terkejut karena merasa aneh. Ia menyibakkan selimut merah itu. Betapa kagetnya ia bahwa yang disangkanya Mai Ya ternyata sebuah guling besar belaka. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang terjadi dan ia harus memberitahukan hal ini pada suaminya.

Tadi sore Tan Li Chun minta izin pada mereka untuk pindah besok pagi. Apakah...

Yan Ching langsung berlari ke kamar selir paling muda, suaminya pasti berada di sana.

"Apa?" pekik Li Ming mendengar penuturan istrinya. Ia lalu menyuruh seorang pelayan untuk memanggil Tan Li Chun beserta keluarganya. Mereka pasti tahu keberadaan Mai Ya.

Setengah jam kemudian, pelayan itu datang bersama Tan Li Chun dan istrinya. Tan Li Chun dengan wajah pucat langsung membungkukkan badannya memberi salam.

"Apakah benar Nona Besar tidak ada?" tanyanya.

Li Ming membuang muka.

"Di manakah Er Yao anak kalian?" tanya Yan Ching dengan kalut. Perasaannya semakin tidak enak.

"Anakku tidak ada di kamarnya. Mungkinkah mereka..." Perkataan Tan Li Chun tidak selesai karena dipotong oleh Li Ming.

"Mustahil putriku melakukan perbuatan seperti ini! Pasti jahanam itu telah menculik putriku dan membawanya pergi!!!" serunya marah pada Tan Li Chun.

Yan Ching merasa tidak enak, ia melihat sekelebatan sorot sedih di mata sahabat suaminya itu. Kali ini suaminya sama sekali tidak menganggap Tan Li Chun sebagai sahabat, melainkan ayah dari pria yang membawa lari anak gadisnya.

"Sudahlah, Lao Kung! Lebih baik kita mengerahkan orang untuk mencarinya!" ujar Yan Ching menasihati suaminya.

Mendengar itu Li Ming langsung mengerahkan pengawalnya yang berjumlah sepuluh orang untuk mencari keluar rumah dengan menunggang kuda, sedangkan para pelayan tua yang dipercayanya disuruh mencari di dalam tempat kediaman mereka, siapa tahu Mai Ya dan Er Yao hanya bercengkerama tidak jauh dari rumah.

Dalam hati, Yan Ching berdoa pada Dewi Kwan Im, memohon agar sang Dewi melindungi putrinya dan juga Er Yao, pemuda yang dikasihi putrinya itu.

Sudah dua jam mereka berjalan menanjak di gunung yang gelap, tapi tidak ada tanda-tanda mereka sudah sampai ke puncaknya. Er Yao memandang Mai Ya dengan kasihan. Ia masih kuat berjalan, tapi Mai Ya yang tidak biasa berjalan jauh pasti kelelahan.

"Kau lelah? Mau berhenti dulu untuk beristirahat?" tanya Er Yao.

Mai Ya menggelengkan kepala. Ia ingin terus berjalan sampai ke kota berikutnya sebab biar bagaimanapun besok pagi ayahnya pasti akan mengetahui hal ini dan akan mengerahkan pengawal untuk mengejarnya. Mereka hanya berjalan kaki dan pengawal bisa menunggang kuda, mereka pasti akan ditemukan. Apalagi jalan mendaki ke gunung tidak bercabang, hanya satu jalan saja, dengan mudah mereka akan ditemukan.

Mai Ya berusaha lebih semangat dan berjalan secepat mungkin. Tiba-tiba kakinya menginjak ranting pohon dan ia terjatuh. Dengan kesakitan ia memegangi pergelangan kakinya.

"Kau baik-baik saja?" kata Er Yao khawatir.

"Kakiku terkilir, bagaimana ini?" kata Mai Ya.

Er Yao lalu menoleh ke sekelilingnya dan menemukan sebuah gubuk terbuka.

"Di sana ada gubuk, mari kita beristirahat," ajaknya. Ia lalu memapah gadis itu ke sana dan duduk di dalam gubuk itu. Ia memijat pergelangan kaki Mai Ya dan memberinya minum yang dibawanya.

"Aku mendengar sesuatu, kau dengar tidak?" tiba-tiba Mai Ya menegakkan kepala. Er Yao berusaha mendengarkan, tapi menggeleng.

"Tidak, aku tidak dengar apa-apa."

"Iya benar. Coba diam dulu," kata Mai Ya sambil memasang kuping. Er Yao turut mendengarkan. Benar, ia mendengar suara derap kaki kuda.

"Derap kaki kuda," ujarnya. Mai Ya memandangnya dengan ngeri. Bagaimanapun gubuk ini akan terlihat jelas. Ia merasakan firasat bahwa penunggang kuda itu adalah pengawal suruhan ayahnya.

"Kita harus berjalan lagi. Ayo cepat," ajak Mai Ya. Er Yao menahannya.

"Kakimu sakit, bagaimana kau berjalan? Kalau benar penunggang kuda itu mengejar kita, tentu kita akan mudah ditangkapnya secepat apa pun kita berlari. Mai Ya, bagaimana jika kau menyerah saja? Kembalilah ke rumah," kata Er Yao sedih.

"Tidak, tidak! Ayahku tidak akan memaafkanmu! Ayo kita cepat pergi dari sini," kata Mai Ya.

Er Yao lalu memandang sekelilingnya.

"Kita masuk hutan, jangan melewati jalan biasa. Ke arah sana!" serunya.

Mereka lalu memasuki semak-semak rimbun untuk menghindari kejaran.

Setelah berjalan setengah jam, Mai Ya merasa tidak kuat lagi. Kakinya tidak kuat lagi melangkah. Ia hampir putus asa.

Er Yao melihatnya dan berkata, "Kau tidak kuat berjalan? Biarlah aku menggendongmu. Tinggalkan saja buntalan kita di sini."

"Tidak, isinya barang berharga. Ini modal untuk hidup kita nanti," kata Mai Ya.

Er Yao menurut. Ia menggendong Mai Ya dan gadis itu membawa buntalan itu dengan sebelah tangannya. Karena tak hati-hati, buntalan itu terjatuh. Sebuah benda keluar dari dalam celah buntalan. Boneka

porselen pemberian Er Yao. Mai Ya ingin memungutnya, tapi Er Yao berkata, "Tidak usah diambil. Nanti aku belikan lagi."

Mai Ya menatap Er Yao tidak setuju. Tiba-tiba mereka mendengar suara derap kuda lagi. Kali ini, begitu menoleh mereka melihatnya dengan jelas, kuda-kuda itu berada di belakang mereka.

"Berhenti!" seru penunggang kuda. Mai Ya mengenalinya sebagai pengawal ayahnya.

"Cepat! Terus berjalan ke depan melewati semak-semak, kudanya akan sulit melewatinya," bisik Mai Ya pada Er Yao.

Er Yao menurut. Ia berjalan terus melewati semak belukar. Tangan Mai Ya terasa perih karena tertusuk duri, tapi ia diam saja. Ia hanya terus menoleh ke belakang, melihat seberapa jauh jarak mereka dengan para pengejar itu.

Ketika Er Yao berhenti, Mai Ya berkata, "Cepat! Mengapa kau berhenti?"

Er Yao lalu memandang ke depan dengan tatapan tak berdaya. Mai Ya ikut melihat ke depan. Di depan mereka terbentang jurang yang dalam. Tidak ada jalan untuk berbalik karena kini kuda sudah semakin dekat dengan mereka. Mai Ya turun dari gendongan Er Yao dan bersandar pada tubuh pemuda itu.

"Mai Ya Xiao Jie, berhentilah! Ayah Anda meminta Anda untuk pulang kembali!" seru pengawal tadi. Ia menghentikan kudanya karena ia melihat di depan kedua sejoli itu adalah jurang. Mereka tidak dapat lari lagi. "Tan Er Yao, bila kau menyerah, kau akan diampuni oleh Tuan Besar," katanya lagi.

"Bohong! Er Yao, bila kita kembali aku akan dipaksa menikah dan kau pasti akan dibunuh oleh Ayah," ujar Mai Ya setengah menangis.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" kata Er Yao. "Mai Ya, pulanglah, ayahmu tidak akan menyakitimu. Tinggalkan aku," katanya akhirnya. Ia melihat jurang di depannya. Mai Ya seolah-olah dapat membaca pikiran pemuda itu.

"Er Yao, bila kita mati, kita akan bersama-sama di akhirat! Kau jangan mati sendirian, aku akan turut bersamamu," bisiknya.

Er Yao menatap Mai Ya dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Kau pulanglah! Aku akan berdiri di sini menunggu orangtuaku. Kau ikutlah bersama kepala pengawal," kata Er Yao dengan nada membujuk.

"Er Yao. Bila di dunia ini aku tidak bisa bersatu denganmu, mudah-mudahan di dunia yang akan datang kita akan bersatu. Kau percaya pada cintaku?" tanya Mai Ya sambil menangis.

Er Yao mengangguk.

Mai Ya melemparkan buntalan hitam yang dibawanya ke jurang. Er Yao terkejut melihatnya, tapi ia tidak berkata apa-apa. Toh sekarang mereka sudah tidak dapat lolos lagi. Apa artinya harta dalam keadaan seperti ini? Mai Ya lalu menggenggam tangan Er Yao. Pemuda itu menatap Mai Ya, air matanya mengalir di pipinya. Mereka berpandangan beberapa saat, masing-masing saling mengerti. Lalu mereka melompat bersama, terjun ke dalam jurang maut itu.

Kepala pengawal berteriak,"Tidak!!!"

Maya menutup buku itu. Seru sekali, walau sangat menyedihkan. Ia melihat jam dinding. Sudah pukul sebelas, ia harus segera menyiapkan makan siang. Terpaksa cerita karangan Anggun Karina ia lanjutkan lain kali.

Tiga

KARENA kemarin pagi Maya lupa menyetrika dan membungkusi kacang akibat membaca, gadis itu terpaksa menyelesaikan pekerjaannya hingga larut malam. Selesai semuanya, ia terlalu lelah untuk membaca. Hari ini Maya memutuskan bahwa ia ingin lebih memahami Anggun Karina dengan kembali ke rumah sebelah. Siapa tahu ada benda lain yang bisa ditemukannya untuk lebih mengenal pribadi wanita itu. Berarti ia mesti menyelesaikan pekerjaannya cepat-cepat agar ada waktu luang ke sana.

"Hoek! Hoek! Puih!" Terdengar suara Vina sedang muntah.

Maya yang lewat kamar mandi mencoba sedikit bersimpati dengan bertanya, "Masuk angin, Vin?"

"Nggak. Eh, jangan mau tahu urusan orang ya?"

Maya pun mengangkat bahu dan berlalu. Ia cuma perhatian pada Vina. Akhir-akhir ini tubuh Vina semakin kurus, padahal makannya cukup banyak. Setiap kali habis makan, ia selalu

muntah di kamar mandi. Maya cuma takut Vina terserang penyakit. Kalau begitu, tak heran tubuh Vina tambah kurus. Tapi kalau yang punya badan juga tak ingin ditanya-tanya, masa ia mau memaksa?

Maya bersiul-siul gembira. Hatinya girang sekali. Semalam ia membungkus semua kacang cepat-cepat. Setrikaan pun sudah dibereskannya semalaman. Nanti siang, bila Rini sudah berangkat arisan dan Vina sekolah, ia mau pergi ke rumah sebelah lagi. Rasanya seperti punya mainan rahasia yang menyenangkan. Cuma dia yang tahu.

Melewati lorong di depan kamar Lintang dan Yoga, Maya melihat pintu kamar Lintang terbuka. Lintang sedang meringkuk di tempat tidur, tubuhnya diselimuti.

"Nggak ngantor, Mbak?" tanya Maya.

"Kepalaku pusing. Badan rasanya dingin, tapi kamar ini gerah, jadi pintu kubuka."

Maya masuk dan menghampiri Lintang, lalu memegang kening wanita itu.

"Jangan tinggalkan aku, Ton! Kita sudah berhubungan tiga tahun. Apa itu nggak cukup lama?"

"Justru terlalu lama. Perasaanku jadi mati, Lintang."

"Karena... perempuan yang dijodohkan orangtuamu itu?"

Pria itu diam. "Kurasa... orangtuaku sudah memilih yang terbaik, Lintang. Maaf..."

Maya tersentak. Hatinya langsung mengharu biru oleh perasaan empati. Ia duduk di samping tempat tidur dan mengelus punggung tangan Lintang.

"Mau dikeroki, Mbak? Atau dibikinkan teh manis? Atau pijat? Mama Rini senang lho pijatanku kalau lagi nggak enak badan."

Lintang tersenyum. "Jangan sok-sokan nawarin bantuan deh. Nanti kalau aku mau semua, kamu yang repot. Nggak usahlah, aku tahu kamu sibuk. Tapi teh manisnya boleh juga."

"Mbak... kalau Mbak mau curhat, aku selalu siap lho."

"Hahaha... Maya, kamu kayak psikolog aja. Udahlah, cukup teh manis saja."

Maya keluar dari kamar dan membuatkan teh manis. Di ruang tamu, Vina sedang memakai kaus kaki. Di sampingnya, Rini bertolak pinggang tak sabar.

"Cepetan dong. Kamu yang sekolah kok jadi Mama yang takut telat."

"Kok tumben sih Mama berangkat pagi?"

"Iya, Mama mau mampir ke pasar dulu. Mau beli pita."

"Pita buat apa, Ma?"

"Buat perlengkapan arisan. Udah ah, jangan nanya-nanya mulu. Ayo cepat, lelet banget sih?" Ketika dilihatnya Maya lewat, dipanggilnya gadis itu. "Eh, May. Nanti ambil baju kotor Mama di kamar ya? Sekalian beresin kamar. Terus, jangan lupa bersihin kulkas. Mama lihat kotor banget tuh dalamnya, udah lama nggak dibersihin. Terus..."

Vina berteriak dari depan pintu. "Ma, cepetan dong! Sekarang Mama yang lelet."

"Iya, iya!" Diliriknya Maya sekali lagi. "Bebenah rumah yang rapi, ya?"

Maya cuma tersenyum kecut. Kelihatannya, baru beberapa jam lagi ia baru bisa menjelajah rumah sebelah.

Tubuh Maya terasa sangat lelah. Karena terburu-buru menyelesaikan pekerjaan, ia jadi mengerahkan seluruh tenaganya. Otot lengan dan kakinya terasa sangat pegal. Belum lagi karena semalam kurang tidur, akibat menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan siang ini. Ia duduk di kamar yang sama dengan kemarin dan memegang selembar surat yang ditemukannya di laci lemari. Diluruskannya kakinya dan ia merasa sangat nyaman.

"Maaf ya, Mbak tak dikenal yang kemungkinan besar namanya Anggun Karina. Aku bukan ingin tahu urusan orang. Aku cuma ingin tahu lebih banyak aja," gumamnya. Dibukanya surat bersampul merah jambu itu. Isi suratnya banyak coretan, dan setiap coretan sangat tebal, supaya apa yang dicoret tidak terbaca.

Mas To,

Mas pasti sudah lupa sama aku. Aku memang sudah selayaknya dilupakan. Aku telah mengkhianati Mas, walau bukan maksudku begitu. Mas pasti sudah bahagia sekarang. Mas sudah punya kekasih baru seperti yang kusarankan? Mas bilang pasti menemukan wanita yang lebih baik daripada aku. Aku harap keinginan Mas terkabul karena aku terus

berdoa pada Tuhan untuk Mas To. Sekarang lupakan aku, Mas. Karena aku juga sudah melupakan Mas To.

Salam manis,

Anggun

"Bohong, kau tidak pernah melupakan Mas To," gumam Maya. Bagian depan surat itu sudah diberi alamat dan ditempeli prangko, tapi tak ada cap pos. Surat ini ternyata tak pernah dikirimkan. Maya memejamkan mata.

Pria itu mendorong sang wanita. Wanita itu tersungkur jatuh dan berteriak.

"Lihat ini? Lihat?" Pria itu mengacungkan sepucuk surat bersampul merah jambu. "Keluargamu bilang kau masih suci, masih belum mengenal laki-laki. Ternyata mereka bohong. Mereka cuma mau uangku!"

"Ak...aku masih suci. Kami belum pernah melakukan hal-hal yang dilarang agama. Mas To tidak pernah..."

"Jangan pernah sebut-sebut nama itu lagi di hadapanku!" bentak sang pria. Ia lalu meninggalkan wanita itu menangis tersedu-sedu di lantai. Wanita itu memakai bros berbentuk bidadari bersayap biru.

"Jadi begitu ceritanya. Kau dipaksa menikah dengan laki-laki lain, padahal kau sudah mempunyai kekasih bernama Mas To itu. Kasihan...," gumam Maya simpati. Bukan cuma terhadap wanita bernama Anggun itu, ia pun kasihan terhadap Mas To. Pria itu ditinggalkan, dan kecewa karena wanita yang dicintainya ternyata menikah dengan orang lain. Dalam kasus ini siapa yang

salah? Maya tidak tahu. Pria itukah yang salah? Tapi dia kan cuma mencari jodoh, walau akhirnya bukan wanita yang tepat untuknya. Keluarga wanita itukah yang salah? Tapi mereka mungkin cuma mengharap yang terbaik untuk anaknya. Sama seperti keluarga kekasih Mbak Lintang yang memilihkan jodoh untuk anak mereka. Memang tak semua hal yang bertujuan baik akan menghasilkan hal yang baik pula, pikir Maya.

"Oahmm..." Maya tak dapat menahan kuapnya. Rasanya posisi duduk nyamannya membuatnya mengantuk. Ia merebahkan tubuhnya di lantai keramik yang dingin. Rasanya bertambah nyaman. Ia memejamkan matanya sedikit. Tanpa sadar ia larut ke alam mimpi.

Maya terbangun oleh suara berisik dari lantai bawah. Tadinya ia pikir ini suasana kamarnya sendiri di pagi hari, dan itu suara tikus. Maya melihat sekelilingnya, ia sadar ini bukan kamarnya. Astaga! buru-buru Maya bangkit dari tempat tidur itu. Ini kamar wanita yang ada di rumah sebelah. *Apakah pemiliknya datang?* pikirnya. Maya bergegas turun ke lantai dasar.

Dari posisinya yang mengendap-endap di tangga, Maya melihat seorang pemuda berusia kira-kira dua puluh tahun, masuk lewat jendela. Tirai jendela tidak Maya buka seperti kemarin, dan pemuda itu menyibak jendela sambil memasuki rumah. Pakaiannya cuma berupa singlet dan celana jins yang sudah robek-robek. Janggut dan kumisnya seperti orang yang tak bercukur

tiga hari. Di bahunya tersampir tas ransel butut berwarna hitam. Pemuda itu cuma memakai sandal jepit.

Astaga, ada maling masuk kemari, pikir Maya kaget. Ia bingung harus melakukan apa. Kalau maling itu tahu ia ada di rumah ini—rumah yang semestinya kosong—ia bisa dibunuh tanpa ketahuan orang lain. Mayatnya mungkin baru bisa ditemukan berminggu-minggu kemudian, ketika ada orang yang masuk ke rumah ini. Maya bergidik. Ia menyadari, ia mesti keluar dari rumah ini, segera.

Dari kakinya mengalir air yang membasahi tangga yang berlapis keramik. Itu air seninya. Ya, Maya ketakutan hingga pipis di celana selutut yang dipakainya. Kebetulan ia memang sudah ingin buang air kecil sejak bangun tidur.

Air itu mengalir menuju tempat maling itu berdiri sambil menengok-nengok sekelilingnya. Sepertinya mencari stopkontak atau semacamnya. Maya lantas komat-kamit berdoa, memohon agar posisinya tidak ketahuan gara-gara air seni itu.

Tapi permohonannya tidak dikabulkan, atau mungkin permohonan sebelumnya yang dikabulkan, yaitu waktu ia minta agar maling itu dapat ia lumpuhkan. Ketika maling itu berjalan, ia terpeleset air seni dan jatuh.

"Wadouww!!!!"

Maya buru-buru melesat kabur ke arah pintu samping, tempat ia masuk ke rumah ini tadi. Maling itu melihatnya dan berteriak, "Hei!"

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Maya pun terpeleset karena air seninya sendiri. Ia terjatuh. Maling yang

sudah berdiri itu memegang tangan Maya dan berdiri di atas tubuhnya.

"Jangan lari!"

"Kamu... ma-mau apa?"

"Mestinya gue yang nanya, kan?" ujar pemuda itu.

"Saya... bukan yang punya rumah ini. Terserah, kamu mau ambil apa saja. Sa-saya nggak bakal ngelaporin kalau kamu yang ambil. Yang penting kamu ngelepasin saya," ujar Maya.

Maling itu diam. Lalu ia tersenyum. "Anak pintar." Ditariknya tangan Maya hingga gadis itu berdiri. "Apa elo juga mau maling di sini?" tanyanya.

Maya menggeleng cepat. "Ngg... nggak. Saya tinggal di sebelah. Saya... cuma iseng aja masuk kemari. Tapi saya udah mau pulang kok. Permisi."

"Hei!" Tubuh Maya tertahan oleh tarikan tangan pemuda itu di ujung blusnya. "Tunggu dulu. Elo udah tahu medan di sini, kan? Mestinya elo bisa nunjukin di mana letak sakelar."

Kebetulan Maya sudah pernah melihatnya. Ia menunjuk. "Di sana."

"Nyalain," perintah maling itu.

Maya bergerak ke arah sakelar dan menyalakan lampu ruang tamu. Ruang tamu itu pun terang benderang.

"Sek-sekarang saya udah boleh pulang?"

Pemuda itu melihat cairan yang ada di lantai. "Apa ini? Kok becek di sini?"

Maya cuma bisa salah tingkah. Lalu pemuda itu melihat

celana katun Maya yang basah, lalu menyeringai. "Hmm... gue bisa ngelihat dari mana sumbernya. Bersihin."

Maya menunjuk dirinya ragu-ragu. "Sa... saya?"

"Ya, elo. Walaupun gue maling, gue juga tahu kebersihan. Gimana kalau pemilik rumah ini datang dan tempat ini udah bau pesing semua? Rusaklah nama baik gue sebagai maling yang tahu kebersihan."

Maya merengut. "Kenapa mesti saya?"

Pemuda itu mendorongnya ke arah dapur. "Karena elo yang tahu di mana letak kain pelnya."

Lima menit kemudian, Maya sudah selesai membersihkan air seninya yang mengotori lantai dan mengambilkan segelas minuman buat maling itu.

"Kamu mau apa?" cetus Maya yang kini sudah mulai berani. Dilihatnya maling itu masih muda dan tampaknya tidak berbahaya. "Kok nggak mulai ngambilin barang-barang dan pergi dari sini?"

Pemuda itu meneguk isi gelasnya hingga kosong. "Kenapa mesti buru-buru? Rumah ini kosong, kan?"

"Terus...?"

"Gue bisa tinggal beberapa hari di sini. Sambil ngelihat-lihat situasi. Lagian, kebetulan tempat tinggal gue lagi nggak bisa dipakai sementara. Gue nggak tahu mau tidur di mana malam ini. Rasanya ini tempat yang cocok buat nginap gratis, kan?"

"Nanti kalau polisi datang gimana?"

"Ah, ngapain takut? Elo aja nggak takut nyelinap kemari. Padahal rumah elo di sebelah."

Maya tersipu. "Tapi saya bukan maling."

"Hei, hei, hei... Selama di tangan gue belum ada barang curian, gue juga bukan maling."

"Kalau begitu saya pulang aja." Maya membalikkan tubuhnya, hendak beranjak ke pintu samping.

"Tunggu dulu."

Langkah Maya terhenti. "Apa lagi?"

"Beliin gue mi instan dong."

"Apa?!"

"Memangnya elo budek?"

"Memangnya saya pembantumu?"

"Beliin... gue... mi... instan...," pemuda itu menegaskan ucapannya.

"Saya... saya nggak bawa uang."

"Ya elo pulang dulu. Nanti minya anterin ke sini."

"Ng...." Maya kelihatan bingung. Kalau ia pulang, merebus mi, lalu membawanya kemari, nanti ada orang yang melihat. Tapi... Maya teringat sesuatu.

"Di dapur rumah ini sih ada mi instan. Tapi... masa makan punya orang tanpa izin sih?"

Pemuda itu menatap Maya tajam. Ia mengacak-acak rambutnya dengan jari kanannya. "Heh, elo tuh masuk rumah ini juga tanpa izin. Bagaimana kalau setelah gue ngambil barang-barang di sini, gue tinggalin surat: 'Yang bertanggung jawab adalah cewek yang tinggal di rumah sebelah'. Hayo?"

Maya membelalak. "K-kamu... nggak bisa begitu!"

"Kalau begitu, ayo cepat! Bikinin mi instan! Dua bungkus, ya!" teriak pemuda itu mengiringi langkah Maya ke dapur.

Sepuluh menit kemudian, Maya sudah mengantarkan mi instan goreng itu ke kamar tamu, yang letaknya di sebelah kamar Anggun Karina. Pemuda itu sudah berganti pakaian dengan kaus oblong yang mungkin ditemukannya di lemari. Ia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Kelihatannya ia sudah mandi, dan sekarang ia tidur-tiduran dengan santai di ranjang kamar tamu tersebut.

"Wah, kelihatannya enak," ujar pemuda itu sambil mengendus-endus aroma mi di piring.

Maya cuma cemberut. "Sekarang aku pulang, ya? Celanaku basah."

"Lho, nanti yang cuci piring siapa? Lagi pula, elo mesti datang lagi besok buat bikinin gue mi instan lagi. Pokoknya, selama gue tinggal di sini, elo yang mesti melayani kebutuhan makan gue, oke?"

"Tapi..."

"Kalau nggak, gue tinggalin surat..."

"Ya sudah, tapi aku cuma bisa datang di atas jam sepuluh pagi. Dan mesti pulang sebelum jam tiga sore."

"Kenapa? Elo pembantu, ya?" ujar pemuda itu cuek di antara suapannya yang lahap.

"Ehm... bukan. Tapi kerjaan aku banyak banget, cuma bisa jam segitu. Kalau mau ya terima, kalau nggak... terserah deh."

"Oke, oke."

Pemuda itu menyodorkan piring mi yang telah kosong ke depan Maya. "Selesai. Enak banget. Jauh lebih enak daripada mi instan yang biasa gue makan. Elo benar-benar pintar masak."

Maya tersenyum bangga. "Kalau kamu mau, kamu bisa masak sendiri. Beras, mi instan, dan bumbu-bumbu lengkap ada di lemari dapur. Besok aku bisa buatkan nasi goreng atau makanan lain..." Maya menghentikan kata-katanya. Kenapa pula ia mesti melayani maling sialan ini?

"Hehe... boleh, boleh aja. Nanti kalau barang yang gue ambil gue jual, elo bakal gue bagi, jangan takut!"

Maya mengambil piring bekas makan itu dengan kasar. "Aku mau pulang. Aku nggak sudi jadi kaki tangan perampok."

"Hei, hei! Tunggu dulu. Kita belum kenalan, kan?"

Pemuda itu mengulurkan tangannya sambil menyeringai. "Boy."

Maya ragu-ragu menyambutnya. "Maya."

"Kenapa Mama dan Papa mesti berpisah? Apa semua orangtua egois? Mau mengorbankan anak?"

"Bukan begitu, Sayang. Ini adalah jalan terbaik."

"Jalan terbaik? Dengan cara bercerai?"

"Nanti... kalau kamu sudah dewasa, Mama akan ceritakan semuanya."

"Ceritakan apa? Bahwa Mama dan Papa sama-sama selingkuh?"

"Boy!"

Maya tersentak dan menarik tangannya dari genggaman Boy. Gambaran itu begitu jelas di benaknya—percakapan antara pemuda di depannya dan ibunya. Berarti... pemuda itu bukan maling atau anak jalanan seperti yang diduganya semula. Apakah... pemuda bernama Boy ini... kabur dari rumah? Itu masuk akal. Tapi Maya tak mau mencampuri urusan orang lain, belum tentu ia dapat membantu.

"Kenapa? Kok elo kaget begitu? Tangan gue nggak nyetrum, kan?"

"Ng... nggak."

"Elo nggak takut sama gue, kan? Tenang. Gue bukan jenis cowok pemerkosa kok. Gue khusus maling aja."

"Kamu bukan maling!"

Boy menatap Maya. "Tahu dari mana lo?"

"Pokoknya tahu aja. Kamu bukan maling. Kamu masuk ke sini mungkin karena butuh tempat tinggal, ya kan?"

"Oh, lo punya semacam *sixth sense*, gitu ya. Hebat juga. Ntar kalau gue laper, gue kirim informasi lewat telepati aja deh."

Maya tersenyum masam. Jarang ada orang yang bakal percaya indra keenam itu benar-benar dimiliki segelintir orang. Tentu saja ini tidak selalu berarti sebuah kelebihan. Malah terasa aneh karena tidak seperti manusia normal.

"Aku pulang dulu." Tubuh Maya agak sempoyongan karena "membaca" Boy tadi.

"Tunggu!"

Boy mendekati Maya dan mengecup pipinya. Sekilas. Tapi cukup membuat mata Maya membeliak.

Plak!

"Jangan coba-coba lakukan itu lagi!" desis Maya.

Boy memegang pipinya yang terasa panas. Ia cuma bisa menyeringai. "Sori deh. Gue cuma gemes ngelihat pipi lo yang halus kayak boneka."

Maya tak bisa berkata apa-apa. Dengan wajah semerah bara ia pun berlari pulang, tanpa menoleh lagi.

Setibanya di rumah, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Maya bertemu Vina di ruang tamu. Gadis itu bertolak pinggang.

"Bagus. Ke mana aja kamu?"

"Da... dari sebelah."

"Ooh, bagus ya. Nenangga terus. Mentang-mentang Mama nggak di rumah, kamu mainmain terus ya? Awas, nanti aku aduin ke Mama," desis Vina.

Maya bersyukur Vina tak menanyakan dia pergi ke sebelah mana, kanan atau kiri rumah. Sebab kalau ke kiri rumah, itu rumah Marina, mahasiswi yang sering minta tolong Maya menggguntingi kuku tangan kanannya karena tak bisa melakukannya sendiri. Dan sebenarnya Maya pergi ke kanan rumah, yaitu rumah Dimas Gunawan.

"Aku... bikin makanan dulu."

"Eh, nggak usah. Bikin makanannya nanti saja. Sekarang yang penting kamu buatin PR aku dulu. Ada PR Matematika yang aku nggak bisa. Latihan soal bab dua empat, semuanya. Contohnya

ada di buku cetak. Bisa, kan?" Vina melembutkan suaranya sedikit. Ia menyerahkan tiga buah buku ke tangan Maya.

Maya tersenyum. Sebenarnya ia paling suka melakukan tugas dari Vina yang seperti ini karena ia bisa sekalian belajar. "Tapi aku mesti masak air buat minum."

Vina berdecak kesal. "Ya udah, biar aku yang masak. Cepat ya? Nanti Mama keburu pulang."

Maya segera pergi ke kamarnya dan mulai membuat PR Vina. Semuanya ada sepuluh soal, dan tiga soal pertama persis dengan contoh soal. Selebihnya harus berpikir sedikit, tapi ia masih mampu membuatnya. Namun ketika ia mau mulai menulis, di kertas putih bergaris tipis itu mendadak muncul seraut wajah. Wajah Boy.

Maya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ya ampun, kenapa mesti memikirkan cowok brengsek itu? Teringat olehnya kecupan Boy di pipinya. Maya menyentuh pipinya, dan tersenyum karena ingat kata-kata Boy bahwa pipinya halus seperti boneka. Menggemaskan.

Bunyi barang yang berkelontangan di dapur membuat Maya sadar ia mesti segera menyelesaikan PR Vina. Kalau tidak, saat ia kembali, dapur akan berantakan seperti kapal pecah.

Malam itu semuanya lengkap di meja makan. Biasanya Rini belum pulang, dan Vina suka jalan-jalan dulu sehabis sekolah.

Maya memasak menu yang gampang saja karena ia baru mulai memasak pukul lima. Ia masak sayur sup dengan bakso daging sapi serta perkedel kentang.

"Ayo, Maya, makan dulu," panggil Setiawan melihat anak angkatnya masih sibuk mondar-mandir mengambilkan ini-itu.

Maya melepaskan celemeknya dan duduk di hadapan Setiawan, di sebelah Vina. Vina langsung menutup hidungnya.

"Hmmph! Bau nih! Kamu belum mandi, ya?"

"Belum sempat," jawab Maya.

"Mungkin dia terlalu repot mengerjakan semuanya sendirian, Vina. Mestinya kamu juga turut membantu. Kamu kan suatu saat nanti jadi ibu rumah tangga juga?" ujar Setiawan.

"Ya nggak mungkin, Pa. Aku kan bakal kawin sama orang kaya, nggak perlu jadi pembantu di rumah sendiri. Aku bakal pakai banyak pembantu!"

"Anak ini, susah banget dibilanginnya. Membantah melulu," gerutu Setiawan.

"Sudahlah. Cita-cita punya pasangan kaya itu bagus. Setidaknya dia berencana untuk nggak menyusahkan aku," cetus Rini. Ia tampak sedang gembira. Kelihatannya acaranya hari ini sukses berat.

"Pa, uang asuransi rumah yang tadi pagi aku kasih sudah disetor, belum?"

"Sudah. Kata mereka berarti uang pertanggungannya dinaikkan dua kali lipat, ya?"

"Ya. Harga bangunan sekarang kan sudah mahal. Kalau terjadi

kebakaran, misalnya, dapat duit sedikit nanti nggak bisa ngebangun lagi. Tapi sudah beres semua, kan?"

"Sudah. Oh ya, Ma. Aku dapat uang dari temanku. Tadi aku membantunya mengantar barang ke Pejompongan. Ini uangnya..." Setiawan merogoh sakunya dan mengeluarkan dua lembar lima puluh ribuan.

Rini cuma memandang uang itu tanpa berniat mengambilnya. "Sudahlah, buat Papa saja. Kalau segitu sih aku juga punya."

Setiawan tampak kecewa sekali. Maya ingin sekali berteriak menyuruh ibu angkatnya mengambil saja uang itu. Memang jumlahnya tidak berarti dibandingkan penghasilan Rini, tapi dampaknya besar sekali. Setiawan langsung berhenti makan. Suapan terakhirnya tampak sangat dipaksakan.

Maya menggenggam punggung tangan ayah angkatnya. "Mau tambah lagi perkedelnya, Pa?"

"Angkat satu karung dapat berapa, Pak?"

"Lima ribu perak. Nanti ditotal lalu akhir minggu baru ambil bayarannya."

"Saya boleh ikut mengangkat?"

"Kuat nggak? Kelihatannya kamu tidak biasa mengangkat beban berat, ya?"

"Saya kuat, Pak."

Setiawan pun mengangkat karung beras itu dari kapal ke truk bersama kuli panggul lainnya.

Maya tersentak. Tubuhnya lemas, tapi bukan hanya karena membaca pengalaman ayahnya. Air matanya keluar tanpa dapat ditahan. Ayahnya menjadi kuli panggul di pelabuhan! Betapa

menyedihkan. Dan ia cuma bilang dapat uang dari temannya. Lima ribu perak? Hasil kerja berapa hari dapat seratus ribu? Maya bangkit dari tempat duduknya dan berlari ke dapur.

"Mau ke mana anak itu?" terdengar suara Rini.

"Gila, kali. Nggak usah dipusingin, Ma," celetuk Vina.

"Pa, nanti tolong tagih uang sewa Lintang dan Yoga ya. Uangnya langsung kaubayarkan listrik dan telepon saja. Sisanya kasih ke Maya, suruh beli beras dan sisanya taruh di atas kulkas, untuk makan sehari-hari selama bulan ini," ujar Rini. "Tuh, lumayan kan kalau ada yang sewa kamar, setidaknya buat makan sehari-hari kita nggak bingung. Tinggal aku cari uang untuk bayar uang sekolah Vina saja."

Setiawan mengangguk. "Uang... uang yang aku dapat ini, kaupakai saja ya? Nih ambil."

Rini bergeming. Vina langsung menyambar uang itu.

"Ini buat aku aja ya, Pa. Masa uang jajanku cuma cukup buat ongkos pulang-pergi sama beli minum? Aku kan juga pengin jalan-jalan ke mal sama teman-teman."

Setiawan tak bilang apa-apa lagi.

Dari belakang, mendengar pembicaraan itu semua, Maya merasa segala kepahitan hidupnya tidaklah berarti dibandingkan derita Setiawan yang tak dihargai anak istrinya. Maya cuma berpikir, mengapa hidup ini selalu penuh penderitaan? Apalagi untuk orang yang berbudi seperti Setiawan. Tidakkah pria itu berhak mendapatkan sedikit kebahagiaan?

Saat Maya sedang mencuci piring, sementara Setiawan dan Rini duduk di ruang tengah, Vina berlari melewati Maya. Ia memuntahkan semua isi perutnya ke lantai kamar mandi. Maya memandangnya dengan jijik.

"Kamu muntah lagi, Vin? Aku kasih tau Mama, ya?"

"Jangan!" Vina terengah-engah. "Mama pasti akan membawaku ke dokter."

"Memangnya kenapa?"

"Aku nggak mau. Orang aku muntah sengaja kok."

"Sengaja? Buat apa?"

"Adaaa... aja." Vina melewati tubuh Maya. "Mau tahu aja urusan orang."

Maya mengerutkan kening. Belakangan ini Vina aneh, mudah-mudahan anak itu baik-baik saja. Maya juga harus cepat-cepat membaca sebelum Vina masuk kamar dan mematikan lampu.

Bab Tiga

Kali ini aku tak bereinkarnasi dengan cepat. Sebabnya, orangtuaku begitu sedihnya sehingga mereka menyembahyangiku begitu lama. Selama mereka mengingatku, selama itu pula aku tak langsung bisa mendapatkan tubuh baru untuk bereinkarnasi. Aturan ini sudah ada sejak bumi ada: kau tak bisa bereinkarnasi menjadi orang lain saat kau masih diingat oleh orang lain.

Untuk mencegah kekacauan dunia, rohku melayang-layang berpuluh-puluh tahun lamanya dan ini sungguh melelahkan. Dan aku bisa ber-

napas lega ketika "Mereka" memutuskan untuk memberiku tubuh yang baru dan menempatkanku di ruang waktu tertentu. Aku senang karena ini berarti aku akan kembali bertemu dengan Arya. Entah di mana ia sekarang, tapi yang pasti, kami hanya bisa bersatu saat kami dilahirkan kembali. Suka atau tidak, setiap jiwa mempunyai pasangan sendiri-sendiri.

Namaku Maiya. Aku lahir di India. Wajahku cantik dan rupawan, dengan rambut hitam yang panjang dan tebal, serta kulit putih mulus dan memikat. Bentuk tubuhku indah, berlemak pada sisi-sisi yang tepat. Aku senang memakai sari berwarna terang. Hari ini merah, besok kuning, besok hijau, besok biru. Warna yang tak kusukai adalah hitam dan putih. Mereka seperti warna mati bagiku.

Aku berusia delapan belas tahun, dan sudah waktunya aku dinikahkan. Hari ini orangtuaku akan menjodohkanku dengan seorang pria. Aku tidak suka, tapi tidak tahu alasan apa yang harus kukemukakan. Selama ini belum pernah aku bertemu dengan pria yang kusukai, jadi mungkin saja pria ini orangnya. Aku tidak akan mengajukan keberatan apa-apa sebelum aku bertemu dengannya.

Orangtuaku memilihkan sari yang tepat untukku. Modelnya tidak terlalu terbuka, dan kainnya tidak terlalu transparan. Aku menurut saja, tentunya mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan.

Begitu aku melihat calon suamiku, aku sadar apa yang terjadi, ini bukan orangnya. Nanti aku akan bilang pada ibuku bahwa aku tak mau menikah dengannya. Sebenarnya Inder, demikian namanya, tak punya kekurangan. Wajahnya tampan, tubuhnya tinggi besar dan proporsional. Sikapnya pun ramah dan terpelajar. Tapi ada sesuatu dalam tatapan matanya yang membuatku tak nyaman.

Ayahnya bernama Arya, dan dia seorang duda. Ibu Inder meninggal dunia akibat sakit berkepanjangan di perutnya. Dan dari pernikahan mereka, hanya Inder keturunan satu-satunya. Ayah Inder sudah berusia kira-kira empat puluh tahun, tapi masih kelihatan tampan dan gagah. Sebagai hadiah perkenalan, ia memberiku sebuah patung berbentuk dewi dengan sayap berwarna biru, indah sekali. Patung itu langsung menjadi hiasan kamar favoritku.

Dari pembicaraannya dengan ayahku, kuketahui bahwa mereka sudah lama saling mengenal.

"Baiklah, Maiya. Kapan kau mau melangsungkan pernikahan dengan Inder?" tanyanya dengan tawa ramah di matanya. Aku suka melihatnya tersenyum, rasanya hatiku begitu hangat memandangnya. Rasanya kami telah lama saling mengenal.

"Terserah Paman saja," kataku. Dan aku pun sadar, bahwa aku telah menyetujui perjodohan ini, padahal aku sama sekali tidak menyukai Inder, apalagi dia terus-menerus menatapku, seolah ingin menelanku bulat-bulat.

Bulan berikutnya, aku sudah resmi menjadi istri Inder, dan aku diboyong ke rumah Paman Arya di Assam, yang letaknya cukup jauh dari rumah orangtuaku. Hatiku sedikit takut menghadapi kehidupan baruku. Walau ibuku sering bercerita bahwa hidup manusia hanya terdiri atas tiga bagian saja, yaitu lahir, menikah, dan mati, aku menyadari bahwa proses yang paling panjang adalah proses yang kujalani sekarang, yaitu menikah, yang akan memakan dua pertiga atau mungkin tiga perempat bagian dari hidupku.

Sebelum menikah, ibuku telah menurunkan ilmu yang harus kukuasai, yaitu memasak dan mengurus rumah tangga. Ia mengatakan bahwa tugas

seorang istri adalah di sisi suaminya, melayani dan memahami. Mendampingi itu bukan pekerjaan gampang karena kita harus membuat diri kita tak terlihat di suatu waktu, dan sangat terlihat di waktu yang lain.

Inder sangat baik. Kami melangsungkan pesta pernikahan di rumah orangtuaku dan malam pertama di rumahnya. Pertama-tama aku sangat takut. Ibuku sudah mengajarkan apa yang akan dilakukan seorang pria pada istrinya setiap malam setelah mereka menikah.

Ada beberapa hal yang sangat diperlukan pria dari seorang wanita untuk mencapai kepuasan seksual. Pertama wajah, kedua payudara, dan ketiga adalah rahim dan jalan menuju ke sana. Inder melakukannya dengan sangat hati-hati, dan kurasa ia juga baru mengalaminya pertama kali.

Pertama-tama ia mencium bibirku, lalu meraba tubuhku. Setelah itu ia membaringkan aku di tempat tidur dan membuka seluruh bajuku, dan berlapis-lapis kain sari yang membalutnya. Ia membuka bajunya juga dan menatap tubuhku dengan wajahnya yang merah. Lalu ia menyatukan tubuhnya dengan tubuhku, dan sekarang aku tahu untuk apa semua organ tubuh ini diciptakan.

Setelah selesai, ia membaringkan tubuhnya di sisiku dan beberapa saat kemudian, dengkurannya terdengar di telingaku. Aku bangkit berdiri dari tempat tidurku dan memakai pakaianku, lalu tidur di sampingnya. Tanpa suara, aku menangis. Aku menangisi kesucianku yang telah berakhir masanya malam ini, kurasa demikian pula yang terjadi pada semua wanita di seluruh dunia.

Hari-hari berikutnya semua menjadi lebih mudah. Aku mengetahui tugasku, yaitu memasak dan mengurus keperluan Inder serta ayahnya.

Paman Arya, yang kini kupanggil "Ayah", adalah profesor yang mengajar di universitas. Ia mempunyai banyak sekali buku bacaan di perpustakaannya. Ia memberiku sebuah buku yang menceritakan seorang anak India yang berjuang mengatasi kelaparan di keluarganya. Buku itu bagus sekali, aku sampai mencucurkan air mata ketika membacanya. Selanjutnya ia memberikan kepadaku buku berikutnya, dan akhirnya aku datang sendiri ke perpustakaannya dan mengambil sendiri buku untuk kubaca.

Semakin lama aku menjadi istri Inder, aku mulai merasakan hal-hal yang aneh pada diri suamiku. Ia sering berbicara sendirian dan hidup dalam dunianya sendiri. Kelakuannya pun semakin kasar dari waktu ke waktu. Dan yang tak tertahankan bagiku adalah, ia begitu kasar saat menggauliku malam hari, dalam hubungan intim kami. Tak jarang ia menamparku, menjambak rambutku, dan menggigit bagian-bagian tubuhku hingga berdarah. Benar-benar berbeda dengan ayahnya yang kelihatan bijaksana, terpelajar, ramah, dan bersikap baik pada wanita. Tapi tentu saja aku tak dapat menceritakan ini pada siapa-siapa. Menurut ibuku, seorang istri tidak boleh menceritakan kehidupan rumah tangganya pada orang lain. Jadi, yang tahu tentang penderitaanku hanyalah bantal, tempat aku menangis setiap malam memikirkan derita yang kualami.

Satu-satunya hal yang kusyukuri adalah, tidak ada anak dalam pernikahan kami. Kalau saja seorang lahir, dapatkah ia tumbuh dewasa secara wajar dalam kehidupan keluarga seperti ini? Hal lain yang kusyukuri adalah hubunganku dengan Ayah. Aku sering berbincang-bincang dengannya, tentang buku yang kami baca. Saat-saat seperti itu sangat membahagiakan bagiku. Rasanya aku telah menemukan dunia yang selama ini hilang dari hadapanku. Hal lain yang agak membuatku ber-

syukur adalah kebiasaan baru suamiku berkencan dengan wanita-wanita lain yang ditemuinya.

Kurasa suamiku gila, tapi tak ada untungnya bagiku membicarakan hal ini dengannya, kalau ia memang gila. Demikian pula jika ia tidak gila, ia pasti marah kalau kukatakan gila. Lagi pula, hubungannya itu telah mengurangi frekuensinya menggauliku setiap malam. Dimulai dari beberapa wanita pelacur yang dibawanya dari luar rumah, hingga Neelam, pembantu kami yang masih muda. Usianya baru lima belas tahun, tapi tubuhnya sudah montok dan payudaranya besar menggairah-kan.

Ia menyuruh Neelam memijatnya di kamar. Saat itu aku sedang menjahit beberapa baju yang berlubang, dan ia tidak menyuruhku keluar, jadi aku diam saja, walau sebenarnya aku malas berada satu ruangan dengannya.

"Neelam, kau sangat cantik," katanya sambil menyentuh payudara gadis itu dan meremasnya. Neelam kaget, tapi ia tak menolak. Ia cuma melirikku sedikit, takut aku marah. Aku diam saja, pura-pura tak melihat.

"Biar aku buka baju, biar kau lebih mudah memijitku," katanya sambil membuka semua bajunya, lalu tengkurap dalam keadaan telanjang.

Neelam melirikku lagi. Aku mulai merasakan tempat dudukku panas dan ingin keluar dari ruangan ini. Tapi entah kenapa aku tak keluar.

"Neelam, bukalah bajumu. Kelihatannya bajumu terlalu sempit, jadi gerakanmu kurang luwes," kata Inder lagi.

"Tidak usah, Tuan. Biar saya begini saja," kata gadis itu takut-takut.

"Kataku buka baju!!!" bentaknya.

Neelam membuka bajunya dengan takut-takut. Aku bangkit berdiri

dan membereskan peralatan jahitku. Lebih baik aku keluar saja dan membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan.

"Duduk!" bentaknya padaku. Aku tersentak dan duduk lagi. Dan ia beraksi saat itu juga, memereteli pakaian yang masih tersisa di tubuh Neelam dan melakukannya di hadapanku.

Gadis itu masih perawan karena bercak darahnya menodai seprai tempat tidur kami. Aku tak berani melihat langsung, dan pura-pura menjahit dengan wajah menunduk, namun jantungku berdebar tak menentu. Aku takut sekali.

Setelah selesai, Inder menyuruh Neelam keluar dan tersenyum padaku.

"Bagaimana?" katanya. Lalu ia merobek pakaianku dengan paksa hingga aku menjerit. Ia melempar tubuhku ke ranjang dan menggauliku. Baru kurasakan betapa ia membenciku. Aku bisa merasakan kebenciannya padaku karena ia memperlakukan aku seperti sampah. Setelah selesai, ia meninggalkanku begitu saja. Aku hanya bisa menangis dengan tubuh masih telanjang dan nyeri di beberapa bagian. Yang tersakit adalah nyeri di hatiku.

Hari itu aku memutuskan untuk memberitahu Ayah. Aku datang ke perpustakaan dengan wajah yang masih biru lebam akibat tamparan Inder.

"Apa yang terjadi padamu, Maiya?"

Aku menangis dan menceritakan semuanya. Aku tidak bilang bahwa aku mau pulang, tidak. Aku cuma ingin minta keadilan. Barangkali Ayah yang akan menjadi pembelaku. Setelah mendengar semuanya, Ayah diam saja. Ia cuma mengisap cerutunya sambil termenung.

"Jadi benar, aku tak bisa menyembuhkannya," gumamnya.

Aku bingung. "Apa maksud Ayah?"

"Inder sakit, seperti ibunya. Ia punya penyakit jiwa yang mengerikan, yang membuatnya melakukan hal-hal aneh yang tidak dilakukan orang waras."

"Bukankah ibu Inder mati karena penyakit pada perut?"

Ayah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Ibu Inder mati karena membakar dirinya sendiri. Ia punya penyakit jiwa."

Aku kaget. Aku sama sekali tidak tahu bahwa ada keturunan penyakit jiwa dalam keluarga Inder, apalagi suamiku sendiri punya kelainan. Berarti... aku telah menikah dengan orang gila. Pantas saja... kini aku bisa memahami sebab kelakuan aneh Inder, seperti makan bangkai ayam, atau buang air di sembarang tempat... dan tentu saja, kebutuhan seksnya yang begitu besar.

"Kenapa Ayah tidak menceritakannya pada orangtuaku saat meminta-ku menjadi istrinya?"

"Maafkan aku, Maiya. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Anakku hanya Inder satu-satunya, dan ia perlu menikah. Kami perlu mempunyai penerus keluarga kami yang sedikit ini. Aku minta kau bertahan, sampai kau hamil. Setelah hamil, Inder akan kumasukkan ke rumah sakit jiwa, dan keluarga kami sudah punya keturunan."

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku bersedia bertahan hanya demi satu hal, cahaya permohonan di mata Ayah. Aku tak tega menolak-nya. Ia sudah begitu baik padaku.

Lalu Neelam hamil. Aku yang tahu bahwa anak itu adalah anak Inder, berusaha melindunginya. Aku menceritakan pada Ayah bahwa bayi yang dikandung Neelam adalah keturunan Inder. Ayah setuju untuk menjadikan Neelam istri kedua bagi Inder. Tapi suatu hari, di saat kan-

dungan Neelam sudah besar dan sudah tiba bulannya, Inder ingin melakukan hubungan intim dengannya.

Aku tahu Inder tidak boleh melakukan hal ini. Hubungan intim pada saat kandungan besar harus dilakukan hati-hati, dan aku tak yakin Inder bisa melakukannya. Aku mencegahnya.

"Jangan! Sebentar lagi dia melahirkan. Aku saja, menstruasiku sudah selesai," kataku.

Inder menyeringai kejam. Kalau ia melakukan itu, cahaya matanya akan tampak tidak waras dan aku takut melihatnya. "Tidak mau. Kau besok. Hari ini dia." Ia masuk ke kamar Neelam dan menutupnya sebelum aku sempat mencegah.

"Inder! Buka! Buka!"

"Pergi, perempuan brengsek! Atau kubunuh kau!"

Aku menurunkan tanganku lunglai. Aku hanya bisa menunggu. Lalu, ketika terdengar suara teriakan dari dalam, barulah aku menyesal.

Malam itu, Neelam digotong keluar dalam keadaan tidak bernyawa. Perutnya sudah kempis karena mayat jabang bayi sudah keluar dari tubuhnya. Setelah menyetubuhi Neelam dan gadis itu kurang memuaskannya, Inder menginjak perut perempuan malang itu kuat-kuat dan bayi Neelam keluar dari rahimnya secara spontan seperti biji nangka yang keluar dari buahnya saat buah itu ditekan. Neelam dan bayinya tewas seketika.

Aku sedih sekaligus takut. Ayah yang mengetahui hal itu sangat terpukul. Sebelumnya ia sudah menerima Neelam dan sangat berharap bisa menimang cucu. Ia setuju untuk mengirim Inder ke rumah sakit jiwa. Lagi pula, tinggal itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Inder dari ancaman hukuman penjara.

Aku tinggal berdua dengan Ayah. Rasanya tidak ada yang lebih membahagiakan daripada saat-saat itu. Kami berbincang berdua setiap hari, membaca buku cepat-cepat karena ingin membicarakan isinya berdua. Tak ada hari tanpa pertemuan aku dan Ayah. Lalu kusadari, aku jatuh hati pada Arya, ayah Inder, ayah mertuaku. Dialah penyebab mengapa aku menerima pinangan Inder. Dialah penyebab mengapa aku mau menikah dengan Inder, mau bersabar begitu lama menjadi istri Inder saat kuketahui bahwa Inder menderita penyakit jiwa.

Suatu hari aku mengunjungi Inder di rumah sakit jiwa.

"Inder, apakah kau baik-baik saja?"

Ia diam saja, dan cuma mendengus. Aku mengeluarkan rantang berisi makanan yang kubuat, tapi ia memegang tanganku sehingga aku tak dapat melakukannya. "Aku tidak mau makan," katanya.

Secara refleks aku menarik tanganku dari tangan Inder. Aku memang masih takut padanya. Ada masa-masa di saat aku ketakutan setiap malam, membayangkan dirinya akan kembali ke kamarku dan ingin memenuhi hasrat seksualnya.

"Kenapa takut? Kau sudah lupa padaku?"

Aku diam saja. Takut kalau perkataan yang keluar dari mulutku akan ditanggapi salah oleh Inder.

"Kau sudah berselingkuh dengan Ayah. Kau mencintainya, kan?"

Aku seolah disambar petir mendengar hal itu. Buru-buru kubereskan rantang makanan yang kubawa, dan aku berlari pulang.

"Tunggu saja aku, Maiya! Aku akan pulang untukmu, istri yang tak setia!" Teriakannya itu masih kudengar dari kejauhan, dan sejak itu selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Malam itu, aku sangat takut. Guntur terdengar di luar karena

memang sedang hujan lebat. Sejak kecil aku takut pada guntur karena pernah mendengar cerita bahwa saat guntur terjadi, ada dua dewa yang sedang bertempur. Lalu aku berhalusinasi, kulihat Inder membuka pintu dan memasuki ruangan, dan mendekatiku.

"Aaaaa!!!!" aku menjerit sekuatnya. Lalu pintu kamarku terbuka, dan Ayah masuk.

"Ada apa, Maiya?"

Aku menghambur ke dalam pelukannya dan menangis. Aku mendapatkan kedamaian dalam pelukan Ayah.

"Tenang, Maiya, aku di sini. Aku sangat sedih melihatmu ketakutan. Aku mau menghiburmu, Maiya."

"Ayah, jangan tinggalkan aku sendiri. Inder akan mendatangiku."

"Tidak mungkin. Inder ada di rumah sakit."

"Ayah..." Aku memeluknya semakin erat. "Aku mencintaimu."

Kata-kata itu bagai guntur yang menggelegar di telinga Ayah, bertepatan dengan guntur yang berbunyi di luar rumah. Matanya meneteskan air mata.

"Maiya, seandainya kau lahir dua puluh tahun lebih awal..."

Aku menaruh telunjukku di bibirnya. "Jangan katakan apa pun. Biarkan aku mencintaimu."

Lalu ia memelukku dengan lembut dan menciumku. Perlahan-lahan dibaringkannya tubuhku di ranjang, dan ia menyatukan raganya dengan-ku, lembut, namun sangat indah. Kutahu ini terjadi karena aku mencintainya. Jiwaku telah terpaut dengan jiwanya sejak bertemu dengannya pertama kali.

Keesokan harinya, saat kami tidur berpelukan setengah telanjang di

kamarku, pintu kamarku terbuka dan Arnee masuk. Ia adalah ibu Neelam, dan ia tidak menyangka melihat Ayah ada di sana.

"Kalian... menjijikkan!" teriaknya. Aku tahu ia masih marah pada Ayah akibat kematian Neelam. Ia tidak mendapatkan kompensasi yang memuaskan. Inder bukan dimasukkan ke penjara, malah enak-enakan di rumah sakit. Tapi terhadapku, ia masih segan karena tahu bahwa pada saat-saat terakhir anaknya meregang nyawa, aku sudah membela sekuat tenaga.

Aku melompat bangkit dan mengenakan pakaian. "Arnee, tunggu!"

Terlambat, Arnee sudah pergi dari rumah itu untuk selamanya. Beserta gosip tentang hubungan kami, hubungan antara mertua dan menantu yang berselingkuh saat sang suami dirawat di rumah sakit jiwa.

Siang harinya, kami mendapat kabar dari rumah sakit jiwa bahwa semalam Inder gantung diri di sel khusus. Ia baru ditemukan saat makan siang. Inder meninggal dalam keadaan mengenaskan.

Saat pembakaran jenazah Inder, mereka semua memandangku dengan tatapan penuh kebencian. Di India, ada peraturan tak tertulis bahwa tatkala suami meninggal, istri bisa menunjukkan kesetiaannya dengan membakar diri pada api yang membakar tubuh suaminya. Aku mulai melangkah.

"Maiya! Jangan!" seru Ayah.

Aku tidak menoleh mendengar panggilan Ayah. Dan aku melangkahkan kakiku perlahan-lahan menuju api, membiarkan api yang panas itu membakar sariku dan melelehkan jiwaku. Rasanya sangat panas, tapi aku rasa ini sudah layak dalam kehidupan ini. Mungkin aku akan bertemu Ayah dalam kehidupan yang lain. Mudah-mudahan ini lebih bahagia daripada sebelumnya.

"Buku apa sih itu?"

Maya buru-buru hendak menyelipkan buku itu ke bawah bantal, tapi terlambat. Vina telanjur merebutnya. Vina tertawa kejam dan membuka buku itu.

"Alam semesta adalah suatu sistem daur ulang... Apaan nih? Buku catatan biologi? Nah, aku tahu deh, kamu mau sok-sokan belajar diam-diam ya?" tuduh Vina.

Maya menarik napas lega, tapi ia segera melengkapi dugaan Vina itu. "Cuma catatan bekas kok. Nggak apa-apa kan kalau aku kepingin belajar?"

"Ya nggak apa-apa sih. Cuma aneh aja ada orang kayak kamu!" Vina membanting buku itu ke lantai dan Maya buru-buru memungutnya. "Aku aja nggak kepengin sekolah. Eh, May, kamu itu orang yang nggak tahu bersyukur, tahu nggak? Kamu belum tau sih, betapa nggak enaknya sekolah dan belajar...!"

Maya tersenyum dan menyelipkan buku itu ke bawah bantalnya.

Empat

MAYA masuk mengendap-endap lewat pintu samping. Ia menoleh ke kiri dan kanan, sepi. Di mana pemuda itu? Di ruang tamu sepi sekali. Ia naik ke lantai dua, di kamar tamu juga tidak ada. Di mana dia? Apa ia sudah pergi?

"Hei!!!"

Maya terlonjak kaget dan bungkusan di tangannya jatuh. Isinya pisang dan sebutir apel malang yang menggelinding di lantai. Boy memungutnya. Maya membelalak melihat tubuh Boy hanya tertutup handuk. Tubuhnya masih basah.

"Habis berenang, ya?"

"Sudah tahu nanya. Mau renang sama-sama?" kata Boy sambil menggigit apel hijau itu dengan rakus.

"Ih, nggak mau. Aku cuma bingung. Kolam renang di depan kan nggak ada airnya?"

"Wah, berarti kamu nggak tahu kan, kolam renang belakang rumah ada airnya? Lagian di depan bukan kolam renang, tapi kolam ikan!"

Maya tersipu-sipu. "Gimana kalau yang punya rumah tahu kamu menggunakan semua fasilitas yang ada di rumah ini?"

"Nggak bakal tahu. Yang punya kan nggak ada di sini? Eh, apelnya manis juga ya, padahal hijau." Boy mengupas kulit pisang dan melahapnya habis dalam dua kali gigitan.

Maya tertawa cekikikan. "Lapar, ya?"

"Lumayan. Mi instan kayak kemarin boleh juga tuh."

"Masih lapar?"

"Ya ampun, makanan segini sih nggak ada artinya buat cowok. Ayo cepat masak. Aku mau ganti baju dulu!"

Lima belas menit kemudian, Maya menemani Boy makan di ruang tamu. Boy menyalakan televisi dan memindah-mindahkan saluran televisi dengan *remote*.

"Ah, siaran nggak ada yang bagus. Orang kaya tapi pelit, nggak pake tv kabel!" gerutunya sambil mematikan tv kabel.

"Ada tv kabel juga mubazir karena yang punya rumah sebelum dipenjara hampir nggak pernah ada di rumah," ujar Maya.

"Bener juga kata kamu. Orang kayak gitu biasanya sibuk nggak keruan. Mana sempat punya waktu santai dan menemani keluarga?" kata Boy pahit.

Kelihatannya Boy teringat masalahnya sendiri, pikir Maya. Apa orangtuanya terlalu sibuk dan tak punya kesempatan berkumpul dengan keluarga hingga akhirnya bercerai?

"Sebenarnya kamu tinggal di mana, Boy?"

"Rumahku gede banget."

"Oh ya?"

"Iya, kamu juga tinggal di dalamnya. Rumahku dunia ini, dan langit adalah atapnya."

"Dasar!" Maya cemberut melihat Boy tertawa terpingkal-pingkal. Padahal dia serius.

"Kamu sendiri, di rumah sebelah status kamu apa? Apa benar kamu pembantu?"

"Aku diangkat anak oleh keluarga sebelah waktu berumur lima tahun. Soal mengerjakan urusan rumah tangga, itu wajar aja kan. Apa semua pekerjaan rumah tangga mesti dikerjakan pembantu?" Apa iya wajar? batin Maya sendiri. Kalau wajar, kenapa mesti ia yang susah payah bekerja sementara Vina bermalas-malasan? Perbedaannya sudah jelas, ia cuma anak angkat, Vina anak kandung.

"Lho, jangan sengit ke aku dong. Emangnya orangtua kamu ke mana?"

"Mereka tertimpa longsoran. Bapak, Ibu, dan adikku tewas seketika. Aku selamat karena kebetulan sedang sekolah."

"Terus, keluarga sebelah yang ngangkat kamu itu, masih ada hubungan saudara sama kamu?"

"Bukan. Aku punya kakek dan nenek di Jawa Timur, mereka sudah meninggal sekarang. Tapi waktu kejadian longsor itu mereka masih hidup. Mereka sempat menengokku saat pemakaman orangtuaku, tapi aku merasa mereka malah menyalahkan aku atas meninggalnya orangtuaku. Mereka pikir, kenapa bukan aku yang jadi korban?"

"Ah, cuma perasaan kamu aja, kali?"

Maya tersenyum hambar. Boy belum tahu bahwa Maya tak

seperti manusia normal lainnya. Tingkat kesensitifan yang ia punya jauh melebihi orang lain, hal yang menurutnya malah tidak menyenangkan karena harus mengalami lebih banyak sakit hati.

"Mungkin. Tapi ketika Pak Setiawan memutuskan mengangkat-ku jadi anak, kakek-nenekku kok langsung setuju?"

"Yah, lebih enak begitu, May. Daripada sama kakek-nenek, mereka sekarang udah meninggal, kan? Setidaknya kamu masih punya tempat bernaung, cukup makan, bisa sekolah... Eh, kamu masih sekolah, kan?"

Maya menggeleng. "Mestinya tahun ini aku kelas dua SMA, tapi waktu naik kelas dua aku berhenti karena nggak ada biaya."

"Nggak ada biaya? Punya rumah sebesar gitu nggak ada biaya?"

"Kelihatannya saja orangtua angkatku mampu. Kalau nggak ada dua orang yang menyewa kamar di rumah itu, kami pasti kelaparan. Sejak ayah angkatku diPHK, kami kesulitan uang."

"Kenapa rumah itu nggak dijual aja, terus beli rumah yang lebih kecil. Uangnya kan bisa dipakai buat modal usaha?"

"Rumah itu peninggalan kakeknya Vina, ayah ibu angkatku, dan surat tanahnya masih sengketa. Sang kakek punya sepuluh saudara. Dan kalau rumah itu dijual, harus minta persetujuan sepuluh saudara yang lain. Mama bilang, lebih baik ditinggali saja, setidaknya kami masih punya rumah."

"Vina itu siapa?"

"Anak tunggal keluarga Setiawan. Dia seumuran aku."

"Oh, yang anaknya kurus ceking itu, ya? Waktu kemari, aku

sempat ketemu dia, baru pulang sekolah kelihatannya. Itu anak rese juga, ya. Jalan semaunya, nabrak orang minta maaf aja nggak." Lalu seakan teringat sesuatu, Boy berhenti bicara. "Lho, kok dia sekolah kamu nggak?"

"Uangnya cuma cukup untuk menyekolahkan Vina."

"Nggak adil dong. Mentang-mentang kamu anak angkat, kamu yang mesti ngalah. Jangan-jangan, si Vina ini kayak cerita bawang merah bawang putih, ngebudakin kamu."

"Sudah ah, jangan ngomongin aku ter..."

Tiba-tiba Boy meraih salah satu tangan Maya dan mengelusnya. Maya kaget dan menariknya.

"Hei!"

"Aku cuma mau lihat, tangan kamu kasar nggak? Kalau biasa ngerjain pekerjaan rumah tangga, biasanya tangannya kasar." Ia mengambil tangan Maya lagi. Wajah Maya terasa panas saking malunya. Bukan karena tangannya memang kasar karena sering terkena sabun, tapi karena sikap Boy yang berani.

"Boy! Boy! Kamu mau ke mana?"

"Aku mau pergi aja! Sudah nggak betah tinggal di sini lagi. Mama tinggal sendiri aja!"

"Boy! Apa kamu nggak kasihan sama Mama?"

"Mama juga nggak kasihan sama aku. Tiap hari pulang malam. Aku muak hidup kayak gini terus!"

"Lantas kuliahmu bagaimana?"

"Biar saja berantakan semua! Lagian aku malu digunjingkan orang!"

Maya tersentak dan menarik tangannya. Tubuhnya yang lunglai jatuh ke arah Boy. Cepat-cepat pemuda itu meraihnya.

"Eh, kamu kenapa?"

Maya buru-buru menegakkan tubuhnya lagi.

"Kamu... kamu pergi dari rumah ya, Boy? Dan ninggalin kuliah begitu aja?" tanya Maya.

"Hah? Tahu dari mana?"

Maya terpaksa mengatakan yang sebenarnya. Padahal ia tak pernah mengatakan kelebihannya ini pada siapa pun, kecuali pada Setiawan.

"Sebenarnya, aku bisa tahu apa yang kamu pikirkan kalau aku menyentuh tangan kamu. Ketika tangan kita bersentuhan tadi..."

Boy membelalak ngeri. "Kamu jadi tahu apa yang ada di pikiran aku?" Ia langsung menarik tangannya dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Kamu... nggak takut sama aku, kan?" tanya Maya.

"Hah? Di dunia ini nggak ada yang lebih menakutkan dibandingkan isi pikiran kita bisa dibaca orang lain. Apa kamu nggak tahu, pikiran kita berisi sisi tergelap kehidupan kita? Apa yang kita lihat dan dengar itu nggak semuanya benar. Tapi yang di dalam..."

"Kalau gitu maaf deh..." Maya bangkit berdiri. "Aku pulang dulu. Besok aku kemari lagi."

"Ehm... nggak usah. Mungkin besok aku nggak di sini lagi."

"Lho, kamu mau ke mana?" Mendadak Maya merasa sangat

kehilangan. Aneh, baru dua hari ia berkenalan dengan Boy, ia merasa pemuda ini sangat dekat dengannya.

"Kenapa? Kamu takut kehilangan aku, ya?"

"Ih, geer." Maya cemberut untuk menutupi perasaannya. "Ya udah, kalau mau pergi, pergi aja." Ia pun berlari keluar. Sebagian hatinya terasa masih tertinggal di rumah itu. Tapi mungkin memang sudah seharusnya Boy kembali ke rumahnya sendiri.

Saat pulang ke rumah, Maya kaget melihat Rini sudah berdiri di depan pintu. Padahal waktu baru menunjukkan pukul sebelas pagi.

"Bagus ya, dari mana kamu?"

"M...Mama sudah pulang?"

"Oh, begitu ya. Kalau aku belum pulang, kamu bisa kelayapan, gitu?"

Maya terdiam sambil menunduk. Rini mendekatinya dan memandangnya curiga. "Kamu sudah kenal sama lelaki, ya?"

"Lelelaki mana, Ma?"

"Mana aku tahu? Pokoknya kalau orang sudah ngelayap sampai lupa waktu, biasanya sih kenal sama lelaki. Heh, dengar ya, Maya, kamu jangan mau dibodohin laki-laki. Kamu mau masih muda sudah hamil?"

Maya menggelengkan kepalanya. "Lain kali aku tidak akan pergi lagi, Ma." Lagi pula sebentar lagi Boy akan pergi, pikir Maya pedih.

Rini tersenyum. "Bagus. Itu yang aku mau. Pokoknya kamu jangan macam-macam. Cukup jadi anak yang baik saja, aku pasti nggak bakal marahin kamu. Sekarang cepat masak, aku sudah lapar."

Maya mengangguk dan berlalu ke dapur. Sebelum ia berkenalan dengan Boy, tak diketahuinya bahwa rutinitas pekerjaan yang dilakukannya selama ini sangat membosankan.

Malam itu Vina cantik sekali. Ia diundang ke pesta ulang tahun temannya di sebuah hotel berbintang. Rini sudah membelikan sehelai gaun malam warna hitam bermodel sederhana. Potongannya pas di badan dan tak berlengan, dan di bagian dadanya tersemat bros berupa mawar hitam berukuran kepalan tangan. Vina memakai sepatu hak tinggi berwarna hitam. Maya memandanginya dengan kagum.

"Cantik, kan?" tutur Vina bangga. Ia berputar beberapa kali di depan Rini dan Maya yang memperhatikannya dengan saksama.

Rini tampak sangat terharu. "Kamu sudah dewasa, Sayang. Pulangnya jangan malam-malam, ya?"

"Tenang aja, Ma. Fitri udah janji mau anterin aku pulang kok. Sopirnya bakal nungguin sampai acara selesai."

Terdengar bunyi pagar dibuka orang.

"Nah, itu pasti Fitri. Aku pergi dulu ya, Ma!"

"Hati-hati!" seru Rini.

"Selamat bersenang-senang!" seru Maya. Ia memandangi tubuh Vina yang menjauh dari pandangannya. Ketika Vina sudah keluar rumah, ia menghampiri jendela dan mengintip keluar. Dilihatnya Fitri dengan pakaian pesta berwarna merah ada di dalam mobil yang pintunya dibukakan sopirnya untuk Vina. Hati Maya terasa pedih. Jika ia masih sekolah, tentunya ada teman yang bakal mengundangnya ke pesta ulang tahun, dan ia bisa merasakan memakai baju bagus walau cuma untuk semalam.

Akhirnya ia memutuskan untuk membaca lanjutan tulisan Anggun Karina.

Bab Empat

"Maya!" panggil Arya, suaminya.

Maya menoleh dan langsung melepaskan tangannya dari genggaman Steve. Ia berdiri dengan wajah pucat dan menatap Arya takut-takut. Menara Eiffel yang menjulang di hadapannya berhias lampu-lampu terang yang mencolok di tengah kegelapan malam. Untung Steve belum menciumnya tadi.

"Ayo pulang!" seru Arya, menarik tangan Maya meninggalkan tempat itu. Maya cuma bisa berlari mengikuti langkah kaki suaminya yang panjang-panjang. Mereka menuju mobil Arya yang diparkir di halaman parkir Menara Eiffel. Hari ini Jumat malam, jadi tempat parkir itu penuh.

Tiiiin!!! Suara klakson mobil berbunyi ketika Arya dan Maya menyeberang begitu saja tanpa melihat-lihat. Arya tidak peduli. Ketika sampai di mobil, Arya membuka pintu dan mendorong Maya masuk.

"Jangan dorong dong!" teriak Maya ketus. Arya tidak peduli. Ia masuk ke kursi sopir dan duduk diam.

"Kau selingkuh!" tuduhnya.

Maya mengangkat dagu dengan wajah tak bersalah. "Kau duluan! Kaukira aku tak tahu hubunganmu dengan Clara?"

"Jadi kau mau balas dendam?"

"Kata siapa perempuan tak bisa selingkuh? Aku juga punya hak yang sama dengan pria dalam berhubungan seks tanpa melibatkan perasaan!"

"Jadi kau sudah tidur dengan pria itu?"

Maya diam saja, seolah membenarkan tuduhan. Ia sudah capek dan bosan dengan kehidupan rumah tangganya. Mereka memang pernah punya cinta, cinta yang indah dan gairah seks yang menggebu-gebu. Tapi itu rasanya sudah berlangsung lama sekali hingga Maya lupa kapan mereka berhenti merasakannya.

Masalahnya sepele. Kesibukan mencari uang dan meniti karier yang menyita waktu, serta mengurus anak dari lahir hingga siap dilepas. Ketika anak mereka memutuskan untuk tinggal sendiri di sebuah apartemen bersama pacarnya, Maya sadar ia sudah kehilangan masa mudanya.

Lalu Arya bertemu dengan Clara, bekas teman sekolahnya. Clara baru saja bercerai dengan suaminya dan mendapat harta kekayaan yang cukup besar. Dan ia tertarik pada Arya. Dimulai dengan pertemuan bisnis yang bertujuan untuk menyuntikkan dana bagi perusahaan kecil milik Arya, lalu berakhir di ranjang.

Dan Maya memergoki mereka bercinta di atas ranjangnya ketika ia pulang lebih awal dari kantornya karena sakit kepala. Ia menampar

wanita itu, melemparkan sepatu ke Arya, dan memutuskan untuk balas dendam.

Lalu hadirlah Steve. Sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan Mayalah yang pertama kali melirik pria itu. Steve adalah teman sekantor yang sudah lama "beramah-tamah"—kata Jane, teman Maya, ramah-tamah Steve adalah ajakan berselingkuh di luar jam kantor. Maya mulai melihat Steve dari kacamata seorang perempuan. Ia mulai berdandan, lebih muda dari usianya, lebih modis dari seharusnya. Hari ini mereka berjanji untuk melewatkan malam di semak-semak gelap sambil memandang Menara Eiffel. Sayang Arya datang dan menghancurkan semuanya.

"Bagaimana pria itu di tempat tidur?" tanya Arya.

"Bagaimana Clara di tempat tidur?" balas Maya.

"Clara itu cuma pelarian! Kau selalu sibuk dengan dirimu sendiri!"

"Berarti Steve juga pelarian, karena kau terlalu sibuk membuka pakaian Clara!"

Arya menyalakan mobil dan menginjak gas dalam-dalam. Mobil melesat sangat cepat sehingga Maya memejamkan mata karena ngeri. Bandulan di kaca spion dalam bergoyang-goyang. Bandulan itu hadiah Maya untuk Arya, bentuknya bidadari bersayap biru. Kini bidadarinya seolah-olah menertawakan pertengkaran mereka yang kekanak-kanakan.

Walau ngeri, Maya tidak mau mengatakan apa-apa sebab kelemahannya akan dijadikan senjata oleh Arya untuk menindasnya. Semakin besar kepala, semakin Arya merasa hebat, dan semakin menginjak-injak dirinya.

Maya membuka mata karena sorot menyilaukan menerpa matanya. Ia melihat lampu sebuah truk kontainer besar melaju semakin dekat. Ia

menjerit, dan Arya berusaha mengendalikan mobil, tapi sepertinya sudah terlambat.

"Aaahhhhhh!!!" teriak Maya.

Lalu semuanya pun menjadi gelap.

Brak! Pintu terbuka dan Rini masuk.

"Maya! Kamar mandi belum kamu sikat, ya?" teriaknya marah.

Maya buru-buru menyelipkan buku itu ke bawah bantal.

"Maaf, Ma. Aku lupa..."

"Kamu memang nggak boleh dikasih hati. Aku cuma suruh kamu nyikat kamar mandi seminggu sekali, apa susahnya sih? Mau disuruh setiap hari?"

"Biar aku sikat sekarang, Ma!" Maya buru-buru keluar dari kamarnya.

Rini masih bertolak pinggang. "Dasar anak jadah! Dikasih hati minta ampela!" Lalu ia teringat, tadi Maya buru-buru menyelipkan buku ke bawah bantal. Pasti buku itu penyebab Maya lupa segala-galanya. Ia melempar bantal Maya dan mengambil buku di bawahnya. Matanya terbelalak.

"Anggun Karina?" Tubuhnya terasa lemas tiba-tiba. Ia pun keluar kamar dengan membawa buku itu.

Ketika keesokan harinya Maya ke rumah sebelah, ternyata Boy sudah pergi. Semuanya sudah rapi, tidak ada tanda-tanda Boy

pernah di situ. Maya terduduk lemas di pinggir tempat tidur kamar tamu. Kepergian Boy membuat hidupnya tak bergairah lagi. Luar biasa perubahan yang dialaminya, padahal dua hari sebelumnya hidupnya toh tidak apa-apa. Ia pun tak berlama-lama di situ dan pulang ke rumahnya.

Maya kembali tenggelam dalam kesibukannya. Kali ini ia tidak lagi melulu melakukan pekerjaan rumah tangga, melainkan memperhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perkenalannya dengan Boy membuatnya sadar bahwa yang penting dalam hidup ini bukanlah sibuk bekerja, melainkan bersentuhan dengan kehidupan orang-orang di dekatnya. Termasuk orang yang paling tak dikenalnya, yaitu Yoga.

"May, kamu lihat topi saya, nggak?"

"Topi apa, Mas Yoga?" Walau sudah berkali-kali diberitahu agar memanggil Yoga saja, Maya sungkan untuk memanggil pemuda yang lebih tua usianya itu tanpa embel-embel. Anehnya, dengan Boy kok bisa ya?

"Topi rajutanku yang warnanya putih."

"Oh, yang pernah Mas pakai itu? Nggak lho, Mas. Memangnya hilang?"

"Waktu itu aku jemur supaya nggak bau. Di tempat jemuran situ. Waktu tadi mau kuambil, topi itu sudah nggak ada."

Mendadak Maya teringat sesuatu. "Oh ya, waktu aku membereskan kamar Vina tadi, kayaknya ada benda rajutan putih di meja riasnya deh. Coba nanti aku lihat ya, Mas."

"Makasih. Kalau ada, tolong antarkan ke kamarku, ya?"

Maya melongok kamar Vina. Di meja riasnya ada sebuah

benda rajutan yang dilipat. Benar saja, itu topi Yoga. Maya mengenalinya dari garis merah dan hitam yang ada di tepi topi. Kenapa pula Vina mengambil barang orang lain? pikirnya.

Pandangannya tertumbuk pada sebuah lintingan kertas di meja rias itu. Diambilnya dan diamat-amatinya. Seperti lintingan rokok, tapi tampaknya isinya bukan tembakau. Warnanya muda dan tidak cokelat kehitaman seperti tembakau di rokok Setiawan. Apa ini? Maya mengambil benda itu, memasukkannya ke dalam kantong bajunya, berniat mengetahui apakah benda itu.

Kemudian Maya kembali ke kamar Yoga.

"Mas Yoga, Mas Yoga?" Tidak ada jawaban. Maya membuka pintu kamar perlahan-lahan, tidak dikunci. Ketika dibukanya, matanya membelalak. Di tempat tidur, terhampar celana dalam wanita yang disebut-sebut sebagai *G-string* di majalah milik Vina, juga sebuah bra. Untuk apa benda itu ada di kamar Yoga? Jangan-jangan... Yoga adalah maniak seks yang mencuri pakaian dalam wanita untuk kepuasan seksualnya.

Aaah, cepat-cepat Maya melemparkan topi rajutan Yoga ke tempat tidur dan keluar dari kamar itu.

Di depan, ia berpapasan dengan Yoga.

"Gimana, May? Ada?"

"Ada, sudah saya taruh di kamar," ujar Maya cepat-cepat. Ia pun segera berlalu melewati Yoga dan langsung menuju dapur.

Di dapur, Maya bertemu Lintang yang sedang mencomot tempe. Melihat Maya, Lintang tersenyum. "Bagi tempenya ya, May. Aku ngiler ngelihatnya."

"Boleh, Mbak. Ambil saja lagi, nanti aku bisa goreng lagi. Masih ada kok tempe mentahnya."

Mendengar itu, Lintang mencomot lagi dua buah. Maya mendekatinya. "Mbak, aku mau tanya, ini benda apa sih?" Diperlihatkannya lintingan yang ditemukannya di kamar Vina.

Lintang mengamati benda itu dan mencium aromanya. "Ehm... tembakau campur ganja kering."

"Gan...ganja? Mbak tahu dari mana?"

"Ya tahulah. Temanku dulu pernah make, dan aku iseng ngelihat kayak apa sih. Semata-mata supaya aku tahu aja ganja kering itu kayak gimana." Ia mengerutkan keningnya. "Eh, kamu dapat dari mana, May? Jangan coba-coba ngisep ini lho!"

"Nggak! Nggak! Ini..." Maya berhenti bicara. Ia tak bisa merusak nama baik Vina. Lebih baik ia melaporkan hal ini pada Setiawan. "Ini kutemukan di jalan, Mbak."

"Wah, siapa yang buang ya? Ini mahal lho. Kalau beli, bisa dua puluh ribu sebatangnya."

Maya membelalak.

Lintang menepuk bahu Maya. "Pokoknya kamu jangan berani coba-coba, May. Masa depanmu bisa rusak karena barang sekecil itu. Hati-hati." Lintang pun akan berlalu.

"Mbak!" panggil Maya. Lintang menoleh. "Mbak juga hati-hati. Kunci kamar kalau lagi tidur."

Lintang cuma tertawa bingung. "Eh, kamu bukannya mau bilang bahwa ayah angkat kamu senang ngintip orang tidur, kan?"

Maya cemberut mendengar candaan Lintang, tapi kemudian ia dan Lintang tertawa terbahak-bahak.

Jadi malam itu, Maya pun melaporkan penemuan ganja di kamar Vina pada Setiawan. Setiawan dan Rini jadi memarahi Vina.

"Belum bisa nyari duit udah buang duit!" hardik Rini.

"Bukan masalah buang duitnya. Ini sama saja dengan merusak masa depan kamu sendiri!" seru Setiawan.

"Itu bukan punyaku, Pa, Ma! Sumpah! Temanku yang iseng masukin ke tasku."

"Oh ya? Kenapa bisa ditemukan di meja rias? Benda itu bisa jalan sendiri?"

"Eh... ng... dari tas kukeluarkan dan kutaruh di situ. Pokoknya aku berani diperiksa deh, tes urine juga boleh. Aku bersih, Pa!"

"Anak nakal!" ujar Rini gemas. Dijewernya telinga Vina. "Kapan sih kamu bisa dewasa?"

"Iya, Vin. Kamu keterlaluan. Kalau itu bukan punya kamu, berarti teman gaul kamu nggak bener. Jangan temenan lagi sama yang kasih ganja itu ke kamu!" ujar Setiawan.

Vina pun melotot penuh kebencian pada Maya. Ketika malam tiba, ia langsung menghadang Maya yang akan masuk kamar.

"Eh, kenapa sih kamu nyampur-nyampurin urusan orang? Senang ya ngelihat aku dimarahin? Senang ya kelihatan jadi anak baik di depan Mama sama Papa? Senang?!"

"Vin, sori. Tapi ini semua aku lakukan buat kebaikan kamu.

Aku nggak tahu apa jadinya kalau aku nggak lapor. Nanti kalau kamu kecanduan..."

"Tahu apa kamu, sok nasihatin orang? Malam ini kamu nggak usah tidur di kamarku. Aku nggak mau satu ruangan dengan orang munafik! Sok suci! Tukang ngadu!" Vina pun membanting pintu di depan hidung Maya.

Maya mengeluh dan terpaksa pergi ke ruang tamu. Padahal ia masih ingin mengambil sesuatu di kamar Vina. Barang-barangnya di sana semua. Menyesal tadi ia tidak buru-buru masuk ke kamar. Ia mengambil selimut yang disimpan di lemari serbaguna dan menghamparkannya di sofa. Malam ini, terpaksa ia tidur di ruang tamu.

Malam makin larut. Maya membalik-balikkan tubuhnya dalam kegelapan. Oh, ia jadi tahu beberapa hal. Ternyata manusia memang harus tidur di tempat tidur, dan sofa bukanlah tempat yang nyaman untuk tidur. Kerangka pembagi porsi duduk pada sofa itu terasa mengganjal pinggangnya dan membuat tubuhnya sakit. Padahal ia sudah mematikan lampu untuk membuatnya lebih menghayati kegelapan dan mudah terlelap ke alam mimpi.

Srek! Srek!

Maya langsung pasang telinga. Suara apa itu?

Srek! Srek!

Seperti langkah kaki manusia. Tapi... sudah jam berapa ini? Maya menyipitkan mata dan memandang jarum jam dinding

yang berlapis fosfor, sehingga bisa menyala dalam gelap. Sudah lewat tengah malam.

Srek! Srek!

Maya makin ketakutan. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya. Apakah... itu... Yoga? Yoga yang maniak seks dan di kamarnya terdapat pakaian dalam wanita itu pasti tahu Maya tidur di sini karena tadi sore kebetulan pemuda itu lewat dan melihat Maya menghamparkan selimut ke sofa.

"Aaaa!!!!" teriak Maya ketika merasakan bahunya dipegang.

"Maya?"

Maya menoleh dan mengembuskan napas lega. Ternyata Setiawan. Ah, apa pula yang dipikirkannya tadi? Ia bangkit dari sofa tempatnya berbaring.

"Papa belum tidur?"

Setiawan mengangguk. "Papa nggak bisa tidur. Terus Papa lihat kamu di sini. Kenapa kamu tidur di sini? Kenapa nggak di kamar?"

Maya diam saja.

"Oh, pasti gara-gara masalah ganja tadi Vina jadi marah sama kamu dan kamu nggak boleh tidur di kamar."

"Pa, jangan marahi Vina lagi soal ini," pinta Maya.

Setiawan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Anak itu... memang susah diatur. Papa sudah kehabisan akal bagaimana mengajarnya." Setiawan melangkah ke luar rumah. Maya mengikutinya. Mereka berdua duduk di teras, padahal sudah lewat tengah malam. Udara malam yang menerpa kulit Maya terasa sejuk dan agak basah.

"Hmm... segar."

"Ya, Papa sering keluar malam-malam untuk cari angin. Memang terasa segar."

"Mau aku bikinkan air jahe atau susu, Pa?"

"Nggak usah, Maya. Papa kalau makan malam-malam suka sakit perut."

"Kenapa Papa nggak bisa tidur? Apa ada yang dipikirkan?" Maya menduga persoalan Setiawan tidak jauh dari masalah pekerjaan. Sejak diPHK ia selalu kelihatan banyak masalah.

"Nggak. Semakin tua, Papa memang semakin susah tidur. Katanya sih kebanyakan orang begitu."

"Memangnya Papa sudah tua? Nggak, lagi. Papa nggak kelihatan seperti papa teman-teman Maya yang perutnya buncit. Papa masih kayak anak muda."

"Ha ha... kalau dilihat dari jauh dan pakai sedotan, ya?"

Maya ikut tertawa. Senang rasanya bisa mendengar tawa Setiawan lagi. Sudah lama tak dilihatnya kerutan garis tawa di wajah itu tercetak jelas.

Tiba-tiba Setiawan terdiam. "Kamu sudah nggak ketemu teman-teman sekolahmu lagi, Maya?"

"Ehm... nggak. Mereka sibuk sekolah, Pa. Satu orang pernah datang kemari minggu kemarin. Friska. Papa ingat nggak? Dia banyak cerita soal sekolah. Dari ceritanya..." Maya berhenti bicara. Sebenarnya dia mau bilang, dari cerita Friska, ia kangen ingin bisa sekolah lagi. Betapa hal itu sangat merasuki pikirannya hingga ia hampir saja bicara di depan Setiawan.

"Maya, Papa merasa sangat bersalah padamu. Kalau saja Papa

bisa membujuk Mama untuk mengeluarkan uang buat sekolahmu, Papa akan sangat gembira. Setidaknya kau bisa lulus SMA, padahal tinggal dua tahun lagi. Papa merasa sangat..." Suara Setiawan yang bergetar disela Maya.

"Sudahlah, Pa. Aku sangat mengerti kondisi keluarga kita. Kalau saja tidak ada Mbak Lintang dan Mas Yoga, untuk makan saja kita kesulitan."

"Ya. Papa tahu itu. Itu semua gara-gara Papa. Salah Papa kenapa harus diPHK, kenapa tidak punya tabungan untuk masa-masa sulit. Kenapa Papa tidak berusaha lebih keras sehingga perusahaan memilih Papa untuk tetap dipekerjakan..."

"Pa, semua itu terjadi atas kehendak Tuhan. Sudah suratan kalau Papa harus begitu, Maya harus begini, Mama harus begitu, Vina harus begini. Kita nggak boleh menyesali apa yang terjadi di luar kekuasaan kita. Seperti yang pernah Maya dengar, nasib, umur, dan jodoh ada di tangan Tuhan. Oh ya, Pa, lebih baik Papa ceritakan bagaimana Papa bertemu dengan Mama dulu. Maya ingin dengar, Pa!"

Setiawan menatap anak angkatnya penuh kasih. "Hayo, kamu mau dengar karena sedang suka-sukaan sama seseorang, ya?"

Wajah Maya bersemu merah dan lantas teringat Boy. "Ah, nggak, Pa. Papa ah..."

"Papa bertemu mamamu dulu karena Papa sering lewat di depan rumah ini. Lalu Papa mengajak berkenalan, dan akhirnya kami menikah. Sejak itu Papa tinggal di sini."

"Gitu aja, Pa?" tanya Maya tak percaya. "Kok kesannya gampang banget?"

"Lha kamu sendiri yang ngomong kalau jodoh ada di tangan Tuhan?"

"He he. Iya ya? Sebelumnya, Papa pernah pacaran sama orang lain?"

Wajah Setiawan berubah murung. Maya jadi menyesal menanyakan hal itu, kenapa wajah Papa yang sudah gembira sekarang jadi sedih lagi? Mendadak ia teringat buku Anggun Karina yang ada di bawah bantalnya. Jika ia menunjukkan buku itu pada Papa, pasti beliau gembira. Maya memutuskan untuk tetap menyimpan rahasia itu dan menjadikannya kejutan nanti.

"Dulu... Papa pernah punya hubungan yang sangat dekat dengan seorang gadis. Kami sudah berpacaran tiga tahun. Papa adalah kakak kelasnya di sekolah. Dia anak orang kaya, dan orangtuanya tak mengizinkan kami berhubungan."

"Jadi, karena itu Papa tak menikah dengannya?"

"Tidak. Orangtuanya sudah menentang hubungan kami sejak tahun pertama. Tapi kami tetap bandel, dan *backstreet* selama tiga tahun."

"Lalu?"

"Oleh orangtuanya dia dinikahkan dengan orang lain."

"Jadi... Papa putus hubungan dengannya?"

Setiawan mengangguk. Wajahnya tampak sangat sedih. "Tapi cuma sama kamu Papa cerita hal ini. Pada Vina, apalagi pada mamamu, Papa nggak pernah cerita. Jadi kamu jangan bilang-bilang, ya?"

"Apa Papa masih mencintainya sampai sekarang?" Setiawan menggeleng. "Papa sudah mengubur kenangan tentang dia

dalam-dalam. Cuma Papa ingat kenangan manisnya saja. Dan satu hal yang perlu kamu ketahui, Maya..."

"Apa, Pa?"

"Sinar matanya, persis seperti sinar mata kamu waktu Papa memutuskan membawa kamu pulang ke rumah."

Maya merasa sangat lega mendengar kata-kata Setiawan malam itu. Masa kecilnya sudah mulai mengabur bersama bayang-bayang yang tergambar saat seringnya Mama Rini berkata bahwa ia anak haram Setiawan. Dari tidak percaya, ia pernah sampai percaya dan menghubung-hubungkan peristiwa yang diingatnya secara tak logis. Mungkin Setiawan punya hubungan gelap dengan ibu kandungnya maka pria itu begitu menyayangi Maya dan membawanya pulang ke rumah. Mungkin kakeknya tahu hal itu, makanya ia tidak membawa Maya pulang bersamanya dan menyerahkannya pada Setiawan. Mungkin keluarganya bukan tewas tertimpa longsoran dan cerita itu cuma rekaan Setiawan yang disampaikan padanya saja sehingga ia percaya. Mungkin peristiwa longsoran itu cuma khayalannya saja, dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Setiawan juga bilang bahwa ia menyayangi Maya sejak pertama kali melihatnya karena sorot mata Maya mirip dengan sorot mata kekasih pertamanya. Wanita yang pastinya sangat dicintai Setiawan. Pantaslah, Setiawan begitu menyayangi Maya seperti anak kandung sendiri.

Keesokan harinya, Maya sangat senang. Hatinya berbunga-bunga dan sikapnya riang gembira. Ia bekerja sambil bersenandung, hal yang cuma dilakukannya kalau hatinya terasa enteng. Vina sampai kebingungan memperhatikan sikapnya.

"Enak ya tidur di sofa semalam?" sindirnya. "Kalau enak, mulai besok kamu tidur di luar aja."

"Jangan dong! Vina sayang, maafin aku ya? Nanti aku buatin air jeruk deh."

"Seminggu berturut-turut ya?"

"Oke," jawab Maya manis. Alasan sebenarnya ia bersikap manis pada Vina adalah karena tidur semalaman di sofa membuat punggungnya sakit. Lagi pula, ia tak mau musuhan lama-lama dengan Vina. Dan sebenarnya ia tak mau bermusuhan dengan siapa pun.

Rini masuk ke rumah masih dengan daster dan sandal jepit. Digerak-gerakkannya tangannya sambil berjalan seperti sedang berolahraga.

"Rumah sebelah direnovasi," ucapnya.

"Tahu dari mana, Ma?" tanya Vina.

"Tuh, pasir datang dua truk. Bahan bangunan lain juga."

"Direnovasi sama siapa ya, Ma? Atau... apa sudah terjual?"

Rini mengangkat bahu. "Tahu deh, bukan urusan kita. Tapi debu jadi tambah banyak aja kalau ada yang lagi bangun rumah."

Maya buru-buru lari ke depan dan melihat ke rumah sebelah. Dilihatnya beberapa tukang sedang menghancurkan tembok pagar yang tinggi. Bunyinya sangat gaduh, apalagi jika dari dekat.

"Bang, rumah ini mau diapain?"

Tukang bangunan itu menghentikan pekerjaannya. "Nggak tau, Neng. Tanya aja sama mandornya. Saya cuma disuruh merobohkan tembok pagar."

Maya menatap nanar kerumunan tukang yang sibuk mondar-mandir di depan rumah itu. Pekerjaan mereka cepat, sebentar saja sudah hampir separuh tembok dirobohkan.

Memang, sejak Boy pergi, Maya tak lagi ke sebelah. Tapi ia berencana akan datang lagi ke sana. Sebenarnya, rencananya siang ini ia mau main ke kamar wanita tak dikenal yang indah itu.

Pundak Maya terkulai lemas. Tak ada lagi tempat baginya untuk melarikan diri dari kejenuhan menghadapi kehidupan ini. Ia pun melangkah masuk ke rumah dengan gontai.

Lima

MAYA memang sedih karena rumah sebelah akan direnovasi dan mungkin berganti pemilik—ia mendengar berita bahwa Dimas Gunawan divonis empat tahun atas kasus korupsi yang dilakukannya—tapi Maya juga mendapat hiburan dengan kebiasaan barunya memperhatikan tukang-tukang bekerja, lewat pohon nangka yang dipanjatnya.

Tembok pagar telah dirobohkan dan diganti dengan pagar yang lebih rendah. Pagar itu sangat cantik, karena terbuat dari besi berukir yang berbentuk tangkai anggur. Ornamen berbentuk anggurnya dicat warna merah metalik, dan tangkainya dicat hijau metalik. Rumah itu pun dicat ulang dengan warna yang lebih modern, hijau toska kombinasi salem. Kebunnya ditata ulang dan kolam ikannya diperbaiki. Menurut cerita sang mandor—kini pria itu jadi akrab dengan Maya karena gadis itu selalu sibuk bertanya-tanya—kolam ikannya akan diisi ikan koi, yang dipercaya membawa keberuntungan.

"Lalu rumah ini mau diisi kapan, Pak?"

"Wah, saya kurang tahu, Neng. Tapi kalau sudah direnovasi begini, biasanya sih mau ditempati."

"Iya ya. Ah, senangnya... punya tetangga baru lagi. Eh, penghuninya bukan pemilik lama, kan?"

"Kurang tahu, Neng."

Maya cuma tersenyum simpul. "Ya sudah. Maaf ya, Pak, saya nanya-nanya terus."

Maya mencari-cari di bawah bantalnya, tapi ia tak menemukan buku itu. Kemudian ia mencari Vina.

"Vin, kamu lihat bukuku nggak?"

"Buku apa?"

"Buku... buku catatan biologi yang waktu itu aku taruh di bawah bantal. Ingat nggak?"

"Oh itu. Nggak tuh. Memangnya kenapa?"

"Bukunya hilang."

"Aku nggak tahu," jawab Vina dengan nada tinggi, kesal dituduh.

Maya terduduk lemas di tempat tidurnya. Apakah Vina bohong? Tapi walaupun Vina sering mempermainkannya, gadis itu tak pernah bohong. Kalau ia ambil, ia bilang saja ambil, toh Maya juga tak akan berani melawannya. Atau... Maya teringat, waktu itu Rini masuk ke kamarnya dan marah-marah. Itu terakhir kalinya ia melihat buku itu. Apakah...

Maya mengerang putus asa. Kemungkinan besar Rini yang mengambil buku itu. Mungkin Rini tidak senang melihat Maya membaca saat lupa menyikat kamar mandi. Kali ini Maya mati kutu. Ia tak akan berani menanyakannya pada ibu angkatnya itu.

Tapi sesudah berpikir beberapa kali, ia memberanikan diri untuk menanyakannya.

"Ma, lihat bukuku nggak?"

"Buku yang mana?" ucap Rini tanpa mengangkat wajahnya dari majalah yang sedang dibacanya.

"Buku yang... di bawah bantalku."

Rini mengangkat wajahnya dan menatap Maya tajam.

"Dari mana kamu temukan buku itu?"

Maya menunduk. Ia tak berani bilang bahwa buku itu ditemukannya di rumah sebelah.

"Dari... dari buku-buku bekas milik Vina," dustanya.

"Bohong!" Setelah mereka berdua lama terdiam, Rini berkata, "Buku itu sudah kubuang."

Maya cuma bisa mengangguk dan berlalu dari hadapan Rini tanpa protes. Sayang sekali, padahal itu sebuah karya seni yang berharga dari seorang yang sudah meninggal, pikirnya. Kebetulan nama tokohnya juga sama dengan namanya. Dan secara bodoh ia sudah membayangkan bahwa ia adalah salah satu di antara Maya-Maya itu, dalam reinkarnasinya yang terakhir.

Boy celingak-celinguk di depan rumah Maya. Sudah dua minggu ia tak bertemu gadis itu. Ia sangat rindu pada Maya. Sebuah perasaan yang aneh karena semestinya setelah tiga hari kenalan tidak menimbulkan perasaan seperti ini. Tapi sikap Maya yang penuh perhatian dan peduli terhadap masalah lain membuatnya tak bisa melupakan Maya. Lagi pula, gadis itulah yang telah membuatnya memutuskan untuk pulang kembali dan berdamai dengan orangtuanya. Kalau tak ada Maya, mungkin ia tak akan pulang lagi.

Boy menekan bel. Tak lama kemudian muncul seorang wanita setengah baya. Menurut Boy wanita itu tampak cantik walaupun cuma mengenakan daster batik.

"Cari siapa ya?" tanya Rini.

"Cari Maya, Tante."

"Oh... Kamu siapa?"

"Saya... Boy, Tante. Saya temannya."

"Tapi Maya sedang pergi sebentar. Kamu bisa menunggu di dalam."

Boy pun mengikuti Rini masuk ke ruang tamu.

"Silakan duduk," Rini mempersilakan Boy, dan duduk di hadapan pemuda itu. "Kenal Maya di mana?"

"Ehm..." Boy bingung. Apa ia mesti bilang bahwa ia bertemu Maya di rumah sebelah, saat mereka berdua sama-sama menyelinap masuk tanpa izin? "Ng... kami ketemu di..."

"Masih sekolah atau sudah kuliah?"

Boy menarik napas lega. "Sudah kuliah, Tante."

"Kuliah di mana? Jurusan apa?"

"Di Jakarta. Jurusan Teknik Sipil."

"Wah, hebat dong. Nanti kalau sudah lulus jadi insinyur, ya?"

"Iy...ya. Mmm, Tante, saya permisi dulu deh. Lain kali saja saya datang kemari. Tolong sampaikan sama Maya kalau Boy mencari dia."

"Kok buru-buru? Baik, nanti Tante sampaikan." Rini mengantar kepergian Boy sampai pagar. Bahkan ketika ia sudah jauh dan menoleh, Rini melambaikan tangan sehingga Boy terpaksa membalas.

Itukah ibu angkat Maya yang sudah begitu kejam mempekerjakan Maya sehingga tangan Maya yang belia jadi kasar dan pecah-pecah? pikir Boy. Tapi kelihatannya ia baik. Boy sendiri paham bahwa tampak luar belum tentu sama dengan yang ada di dalamnya. Sayang kedatangannya hari ini sia-sia. Maya, lain kali kita pasti ketemu lagi, janjinya dalam hati.

Tanpa terasa sebulan telah berlalu. Renovasi telah selesai dan rumah itu kini tampak jauh lebih cantik. Dan suatu hari, datanglah sepucuk surat undangan.

"Ma, ada undangan dari sebelah nih," teriak Vina sambil mengacung-acungkan selembar kartu undangan saat makan malam.

"Undangan apa?" Rini menerima undangan itu dan memperhatikan kertas tebal yang sangat indah itu. "Wah, kartu undangannya bagus banget."

"Itu pasti mahal ya, Ma! Aku pernah ikut temanku milih kartu undangan buat ultahnya. Yang kayak gini pasti sekitar belasan ribu per lembarnya."

"Kartu undangannya aja mahal, bagaimana lainnya?" Rini membacanya. "Nico Hariyanto Gunawan? Rasanya pernah dengar, ya?"

Vina melonjak tiba-tiba, membuat semua orang kaget. "Itu lho, Ma, atlet renang yang meraih medali emas waktu Olimpiade kemarin. Dia kan anak Dimas Gunawan?"

"Oh, anaknya yang katanya tinggal sama ibunya sejak perceraian Dimas itu?"

"Iya, yang pernah Vina ceritain dulu." Vina tampak antusias. "Duh, asyiknya... ketemu juga sama cowok yang bener-bener keren. Ganteng banget lho, Ma, orangnya. Vina pernah lihat di koran olahraga."

Maya yang sudah mendengar pembicaraan ini sejak tadi, ikut bertanya, "Undangan apa, Vin?"

"Selametan rumah sebelah. Mungkin dia mau nempatin, dan selametan dulu supaya kenal dengan tetangga-tetangga di sini. Yang ngantar undangan tadi sopir keluarga itu, dan katanya semua tetangga di blok ini diundang semua."

"Aku... boleh ikut, Ma?"

Vina menatap Maya dari atas ke bawah dengan cibiran. "Kamu punya baju, nggak? Aku aja mau pake gaun yang waktu itu Mama beliin untuk pesta ulang tahun Ratna. Nggak usah ikutlah, malu-maluin aja."

"Bukannya semua tetangga di sini diundang? Kayaknya

acaranya nggak formal deh. Aku bakal dandan yang rapi nanti," ujar Maya.

"Eh, May, denger ya! Walau keluarga kita miskin, kita tuh tinggal di kompleks yang lumayan elite. Tetangga-tetangga kita semuanya orang berada. Aku nggak mau ambil risiko mereka memandang rendah aku karena aku ngajak kamu." Vina membuang muka. "Kecuali kamu punya baju bagus."

Mata Maya berkaca-kaca. Selama ini ia tahu Vina selalu berkata semaunya, tapi kali ini ucapannya sangat menyakitkan. Apakah mentang-mentang ia tak punya baju bagus maka ia nggak boleh ikut?

Vina melihat mata Maya dan ia merasa sedikit nggak enak. "Bukan begitu, May. Kamu mesti tahu dirilah. Apa kamu nggak pernah ngaca betapa dekilnya penampilan kamu selama ini? Kalau aja aku punya baju pesta dua, pasti aku kasih. Tapi sayangnya aku cuma punya satu."

Rini yang sedari tadi diam saja berkata, "Sudahlah, kamu tinggal di rumah saja, May. Kata-kata Vina benar. Sudah cukup keluarga kita paling miskin di blok ini, nggak usah ditambah hinaan orang karena penampilanmu yang memalukan."

"Tapi, Ma..."

"Udah... nggak usah ngebantah terus!" bentak Rini. "Kamu udah kegatelan ya pengen ketemu cowok? Kalau aku bilang nggak, ya nggak."

Air mata yang mengambang di pelupuk mata Maya terjatuh. Maya buru-buru menghapusnya.

"Nggak usah nangis! Kamu cengeng banget sih. Baru mau ikut

pesta aja udah nangis, kayak anak kecil!" sergah Rini. "Ya sudah, kalau kamu bisa punya baju yang bagus, baju pesta, kamu boleh ikut Vina."

Saat itu, tidak terpikir oleh Maya bahwa ia sama sekali tidak punya uang untuk membeli baju bagus. Dengan berseri-seri ia berkata, "Aku akan usahakan, Ma. Aku nggak akan bikin Mama malu!" Ia pun berlari masuk ke kamarnya.

Sepeninggal Maya, Vina cemberut pada ibunya. "Mama apa-apaan sih? Buat apa dia ikut-ikutan? Aku kan mau ketemu Nico Hariyanto itu sendirian, Ma. Kalau Maya ikut...," Vina mendekatkan wajahnya pada wajah Rini, "aku nggak bakal dilirik Nico, Ma. Maya kan lebih cantik dari aku?"

"Jangan nggak percaya diri gitu dong! Kamu juga cantik!" kata Rini sambil mengacak-acak rambut Vina. Dalam hati ia sedikit trenyuh karena ternyata anaknya juga minder akan kehadiran Maya. Sebenarnya hal itu sudah mengusik hati Rini sejak lama. Maya jauh lebih pintar dari Vina. Sikapnya lebih dewasa dan lebih pandai dalam banyak hal dibanding anak kandungnya. Lebih cantik pula. Hal inilah yang menjadi ganjalan di hati Rini. Ia benci pada kehadiran Maya di rumah ini, tapi tidak tahu harus mengusir anak itu ke mana. Akhirnya ia menghentikan sekolah Maya, bukan semata-mata karena kesulitan keuangan, tapi yang lebih utama adalah karena ia tak ingin Maya terus menyaingi anaknya.

"Itu aku juga tahu, Ma. Tapi sebaiknya Maya nggak usah ikut deh!"

Rini membetulkan kerah kemeja Vina. "Tenang saja, Sayang. Memangnya dia punya uang dari mana untuk beli baju pesta?"

Vina tertawa lebar. "Iya juga ya, Ma?"

Rini mencubit pipi anaknya. "Makanya, kamu tenang saja...."

Maya tidak pernah punya baju baru. Ia selalu mendapat baju bekas Vina. Pernah sekali Setiawan membelikannya baju baru. Belum sempat dipakainya baju itu, Vina sudah lebih dulu memakainya ke rumah teman, dan pulangnya ada noda saus di baju itu. Kata Vina ia tak sengaja. Tapi Maya tahu gadis itu sengaja. Vina memang selalu iri padanya.

Vina selalu bergantung padanya untuk tugas pelajaran eksakta. Vina selalu menyuruh Maya membantu ini-itu. Membuat jamu atau minuman panas saja dia tidak bisa. Pernah sekali waktu Vina bertengkar dengan Maya dan membuat kopi susu sendiri. Alhasil, tangannya terkena air panas dan terpaksa diobati di rumah sakit. Maya tahu, tanpa dirinya, Vina akan kesulitan. Kehadirannya merupakan buah simalakama buat gadis itu. Ada Maya salah, tidak ada Maya salah.

Tentang undangan pesta itu, Maya tahu bagaimana perasaan Vina. Gadis itu pasti tak ingin Maya ikut karena malas punya saingan. Maya sama sekali tak ingin menyaingi Vina. Alasan sebenarnya adalah ia ingin sekali melihat bagian dalam rumah itu karena mungkin takkan ada kesempatan lagi. Ia juga ingin tahu siapakah wanita pemilik kamar bagus itu. Juga soal bros

bidadari bersayap biru yang ditemukannya, apa masih ada di sana? Lalu bagaimana akhirnya, apakah wanita itu bisa bersatu dengan Mas To-nya kembali? Satu-satunya jalan agar ia mengetahui jawabannya, ia mesti masuk ke rumah itu. Sedangkan untuk masuk ke rumah itu, ia harus mendapatkan sebuah baju pesta yang layak dipakainya.

Maya punya tabungan. Memang tidak banyak, tapi daripada tidak ada? Dengan uang lima puluh ribu rupiah, ia pergi ke pasar. Tapi ia kaget karena tidak ada pakaian pesta dengan harga yang terjangkau oleh uangnya.

"Jangankan pakaian pesta, Dik. Pakaian yang biasa kayak gini aja nggak dapat segitu," kata pemilik toko baju yang paling bagus di pasar, sambil mengangkat sebuah baju sederhana berwarna biru.

"Yang... warna hitam itu, Pak?" tanya Maya ragu-ragu menunjuk ke arah sebuah gaun pesta warna hitam polos yang mirip dengan punya Vina.

"Itu dua ratus ribu, Dik. Kurang-kurangnya paling seratus sembilan puluh."

Dan Maya pun pulang dengan tangan hampa. Tidak mungkin ia dapat pergi ke pesta itu dengan baju sederhana. Vina dan ibunya pasti tak akan mengizinkannya ikut. Tapi... ke mana ia bisa mencari pakaian pesta untuknya?

Tidak usah dipikirkannya lagi. Ia memang tak bisa ikut ke pesta itu.

"Hei, bengong saja! Jatuh tuh jemurannya!"

Maya tersentak kaget mendengar suara Lintang.

Dilihatnya pakaian yang baru dijemurnya jatuh karena tertiup angin. Buru-buru dipungutnya.

"Hehe... mikirin pacar, ya? Siang bolong gini bengong, pasti mikirin cowok!" ujar Lintang cengengesan.

"Mbak kok sudah pulang jam segini?"

"Ya. Ada dokumen yang ketinggalan. Oh ya, May, sekalian. Kamu udah cuci *slayer* biru yang kemarin aku minta tolong?"

"Iya. Tapi belum disetrika, Mbak."

"Nggak usahlah. Bawa ke kamarku aja, ya? Itu punya temanku, mau kubalikin."

Saat Maya masuk ke kamar Lintang, wanita itu sedang memberesi dokumen dan memasukkannya ke tas kerjanya. Maya menyerahkan *slayer* warna biru kepada wanita itu.

"Makasih ya, May."

Mendadak terpikir oleh Maya untuk minta bantuan Lintang. Siapa tahu Lintang bisa meminjamkannya baju pesta.

"Mbak..."

"Kenapa?"

"Aku bisa minta tolong, nggak?"

"Minta tolong apa?"

"Mbak... eh... punya baju pesta? Aku mau ikut Vina pesta selametan rumah sebelah. Tapi aku nggak punya baju."

"Selametan? Ha ha... itu sih nggak usah pakai baju pesta, Maya. Pakai baju biasa saja. Kalau kamu mau pinjam, cari aja di lemariku."

Maya menggeleng. "Kalau bukan baju pesta, aku nggak bakal boleh ikut, Mbak."

Lintang terdiam. "Maksudnya, baju yang berupa gaun malam, gitu?"

Maya mengangguk dengan wajah penuh harap.

"Kalau itu sih aku nggak punya. Di rumah orangtuaku ada, tapi di sini aku nggak bawa." Mendengar itu, pundak Maya terkulai lemas. "Memangnya pestanya kapan?"

"Besok."

"Wah, aku nggak sempat ngambil dong."

"Nggak apa-apa, Mbak. Nggak usah dipikirkan."

"Sori ya, May."

Siang itu, saat Maya sedang menyetrika. Ada seorang tamu mencarinya.

"Randy?" pekik Maya kaget.

Pemuda yang ada di hadapannya itu senyum-senyum. Penampilannya sangat oke, dengan celana jins dan kaus polo. Randy jadi tampak lebih dewasa dibandingkan kalau memakai seragam SMA.

Maya jadi minder. Ia cuma memakai baju rumah untuk bekerja, berupa kaus belel dan celana kaus selutut yang sudah robek di bagian ujungnya.

"Halo, sudah lama kita nggak ketemu, ya?"

"Ayo masuk," kata Maya.

Mereka berdua duduk di ruang tamu. Segelas sirop berwarna merah terletak di meja dan belum disentuh sama sekali oleh Randy. Pemuda itu tampak gelisah dan malu-malu.

Maya jadi ingat, saat mereka masih kelas satu SMA Randy selalu mengganggunya. Tentu saja bukan dalam arti jahat. Kata teman-teman yang lain, Randy menaruh hati padanya. Randy sempat mengirim surat cinta padanya, tapi tak pernah Maya balas karena belum memikirkan pacaran. Dulu Maya tak pernah memikirkan hal itu, tapi sekarang ia tak pernah bertemu dengan pemuda lain, kecuali Boy tentunya. Di rumah terus juga membuat pergaulannya jadi tambah sempit. Gadis seumur Maya tak salah kan jika mulai memikirkan jodoh?

"Tumben kamu datang kemari, Ran."

"Aku... sudah lama mau kemari, May. Tapi takut kamu nggak ada, atau sibuk ngurusin sesuatu."

"Ah, sibuk apa?"

"Kemarin Friska bilang dia pernah ke sini."

"Oh, ya," gumam Maya. Friska teman baik Maya, dan ia datang untuk menanyakan kenapa Maya berhenti sekolah. Gadis itu tak percaya Maya berhenti sekolah karena tak ada biaya. Rumah besar ini memang menipu pandangan mata.

"Jadi bagaimana? Kamu bakal terus di rumah dan nggak nglanjutin sekolah?" tanya Randy.

"Kamu udah denger dari Friska, kan?"

"Ya, tapi sayang banget. Kamu kan ranking pertama di kelas, May. Beberapa bulan ini aku selalu ragu-ragu kalau mau kemari. Tapi setelah lama aku pikirkan, aku mau menawarkan sesuatu padamu, May."

Maya mengangkat wajahnya dan memandang Randy.

"Aku punya tabungan. Memang nggak banyak. Tapi kalau

kamu mau nerima buat melanjutkan sekolah, aku pasti senang banget."

Maya terperanjat. "Apa?"

"Ja...jangan tersinggung, May."

Mata Maya berkaca-kaca. "Bukan tersinggung... tapi... tapi aku sangat tersanjung. Belum pernah ada orang yang begitu baik sama aku kayak kamu, Ran."

"Masalahnya, kamu juga baik sama aku. Aku masih ingat, waktu kelas satu kamu pernah bantuin aku menyalin tulisan tiga ratus baris karena aku dihukum guru piket."

Mata Maya menerawang. Bila diingatnya masa-masa sekolah, ia senang sekali. Dulu mengerjakan apa pun rasanya ringan saja.

"Randy, kamu nggak usah repot-repot mikirin aku. Lagian, aku yakin orangtuaku nggak bakal setuju. Biar aku begini saja. Tapi niat baik dan ketulusanmu tetap kuingat, oke?"

Randy tampak kecewa. "Ehm... kata Friska... mereka bukan orangtua kandung kamu?"

Maya tampak tak senang. "Soal itu, kurasa Friska nggak punya hak buat menyebarkan ke orang lain."

"Maaf, May. Tapi Friska cuma cerita ke aku kok. Kamu kan tahu, kita sahabatan..."

"Ya. Tapi orangtua kandung atau bukan, mereka baik banget kok sama aku. Lagian, masalah aku nggak sekolah lagi adalah karena kesulitan biaya, bukan karena hal lain."

"Maaf deh kalau aku menyinggung perasaan kamu. Tapi kalau kamu berubah pikiran, telepon aku aja, oke?"

"Makasih ya, Ran."

Randy mengulurkan tangannya dan Maya menyambutnya.

"Aaaah!"

Tubuh itu terpental jatuh dari motor dan membentur trotoar. Darah mengalir dari kepalanya, lalu diam seketika.

Maya tersentak.

"Ran, kamu ke sini naik apa?"

"Naik motor. Aku parkir di depan. Kamu nggak lihat tadi?"

"Ran, hati-hati ya. Aku punya firasat buruk. Lebih baik kamu telepon orang rumah untuk jemput kamu. Jangan naik motor hari ini."

Randy tertawa. "Maya... Maya, kamu masih aneh kayak dulu. Teman-teman bilang sih kamu kayak paranormal, tapi aku nggak percaya."

"Randy, percayalah. Aku punya indra keenam. Kamu mesti dengar..."

"Ya sudah, aku bakal hati-hati naik motornya. Aku bakal jalan pelan-pelan deh. Oke?"

"Randy..."

"Tenang aja, May. Aku bukannya baru sebulan dua bulan belajar naik motor. Udah dari SMP, lagi!"

"Tapi hati-hati, ya!"

"Iya... iya."

Mudah-mudahan ia selamat, pikir Maya.

Sepeninggal Randy, Maya jadi bimbang. Sudah benarkah keputusannya untuk menolak bantuan dari Randy? Tapi Maya yakin, semua hal yang dialaminya adalah rangkaian takdir yang harus dijalaninya. Walaupun ia bersusah payah mengerahkan

tenaga untuk mengubah nasibnya, kalau belum waktunya, semuanya sia-sia saja.

Malam hari, ketika mereka semua makan malam, Vina menyinggung soal baju pesta Maya.

"Gimana, May, udah dapet belum?"

"Belum. Ehm... kayaknya aku nggak ikut aja deh, Vin."

"Nggak nyesel?"

Maya menggeleng dan meneruskan makannya tanpa bicara. Vina sibuk bercerita tentang situasi sekolahnya pada orangtuanya. Kelihatannya dia senang banget aku nggak ikut, pikir Maya pedih.

Saat ia sedang mencuci piring bekas makan malam, Lintang lewat.

"Eh, Mbak Lintang. Baru pulang? Cari apa, Mbak?"

"Dasar kamu, May. Memangnya kalau aku ke dapur, berarti aku nyari sesuatu, gitu ya?"

Maya tertawa. Biasanya sih begitu. Kalau nggak nyari gelas, pasti nyari piring untuk makanan yang dibelinya.

"Aku cari kamu!" kata Lintang.

Maya mencuci tangan dan mengelapnya pada celemek. "Ada apa, Mbak?"

"Ayo ikut aku." Lintang menarik tangan Maya dan mengajaknya ke kamarnya.

Ketika mereka masuk kamar, di tempat tidur Lintang sudah

terhampar sebuah gaun berwarna pink pucat. Modelnya sederhana, berupa blus lengan pendek dan rok tiga susun yang terbuat dari bahan yang tipis membayang. Indah sekali.

"Ini... ap-apa, Mbak?"

Lintang tertawa lebar. "Aku pinjam sama temanku. Dia kan suka makan malam sama cowoknya sehabis pulang kantor, jadi dia punya stok baju pesta di lokernya. Aku lihat yang ini cocok banget buat kamu."

Maya tak bisa berkata-kata. Ia menyentuh bahan halus gaun malam itu. Indah sekali. Bahkan tak pernah dibayangkannya ada gaun yang begini cantik. Lebih cantik daripada gaun malam di pasar itu, bahkan gaun Vina. Ini benar-benar di luar dari yang dibayangkannya.

"Mbak Lintang..."

"Ayo coba! Ayo..." Lintang mendorong tubuh Maya. "Kalau nggak dicoba, mana bisa tahu pas atau nggak?"

"Teman Mbak nggak apa-apa dipinjam bajunya?"

"Yang penting nggak dikotori atau kena noda. Kita terimanya bagus, kembalikannya juga harus bagus. Kalau perlu di-*dry clean* di binatu."

Maya memegang baju itu dengan kedua tangannya. Matanya berkaca-kaca. Buru-buru dicobanya baju itu. Lintang membenahi tas kerjanya di meja sambil membelakangi Maya. Ketika selesai, Maya menjawil pundaknya. Lintang menoleh dan tak bisa berkata-kata.

"Astaga, Maya...! Kamu...," katanya setelah terdiam beberapa saat, "...cantik sekali."

Maya tersipu-sipu. "Ah, masa sih, Mbak?"

"Sumpah. Aku selalu mikir kamu itu sebenarnya cantik, cuma bajunya aja yang kumal. Sekarang setelah kulihat kamu pakai baju ini, aku pangling sampai nggak bisa bicara."

"Bener, Mbak?"

"Bener. Kamu bisa jadi artis kalau kamu mau, May. Atau... foto model!"

"Ah, Mbak. Jangan muji terus dong. Bisa-bisa kepalaku nggak muat lewat pintu kamar ini."

"Hahaha! Ya sudah, bawa saja baju ini. Nanti kalau sudah selesai, tolong dicuci. Cucinya jangan disikat. Cukup rendam saja, terus bilas dan jemurnya jangan langsung kena sinar matahari."

"Beres." Maya memegang tangan Lintang. "Mbak, terima kasih banyak ya?"

"Ah, cuma gitu saja. Kamu kan sudah banyak bantu aku. Oh ya, kalau mau ku-*makeup*, datang saja ke kamarku besok." Tapi Lintang menggaruk-garuk kepalanya. "Astaga, aku lupa. Besok aku bakal pulang malam. Soalnya mau makan malam bersama di kantor."

"Ya sudah, nggak apa-apa."

"Tunggu!" Lintang mencari-cari sesuatu dari dalam lacinya. "Nah, ini dia. Ini lipstik warna merah muda. Aku nggak suka. Buat kamu aja. Nanti kalau pakai baju itu terus pakai lipstik ini, pasti kereeen!"

Tiba-tiba Maya memeluk Lintang hingga wanita itu terkejut dan hampir jatuh. "Mbak baik banget. Aku terharu, Mbak."

Lintang balas memeluk Maya. "Aku sudah anggap kamu adik-

ku sendiri, May. Jangan menangis, cup cup! Aku belum mandi nih!" Lintang pun terharu. Ia tahu benar kehidupan berat yang harus dijalani Maya selama ini. Dijadikan seperti pembantu oleh keluarganya. Tapi ia tahu, ketegaran Maya akan menghasilkan orang-orang seperti dia, yang siap membantu Maya kapan saja gadis itu memerlukannya.

"Maya! Maya!"

Maya tergopoh-gopoh keluar dari kamar Lintang dan menuju dapur mendengar panggilan Vina.

"Ada apa, Vin?"

"Piring belum dicuci kok udah ngabur sih? Aku mau pakai gelas nih."

"Kan di rak piring ada yang bersih."

"Nggak mau. Gelasnya jelek. Aku suka yang biasa kupakai, ada pegangannya."

Maya menaruh gaun pesta itu di meja setrika dan menuju tempat cuci piring. Vina melihatnya.

"Apa ini?"

"Oh ya, aku sudah dapat bajunya, Vin. Besok aku ikut ya, Vin."

"Apa?" Vina mengambil gaun itu dan melihatnya dengan saksama. "Dari mana nih?"

"Pinjam dari Mbak Lintang."

Vina terbelalak. Bahkan gaun ini lebih bagus daripada gaunnya sendiri, pikirnya. Mulutnya cemberut.

"Katanya nggak mau ikut."

"Kalau udah punya baju, boleh kan? Ingat lho, kamu udah janji," sahut Maya sambil mencuci gelas. Ia mengelap gelas yang basah itu dan memberikannya pada Vina. "Besok jam tujuh, kan? Aku akan siap-siap sebelum itu."

Vina menerima gelas itu tanpa berkata apa-apa, lalu masuk ke kamarnya. Maya menghela napas lega. Dikiranya Vina akan melarangnya ikut, tapi syukurlah, akhirnya semuanya beres.

Pagi hari tiba. Semalaman Maya tak bisa tidur karena memikirkan pesta tersebut. Ia sudah mencoba lipstik yang diberikan Lintang tadi malam, bahkan tak dihapusnya sampai bangun tidur. Rambutnya sudah dikeramasnya tadi malam. Mudah-mudahan wangi samponya bertahan sampai nanti malam.

Maya yang sedang bersenandung di dapur tak mendengar langkah masuk Vina.

"May, tolong cuci baju aku."

Maya menoleh. Vina menjatuhkan sepelukan baju yang dibawanya ke lantai. Ia bengong. Astaga, apakah seluruh isi lemari gadis itu dibawa ke sini semua? pikirnya.

Vina tersenyum sambil bertolak pinggang. "Lemariku kemasukan tikus. Bajuku jadi kotor semua. Cuciin semua hari ini juga, ya? Jangan lupa, kalau belum selesai, kamu nggak usah ikut pesta."

Oh, jadi begitu maksudnya. Tanpa berkata apa-apa, Maya

mengambil tumpukan baju itu dan merendamnya dalam ember besar. Kalau ini dimaksudkan Vina untuk menghalanginya datang ke pesta, gadis itu bakal gigit jari.

Maya pun sibuk mencuci semua baju Vina walau memakan waktu berjam-jam.

Menjelang makan siang, Rini menemuinya saat sedang menjemur. "May, kata Vina kamu sudah dapat baju pesta?"

"Iya, Ma."

"Jadi kamu mau ikut?"

"I...iya, Ma."

"Hmm... ya sudah." Rini menyerahkan sebuah plastik hitam berisi sesuatu. "Oh ya, tolong bikinkan Mama kue kacang, ya. Ada yang pesan. Mama sudah belikan bahannya nih. Kalau bisa, nanti malam sudah jadi semuanya. Jam sepuluh malam mau diambil."

Maya melirik isi kantong tersebut. "Banyak sekali, Ma, kacangnya. Mau buat berapa stoples?"

"Lima."

Darah Maya serasa membeku. Lima stoples dan harus kelar malam ini? Ia memang sudah sering bikin kue kacang, tapi untuk lima stoples paling tidak butuh waktu seharian penuh. Mengaduk adonannya tak lama, tapi memulungnya pasti makan waktu.

"Bisa, kan? Mama sudah janji, mesti ditepati. Kalau perlu, kamu nggak usah ikut ke pesta itu."

Jadi ini tujuan sebenarnya, pikir Maya letih. Mengapa ibu dan anak terus menghalanginya untuk ikut pesta itu? Toh ini cuma sebuah pesta, batinnya pedih.

"A... aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan kue ini. Tapi aku tidak perlu menyiapkan makan siang dan makan malam, ya?"

"Lantas kita makan apa?" tanya Rini galak.

"Ehm... bagaimana kalau aku gorengkan telur saja?"

"Ya sudah. Pokoknya malam ini kue kacangnya mesti kelar."

Maya bergegas menggoreng beberapa butir telur dan menaruhnya di meja makan. Untung ia sudah memasak nasi tadi pagi. Ia pun cepat-cepat membuat kue kacangnya. Bahannya mudah, hanya terigu, kacang sangrai yang sudah dihaluskan, gula halus, dan minyak sayur. Semuanya dicampur menjadi satu dan dipulung bulat-bulat seperti kue nastar. Setelah selesai, kue diolesi kuning telur dan dipanggang hingga matang. Tangan Maya sampai pegal-pegal memulungi adonan kue.

"May, kamu lagi repot ya?" tanya Vina yang baru masuk dapur.

"Kenapa?"

"Setrikain baju aku dong?"

"Ehm... setrika sendiri saja deh. Tolong ya, Vin. Soalnya kue ini mesti selesai malam ini juga."

Setelah itu Vina sibuk menyetrika dan Maya sibuk memulung adonannya. Saat memulung, ada bau hangus di udara dan Maya buru-buru mengintip oven. Ternyata kue yang sedang dipanggangnya memang hampir hangus. Buru-buru ia mengeluarkannya dari oven.

"Hampir saja," desahnya.

Tanpa sengaja jarinya menyentuh loyang datar tempat kue

itu. "Auww!" teriaknya. Secara refleks dijatuhkannya loyang itu ke lantai.

"Ada apa, May?"

Maya menoleh. "Oh, Mas Yoga. Aku lagi buat kue, Mas."

Yoga membantunya memunguti kue yang berhamburan di lantai.

"Buat kue kok banyak amat, buat apa?"

"Ada pesanan, Mas."

Yoga menatap adonan kue yang ada di baskom plastik besar. "Aku... boleh bantu mulungin, nggak?"

"Oh, boleh saja. Memangnya Mas Yoga sempat?"

"Tadinya aku mau tidur siang, tapi karena aku suka banget bikin kue, melihat adonan kue rasanya pengin banget mulung."

Maya tersenyum walau agak heran. "Boleh saja, Mas. Kebetulan saya juga mau buru-buru. Kue ini mesti selesai jam tujuh nanti, soalnya saya mau ikut selametan di sebelah."

"Oh, rumah yang baru direnovasi itu, ya?"

Maya mengangguk. Dilihatnya tangan Yoga sangat terampil memulung kue dan bentuknya sama besar semuanya, seperti seorang profesional. "Wah, Mas Yoga hebat."

Yoga tertawa. "Tapi aku nggak bisa lama-lama, May. Jam lima nanti aku sudah mesti belajar. Besok ada tes."

"Segitu saja aku sudah sangat berterima kasih. Mas Yoga baik deh."

Enam

BERKAT bantuan Yoga, sore hari semua kue itu sudah rampung. Tepat pukul setengah tujuh malam, Maya memasukkan kue terakhir ke stoples. Tangannya yang terasa pegal tak dirasakannya. Ia masih punya waktu setengah jam untuk mandi dan bersiap-siap. Vina sendiri sejak tadi sudah selesai berdandan. Sekarang ia tengah mengecat kuku kakinya di ruang tamu.

Maya mandi cepat-cepat. Yang penting badannya tidak bau keringat. Tapi rambutnya lepek oleh keringat. Ia tidak ada waktu lagi untuk keramas karena tidak punya pengering rambut. Sudahlah, Maya. Toh kamu datang ke sana untuk melihat rumah, bukan untuk dilihat orang lain, pikirnya.

Ketika akan memakai baju, diingatnya bahwa gaun pestanya tertinggal di atas meja setrika. Buru-buru ia pergi ke depan. Ah, itu dia di sana. Ia mengambil gaun tipis yang kalau dilipat tebalnya cuma sekepal tangan itu. Namun matanya terbelalak ketika merentangkan gaun itu.

Sebuah lubang berbentuk setrikaan tepat di tengah-tengahnya.

"Vina, Vina!"

Vina yang sedang meniup-niup kuku kakinya yang basah tidak menoleh. "Ada apa sih?"

"Kamu ngelubangin baju aku, ya?"

Vina mengangkat wajahnya. "Baju yang mana sih?" Lalu ketika Maya menunjukkan baju itu padanya, ia seperti terkejut. "Lho, lubangnya besar sekali! Astaga, baju itu nggak bisa dipakai lagi dong?"

Maya hampir menangis ketika berkata, "Pasti kamu yang ngelubangin. Kamu tadi nyetrika baju, kan?"

Vina menahan senyum. "Oh, baju itu ditaruh di meja setrika, ya? Aku kira itu khusus buat tatakan setrika. Pantas tadi bau hangus-hangus, gitu..."

"Jahat banget sih kamu? Kamu pasti sengaja! Kalau kamu nggak mau aku ikut, cukup kamu bilang aja, jangan ngerusak baju ini. Ini kan punya temannya Mbak Lintang. Aku mesti bilang apa ke dia?"

Vina bangkit berdiri dan merapikan bajunya. "Bilang saja aku yang ngelubangin. Nanti aku ganti deh."

Maya tak tahan lagi. Wajah Vina yang tidak peduli menguatkan dugaannya bahwa gadis itu memang sengaja merusak baju yang akan dipakainya ke pesta. Maya pun mendorong tubuh Vina. Tangannya secara refleks menarik rambut gadis itu. Vina menjerit.

Kebetulan saat itu Rini keluar dari kamarnya. Ia sudah ber-

pakaian rapi. Melihat Maya mendorong dan menjambak rambut Vina, ia segera lari dan melindungi putrinya.

"Hei! Apa-apaan sih kamu, May?"

Maya menangis tersedu. Vina meringis karena kulit kepalanya sakit.

"Kenapa Mama selalu membela Vina?" protes Maya. "Vina merusak bajuku. Itu milik teman Mbak Lintang..."

Plak! Rini menampar pipi Maya dan seketika gadis itu terdiam.

"Dasar nggak tahu diri! Kamu pikir kamu siapa, berani ngomong gitu sama aku? Sudah bagus kamu nggak luntang-lantung di jalan dan bisa makan tiga kali sehari di sini! Masih juga mau menganiaya anakku? Mentang-mentang dibela ya sama suamiku! Baru urusan baju saja sudah begitu. Keterlaluan! Sekarang juga kamu pergi! Ayo pergi!"

Saat itu yang terpikir di benak Maya adalah ia tak punya tempat lain untuk pergi. Ia pun menjatuhkan dirinya di lantai, berlutut memohon. "Maafkan aku, Ma. Aku khilaf. Jangan usir aku. Aku nggak akan begitu lagi..."

Vina yang sedang menyisiri rambutnya dengan jari melotot, "Usir saja, Ma! Lihat, rambutku rontok banyak!"

Emosi Rini rupanya sudah mereda karena permohonan Maya. "Sudahlah. Lebih baik kita jalan sekarang, sudah pukul tujuh," ajaknya pada Vina tanpa memedulikan Maya lagi.

Vina mendengus ke arah Maya dan mengikuti ibunya keluar rumah.

Sepeninggal mereka berdua, Maya menangis tersedu di ruang tamu. Setiawan belum pulang, dan meskipun sudah pulang pun,

pria itu tidak dapat membantunya. Yang lebih memedihkan hatinya bukan hanya kehilangan gaun pesta, tapi perlakuan Rini dan Vina terhadapnya. Ia tahu selama ini Rini dan Vina tidak menganggapnya bagian dari keluarga. Tapi hari ini ia baru tahu, ia pun tidak diinginkan dalam rumah ini.

"Maya? Kamu kenapa?"

Maya mengangkat wajahnya. Melihat Yoga, ia cepat-cepat menghapus air matanya. "Eh, Mas Yoga. Sudah... selesai belajarnya?"

"Belum. Aku mau ambil minum. Kamu... kenapa?"

"Nggak apa-apa kok, Mas."

"Barusan kamu nangis, kan? Oh ya, kamu bukannya mau pergi ke acara selametan rumah sebelah? Kok masih di sini?"

Maya tak dapat menahan air matanya. "Nggak jadi, Mas. Bajuku... kena setrika tadi." Maya menghapus air matanya dan buru-buru menambahkan, "Tapi sudahlah, nggak apa-apa. Lagi pula badanku pegal-pegal setelah bikin kue tadi."

Yoga mendekati Maya dan mengulurkan tangannya. Ia menyentuh kening Maya perlahan hingga gadis itu merinding. "Kasihan kamu, Maya. Pasti kamu sedih sekali nggak bisa ikut pesta."

"Lain kali kan masih banyak kesemp..."

"Aku punya baju."

Maya terdiam. "Baju?"

"Ya. Aku punya gaun pesta, ukurannya mungkin agak kebesaran buat kamu, tapi kita coba aja dulu.

Tiba-tiba Maya tertawa. "Mas Yoga ini... benar-benar bisa menghibur orang. Aku hampir saja percaya tadi, Mas."

"Aku serius."

Mata Maya terbelalak. "Bener, Mas?"

Yoga menarik tangan Maya. "Ayo ke kamarku."

Terpaksa kaki Maya mengikuti langkah Yoga walau sebenarnya ia tak ingin. Siapa tahu Yoga cuma bersiasat agar ia ikut ke kamar pria itu. Maya pernah melihat ada pakaian dalam wanita di kamar Yoga, dan ia mengira Yoga maniak seks.

"Mas... nggak usah aja deh."

Yoga berhenti. "Kenapa? Kamu takut sama aku?"

Suara Maya bergetar, tapi ia berusaha kelihatan berani. "Kenapa takut?" Dan ia kembali mengikuti langkah Yoga ke kamar pria itu.

Setiba di kamarnya, Yoga masuk diikuti Maya, lalu Yoga menutup pintu kamar dan menguncinya. "Aku nggak ingin orang lain tahu."

"Di s...sini nggak ada siapa-siapa kok, Mas. Mbak Lintang dan Papa belum pulang." Maya menyesal mengucapkan itu. Sekarang Yoga benar-benar bebas melakukan apa saja kepadanya, kan?

"Buat jaga-jaga saja." Yoga menunjuk tempat tidurnya yang rapi. Maya teringat waktu ini masih kamarnya dulu. Dari tempat tidur, ia bisa melihat pemandangan di kebun. Kini jendela ditutupi tirai rapat-rapat. "Duduk saja dulu," ujar Yoga.

Ketika masuk tadi, bau harum menerpa hidung Maya, wangi parfum yang lembut. Ragu-ragu Maya duduk di tempat tidur itu.

Udara tidak panas, tapi Maya merasa gerah dan kamar itu terasa makin sempit saja untuk mereka berdua.

Yoga membuka lemari baju. Maya terbelalak melihat banyak sekali baju wanita tergantung di sana.

"Baju siapa itu, Mas?"

"Bajuku."

Mendadak semua menjadi jelas buat Maya. Sikap Yoga, bayangan itu, kuteks, wangi parfum yang lembut, keahlian membuat kue, dan tentu saja, pakaian dalam itu. Ya ampun, Yoga ternyata...

"Kamu kaget, ya? Ya, sudah lama aku ingin membuka rahasiaku padamu, Maya," kata Yoga dengan suara yang lembut, jauh dari nada maskulin. "Entah kenapa, sejak pertama kita bertemu, aku merasa bisa memercayai kamu."

Maya pernah melihat tayangan televisi tentang waria. Siapa sangka Yoga seperti itu? Pria ini tampak jauh dari feminin, tapi jalan hidup orang memang cuma orang itu sendiri yang mengetahui. "Sejak kapan, Mas?"

"Baru dua tahun ini, sejak aku kuliah. Tapi sejak kecil aku memang menyadari bahwa aku beda dengan orang lain. Fisikku memang pria, tapi naluriku wanita. Sepertinya ada yang salah pada diriku. Aku merasa di dalam diriku terperangkap jiwa seorang wanita. Kau pasti merasa jijik padaku ya, May..."

"Nggak, Mas," jawab Maya cepat. "Aku cuma prihatin. Tentunya berat sekali menjadi orang seperti Mas Yoga."

"Boleh dibilang begitu. Keluargaku sama sekali tidak mendukung. Mereka mengusirku dari rumah dan menganggap

aku tak pernah ada, terutama ibuku. Kakakku ada dua orang, dua-duanya perempuan. Yang pertama secara diam-diam menemuiku dan memberiku uang kuliah. Cuma dia yang paling mengerti aku."

"Jadi Mas Yoga dibiayai kuliah oleh dia?"

"Semuanya. Kuliah, sewa kamar ini, biaya hidup. Belakangan ini aku bergabung dengan sebuah klub khusus waria. Aku sedang berpikir tentang operasi kelamin."

Maya pernah mendengar tentang operasi kelamin. Tapi tentu saja ia tak pernah membayangkan hal itu terjadi pada orang yang dikenalnya.

"Apa Mas Yoga sudah yakin?"

Yoga menggeleng. "Aku tidak yakin, tapi... apa aku harus terus hidup seperti ini? Aku tidak diterima di mana pun. Disebut pria bukan, wanita juga bukan." Lalu mendadak ia teringat, "Ya ampun. Stop bicara tentang aku. Aku kan mau mendandani kamu buat ke pesta."

Maya melirik jam beker Yoga. Sudah pukul setengah delapan. "Sudahlah, Mas. Sudah terlambat."

"Siapa bilang? Beruntunglah di Indonesia masih ada budaya jam karet. Ayo kita mulai!" Yoga memilah-milah gaun mana yang cocok untuk Maya. Karena tubuh Yoga jauh lebih besar darinya, tentu saja semua baju itu kebesaran. Akhirnya ia memilih gaun dari bahan kaus berwarna putih. "Nah, ini saja ya!"

Maya mengganti bajunya dengan gaun milik Yoga di kamar mandi. Ketika Maya sudah mengenakan gaun itu, Yoga tersenyum puas. "Memang benar harus wanita sejati yang memakai

gaun ini." Maya pun tersipu-sipu. "Sekarang aku mau mendandani wajah dan rambutmu."

Yoga membuka kotak kosmetiknya. Ternyata isinya perlatan *makeup* lengkap. Yakinlah Maya bahwa Yoga benar-benar berjiwa perempuan. Dengan telaten dibersihkannya wajah Maya dengan cairan pembersih, lalu dibedakinya. Kelopak matanya diberi *eyeshadow* warna cokelat muda dan pipinya dipoles *blush on* warna oranye lembut. Lipstik warna *peach* melapisi bibir Maya, dan alisnya disikat dengan sikat halus. Rambut Maya yang lepek dikeringkan sebentar dengan *hair dryer* dan di-*blow* lurus. Hanya sepuluh menit Yoga melakukan itu semua. Setelah selesai, Maya membelalak takjub.

"Dulu kupikir cuma di salon kita bisa dandan seperti ini, Mas."

"Maya... kamu nggak pernah nanya aku kuliah di jurusan apa, kan?"

"Jurusan apa?"

"Tata Rias."

Pantaslah. Maya benar-benar beruntung malam ini. Yoga muncul tiba-tiba di depannya seperti ibu peri. Mengingat dugaannya yang salah besar tentang Yoga, Maya jadi malu sendiri.

"Mas Yoga pasti bisa jadi penata rias yang hebat suatu saat. Aku yakin, Mas."

"Amin." Yoga tertawa. "Sudah, ayo kamu berangkat sana."

Yoga memberikan sepasang selop berwarna putih. "Pakai ini saja. Agak kebesaran dikit sih, tapi cuek aja."

Maya pun bergegas pergi ke rumah sebelah. Entah bagaimana tanggapan Rini dan Vina bila melihatnya nanti. Tapi mereka

kan sudah janji, kalau Maya punya pakaian yang pantas, ia boleh ikut ke pesta? Maya cuma bisa berdoa semoga mereka tidak ingkar janji.

Vina memandang sesosok pemuda. "Ma, ya ampun! Ganteng banget dia!"

"Siapa, Vin?" tanya Rini.

"Itu, Ma. Cowok yang menyalami tamu," jawab Vina.

"Tapi mata Mama kurang jelas, Vina." Kemudian Rini membisikkan sesuatu di telinga Vina, "Di sini gadis remaja cuma kamu saja. Coba kamu dekati dia. Kalau bisa berteman dengan dia, pasti bagus sekali."

Vina terbelalak. "Aku nggak nyangka, ternyata Mama punya pikiran yang sama denganku."

Rini tersenyum. "Kamu sudah dewasa, Sayang, dan kamu mesti percaya diri. Kamu malam ini cantik sekali."

Vina memandang pemuda bertubuh tegap itu dengan tatapan kagum. Ia bersyukur sekali Maya tidak ikut ke pesta ini.

Nico Hariyanto memandang berkeliling. Dia mencari-cari seorang gadis. Semua tetangga satu blok telah diundangnya, dan datang semua, kecuali gadis itu. Berarti ia salah. Mestinya ia menulis jelas-jelas nama Maya.

Nico mengeluh kesal. Pesta ini terlalu mewah untuk ukuran selametan rumah baru. Papa dipenjara, Mama foya-foya. Ini

membuktikan bahwa keluarga mereka memang sudah hancur, terpecah belah.

Semenjak ayahnya dipenjara, semua harta milik keluarga mereka disita, termasuk rumah yang ditempati ibunya. Anehnya, rumah ini, yang ditempati ayahnya, tidak. Rupanya rumah ini masih atas nama almarhum kakeknya. Akhirnya ibunya memutuskan untuk pindah kemari bersama Nico dan kedua adiknya: Ronald dan Vivien. Tentu saja semuanya protes. Tapi mau bagaimana lagi, sudah begini nasib mereka.

Ketika tahu ayahnya dipenjara, ibunya hanya merutuk. Mereka memang baru bercerai sebulan yang lalu, tapi hati mereka sudah bercerai entah sejak kapan. Orangtua Nico memang sudah pisah rumah beberapa tahun. Sayangnya, ibunya hanya menempati rumah di Jakarta dan belum sempat mengganti nama sertifikat rumah. Sekarang penyesalan tidak berguna.

Nico juga tahu, pesta mewah ini diadakan sang ibu hanya untuk pelarian dari kesedihan dan kekecewaan hatinya. Keluarga mereka sudah hancur berantakan. Kini mereka hidup hanya mengandalkan deposito atas nama ibunya.

Sebulan yang lalu, ketika vonis dijatuhkan terhadap ayahnya, Nico merasa sangat terpukul. Di tempat kuliah ia menerima sindiran dan cemoohan dari teman-teman yang kebetulan tahu ia anak pejabat yang korupsi. Tiba-tiba saja ia dijuluki anak koruptor yang makan uang rakyat. Sakit hatinya ditambah lagi dengan berita perceraian orangtuanya. Ia tak bisa terima mengapa saat ayahnya mengalami susah, ibunya malah mengambil keputusan seperti itu. Akhirnya ia memutuskan lari ke rumah ini,

yang ia tahu kosong sejak ayahnya dipenjara. Dan ia bertemu dengan Maya.

Entah kenapa gadis yang berpakaian kumal itu telah menarik hatinya sejak pertemuan mereka yang pertama. Nico sengaja tidak memberitahu jati dirinya yang sebenarnya karena gadis itu salah sangka, mengiranya maling yang ingin tinggal di rumah kosong. Nama yang dipakainya, Boy, kebetulan adalah nama panggilan ibunya padanya.

Nico melihat ibu angkat Maya dan Vina mendekatinya.

Rini berbisik di telinga Vina, "Vin, ternyata yang namanya Nico itu tempo hari datang ke rumah kita. Tapi dia mencari Maya."

"Ah, masa sih, Ma? Cuma mirip aja, kali... Masa sih cowok keren gitu mau kenalan sama Maya yang kumal."

Rini diam sejenak. Wajahnya tampak bingung. Tapi kemudian ia mengangguk. "Betul juga sih. Barangkali cuma mirip. Lagi pula, namanya bukan Nico. Tapi Boy."

Vina lalu mendekati pemuda itu.

"Nico! Nico!"

Nico menoleh dan menghela napas. Kenapa gadis itu mengejar-ngejarnya seperti kucing membaui ikan?

"Nico! Aku mau ngobrol, boleh kan?" ujar Vina terengah-engah. Langkah Nico cepat sekali dan mengejar pemuda ini membuatnya seperti habis lari maraton.

"Apa?"

"Sebagai atlet renang, kamu pasti harus latihan setiap hari,

ya? Rumah ini ada kolam renangnya, kan? Kapan-kapan ajak aku berenang di sini, ya?"

"Yang mana nih yang mesti kujawab?" ujar Nico sambil menguap. Benar-benar cewek yang membosankan.

"Yang mana saja juga boleh," ujar Vina sambil tertawa lebar.

"Oh ya. Ng... kok Maya nggak ikut?"

"Lho, kok kamu bisa kenal Maya?"

"Ehm... kami pernah ketemu nggak sengaja. Dia nggak ikut?" ulang Nico.

"Dia... nggak punya baju."

"Lha baju yang dia pakai apa? Masa selama ini dia telanjang?"

Vina tertawa tergelak-gelak. "Kamu lucu banget deh. Maksudku, bajunya semuanya butut, nggak pantas buat dipakai kemari."

"Ah, nggak apa-apa. Pesta syukuran ini kan tujuannya untuk mengenal semua tetangga di sini, apalagi yang di sebelah rumah," ujar Nico. Dalam hati, dia mulai bisa menilai tipe gadis seperti apa Vina ini. "Begini aja, sekarang kamu pulang, terus ajak dia kemari."

"Mm... dia kebetulan lagi... sakit perut! Ya, sakit perut."

"Sakit? Parah, nggak?" sergah Nico khawatir.

"Nggak kok. Tapi aku senang dia nggak datang. Daripada bikin malu?"

"Bikin malu?"

"Ya, dia kan paling nggak bisa melihat cowok cakep dan tajir. Kalau sampai dia datang, emm... udah pasti kamu jadi incarannya."

"Oh ya?"

"Nggak percaya, kan? Aku juga nggak percaya kalau nggak

dengar dia bilang begitu. Dia bilang dia mesti dapat cowok kaya, biar terjamin!"

Nico menyipitkan mata. "Apa benar begitu?"

"Benar kok. Jadi buat apa aku mesti ajak dia kemari? Bikin malu saja. Lagi pula dia sakit, biar dia istirahat saja. Atau... kalau kamu mau ketemu dia, datang aja ke rumahku besok."

Nico mengangkat bahu. "Lihat saja nanti." Ia membalikkan tubuhnya, hendak mencari udara segar di kebun.

"Nico, tunggu! Tunggu!"

Nico pura-pura nggak mendengar. Ia berjalan terus dan tiba-tiba langkahnya terhenti. Dari kejauhan ia melihat sosok gadis yang sangat cantik, yang sangat dikenalnya. Ia terpaku.

Maya juga sama terkejutnya melihat Boy. Ia mengenali pemuda itu. Jantungnya berdebar kencang. Mau apa pemuda itu di sini, di tengah-tengah pesta ini?

"Aaah...," pekikan Vina perlahan menyadarkan Maya.

"Vin..."

Vina bergegas mendekati Maya. "Mau apa kamu kemari?" bisiknya dengan mata melotot.

"A...aku sudah punya baju."

Vina mengamati baju yang dipakai Maya. Baju itu sangat indah dan pas di tubuh gadis itu. Mendadak ia merasa baju yang dipakainya tak ada apa-apanya.

"Aku juga tahu kamu pakai baju, nggak telanjang. Tapi mau apa di sini? Ayo pulang!"

Rini ikut mendekati mereka. "Maya, kamu datang juga?"

"Ya, Ma. Ini baju milik..."

"Pulang." Tatapan dingin Rini membuat darah Maya serasa membeku.

"Halooo... siapa ini?"

Maya menoleh dan melihat seorang wanita cantik berambut ikal panjang dan dicat tiga warna. Hitam, cokelat, pirang. Wajahnya berseri-seri di balik *makeup*-nya yang tebal.

"Ini anak saya. Tadi waktu saya berangkat, dia bilang nggak enak badan, tahunya nyusul juga. Makanya saya suruh pulang," jelas Rini.

"Rumah sebelah, kan? Ah, dekat. Suruh makan saja dulu, baru pulang. Kelihatannya sehat kok."

"Iya, Ma. Aku sudah baikan," ucap Maya. Tadinya ia hanya ingin melihat bagian dalam rumah ini. Sekarang setelah melihat Boy, mustahil ia mau pulang begitu saja. Ia mesti bicara dulu dengan pemuda itu.

Rini melotot marah. Tapi di depan wanita yang sepertinya nyonya rumah itu, ia tertawa lebar. "Yah... anak-anak zaman sekarang memang sulit diatur. Semaunya sendiri. Hahaha..."

Maya menggunakan kesempatan itu untuk kabur mencari Boy. Ketika ia celingak-celinguk, tiba-tiba dirasakannya tangannya ditarik seseorang.

"Boy!" gumamnya.

Boy menariknya ke lantai atas. Maya menoleh ke bawah untuk melihat apakah kepergian mereka ada yang melihat. Para tamu yang sibuk mengambil hidangan tampaknya tak ada yang memperhatikan mereka, tapi Maya melihat seraut wajah yang dikenalnya. Vina menatapnya dengan wajah kesal.

"Boy, kamu mau bawa aku ke mana?"

Boy tidak menjawab, dan terus menariknya. Maya mengikuti langkahnya yang lebar dengan susah payah. Mereka memasuki kamar yang pernah Maya masuki sebelumnya. Kamar wanita misterius itu.

Letak isi kamar itu tidak berubah, tapi Maya tak sempat lagi memperhatikan karena perhatiannya tersita pada pemuda di hadapannya.

"Kenapa baru datang sekarang?" tanya Boy tanpa senyum.

Tapi Maya tidak menjawab pertanyaan pemuda itu.

"Boy, kamu berani banget datang kemari? Mereka pasti sadar kamu bukan salah satu undangan. Dan..." Maya mengamati pakaian Boy. "Baju kamu... kok bagus?" Ia tersenyum. "Pintar juga kamu. Dengan begitu mereka nggak bakal tahu bahwa kamu bukan salah satu undangan..."

Nico teringat kata-kata Vina.

"...dia kan paling nggak bisa melihat cowok cakep dan tajir. Kalau sampai dia datang, emm... udah pasti kamu jadi incarannya."

"Oh ya?"

"Nggak percaya, kan? Aku juga nggak percaya kalau nggak dengar dia bilang begitu. Dia bilang dia mesti dapat cowok kaya, biar terjamin!"

Nico memandang Maya dengan tatapan tak percaya. Kalau memang benar begitu, gadis ini pasti jago akting. Tapi kelihatannya dia tulus. Mestinya begitu, soalnya Nico paling anti cewek matre. Sudah banyak cewek cantik yang antre di belakangnya

hanya karena melihat embel-embel kekayaan dan kedudukan ayahnya.

"Boy? Boy?" Maya mengguncang tangan Nico. "Kok bengong?"

"Kamu paling suka cowok yang bagaimana, Maya? Yang baik atau yang kaya?" tanya Nico tiba-tiba.

Maya terpaku heran. Lalu ia tersenyum. "Yang kaya dong. Aku sudah bosan jadi orang susah." Melihat ekspresi wajah Nico, Maya tertawa. "Hahaha! Aku cuma bercanda, lagi. Aku nggak pernah milih-milih orang, apalagi teman cowok, harus bagaimana-bagaimana." Boy nggak bakal bisa menduga siapa teman cowoknya saat ini. Yoga, yang jati dirinya masih di antara dua dunia, dunia perempuan dan laki-laki.

Nico bilang terus terang. "Aku paling nggak suka cewek matre."

"Boy, kalau aku cewek matre, memangnya kenapa? Kamu nggak suka sama aku, gitu? Memangnya kamu siapa?"

"Nama asliku Nico Hariyanto. Boy nama panggilanku. Sebenarnya ini rumahku."

Maya terbelalak. Ia kaget luar biasa. Berarti... Boy sebenarnya... anak Dimas Gunawan? Ia ternganga.

"Mama, kenalin... ini Maya," ujar Nico. Tangannya tetap menggenggam tangan Maya hingga gadis itu malu. "May, ini mamaku. Panggil saja Tante Kelly."

Maya memandang wanita yang tadi dilihatnya waktu pertama kali datang. Wanita cantik separuh baya dengan rambut tiga warna.

"Mama sudah kenalan tadi. Yang tinggal di rumah sebelah, kan? Tadi kamu ke mana, Maya? Mama kamu nyariin terus lho."

Maya langsung menengok kiri-kanan, mencari sosok Vina dan Rini. Entah di mana mereka.

"Ma, aku sekalian mau bilang sesuatu. Mama masih mengelola yayasan amal anak asuh, kan?"

Kelly mengerutkan keningnya. "Ya, masih. Kenapa?"

"Ma, bisa nggak Maya diikutkan ke program anak asuh?"

"Oh... bisa, bisa. Nggak disangka Maya masih muda begini sudah suka beramal. Bagus itu."

Nico menggeleng tak sabar. "Bukan, Ma. Maya bukan sebagai penyumbang. Tapi sebagai anak asuhnya!"

Kelly terbelalak. Diamatinya Maya dari ujung kepala hingga ujung rambut. Gadis ini tampak berkecukupan, ditilik dari pakaian dan penampilannya. Apa anaknya bercanda? "Boy, bercandanya nanti saja. Sekarang Mama mau melayani tamu."

"Ma, Boy serius. Maya putus sekolah, Ma. Semestinya dia kelas dua SMA, tapi saat kenaikan ke kelas dua dia berhenti sekolah karena nggak punya biaya."

Kelly makin bingung. "Bukannya... dia tinggal di rumah sebelah? Kelihatannya orangtuanya mampu kok. Adiknya masih sekolah, kan?"

Nico berbisik di telinga ibunya. "Ma, dia cuma anak angkat.

Saudara angkatnya sih sekolah, tapi Maya sudah tidak sekolah lagi. Kasihan dia, Ma."

Maya mengguncang lengan Nico supaya tak bicara lagi. Ia malu pemuda itu mendesak ibunya terang-terangan di tengah pesta.

"Sebentar, May," Nico malah bilang begitu.

"Ya sudah. Nanti kita bicarakan lagi, ya? Sekarang Mama mau ke sana dulu."

Sepeninggal ibunya, Nico tersenyum lebar pada Maya. "Nah, kalau Mama sudah turun tangan, urusannya pasti beres."

Maya bicara serius, "Boy, kenapa kamu nggak tanya aku dulu? Kamu bicara soal itu sama mamamu di tengah pesta. Aku kan jadi malu."

Nico cuma menyeringai. "Aku nggak punya banyak waktu ngobrol sama Nyokap. Sudahlah, nggak usah dipikirin. Yang penting semuanya beres, serahin aja sama aku. Kita makan dulu, yuk?"

Di meja makan yang besar, sudah terhidang beberapa macam makanan yang ditata rapi di atas kompor kecil supaya hangat terus. Ada ayam goreng, sup, ikan asam manis, soun goreng, asinan bumbu kacang, dan empal balado. Minumannya bermacam-macam *soft drink*. Para tamu yang jumlahnya sekitar lima puluhan sibuk makan sambil mengobrol, seolah acara ngerumpi ibu-ibu di pagi hari dan obrolan bapak-bapak di saat siskamling pindah ke sini semua.

Kelly sibuk mondar-mandir sambil membawa sepiring kue

basah dan menawarkannya pada tamu. Maya mendengar sekelebat pembicaraan umum khas tetangga.

"...sudah dengar belum, rumah Pak Amin kecolongan? Uang sepuluh juta yang belum disetor ke bank ludes semua."

"Perampoknya kepergok?"

"Untungnya nggak. Keluarga Pak Amin tidur pulas. Coba kalau terbangun, bisa-bisa semua dibunuh sampai mati. Orang kalau ngerampok itu kan nekat ya?"

"Ya ampun! Sekarang zaman makin kacau. Makanya tuh, Bapak mesti rajin-rajin siskamling..."

Nico yang mendengarnya sambil lalu cuma tersenyum. "Di sini ada siskamling juga? Di rumahku yang dulu kami tempati, yang siskamling cuma hansip. Tapi kami bayar mereka."

"Yah..., jangan samakan pusat kota sama pinggiran dong. Lagi pula siskamling itu kan bukan cuma sekadar menjaga keamanan, tapi menjalin hubungan baik antartetangga juga," ujar Maya.

Nico mengambil piring dan menuangkan nasi banyak-banyak ke atasnya. Ia mengambil semua macam lauk hingga isi piringnya menggunung. Ia menaruh empal balado di piring Maya. "Ini enak. Aku jamin kamu ketagihan deh."

"Sudah nggak sakit perut lagi, May?" terdengar suara cewek.

Maya menoleh dan melihat Vina di belakangnya.

"Hei, kamu sudah makan?" sapa Nico ramah. Ia tampak gembira sejak kedatangan Maya dan itu membuat Vina makin kesal.

"Sudah. Kalian tadi ke mana?"

Maya tidak menjawab dan memandang Nico.

"Ke kamar almarhum istri pertama papaku," jawab Nico.

Kini Maya baru tahu bahwa wanita misterius itu adalah istri pertama Dimas Gunawan. Berarti ibu Boy adalah istri kedua.

"Kenapa? Kalian kaget, ya? Papaku hebat, kan? Punya istri bisa dua. Belum lagi kehebatannya korupsi..."

"Boy!" tegur Maya. Menurutnya tidak baik seorang anak menjelek-jelekkan ayah kandungnya sendiri.

"Itu kenyataan, kan? Apa salahnya diucapkan terus terang daripada disimpan dalam hati? Lihat semua tamu ini, mereka tentunya menduga-duga apakah makanan yang mereka makan berasal dari uang negara atau bukan."

Vina buru-buru berkata, "Nico, aku yakin papamu nggak bersalah. Beliau naik banding, kan? Itu tandanya papamu yakin dia nggak bersalah atas tuduhan ini. Wajar deh kalau ada yang iri lalu bikin laporan palsu..."

"Papa aku memang korupsi kok. Itu kebenarannya," jawab Nico dingin. Vina langsung diam. Kemudian Nico menarik tangan Maya. "Kita makan di kebun yuk."

Maya pun tak berdaya mengikuti ajakan Nico. Ia sempat menoleh ke belakang dan melihat wajah Vina yang cemberut. Gadis itu tampaknya sama sekali tidak senang.

Malam itu cuaca cerah. Langit penuh bintang karena tak ada awan yang menjadi penghalang pandangan. Walau begitu, udara terasa agak dingin. Maya menggigil sedikit karena bahu telanjangnya diterpa angin.

"Dingin, ya? Kamu pakai baju kayak gini sih," gerutu Nico.

Pemuda itu masuk ke rumah dan keluar lagi dengan membawa sehelai jaket. Ia menyampirkannya di bahu Maya, lalu kembali duduk di bangku teras. Maya makan perlahan-lahan.

"Enak ya makan sambil memandang langit gini. Kok mereka yang di dalam mau ya makan sambil berdiri.

Apa nggak pegal?" ujar Nico. Ditatapnya Maya yang duduk di sebelahnya.

"Biar pencernaannya lebih lancar kali. Dari atas langsung turun ke bawah," canda Maya.

"Terus, langsung sakit perut?"

"Hei, lagi makan nih!"

Mereka berdua tertawa.

"Boy, kenapa waktu itu kamu nggak terus terang bahwa kamu anak Dimas Gunawan? Aku kan jadi malu..."

"Habis, waktu itu kamu nyangka aku maling sih. Padahal yang maling..."

Suapan Maya terhenti, lalu ia menatap Nico. "Hei! Aku cuma iseng main kemari, tapi nggak ngambil apa-apa!"

"Iya deh... aku percaya. Jangan marah dong. Tapi tetap aja salah kan, masuk rumah orang tanpa izin?"

"Maaf deh. Tapi jangan bilang-bilang mamamu ya. Oh ya, kamar yang tadi..."

Nico mendengus. "Oh, ternyata kamu juga sama kayak yang lain, pengin tahu bagaimana rasanya punya orangtua hancur kayak papaku?"

"Boy, kok kamu selalu *negative thinking* sih?"

"Sori. Kenapa, May? Kamu mau tahu apa? Kamar yang tadi? Ya, seperti yang tadi kubilang, itu kamar almarhum istri pertama papaku. Setelah wanita itu meninggal, Papa kawin lagi sama Mama, tapi masih mencintai istri pertamanya itu, jadi kamarnya dikeramatkan. Hahaha..."

"Tapi itu manis sekali, Boy. Kalau aku wanita itu, aku pasti senang banget walau cuma bisa melihat hal itu dari surga."

"Aah, kalau udah mati ya mati. Mana ada orang mati ngeliatin yang hidup?"

Sikap Nico memang keterlaluan, tapi entah kenapa Maya tidak merasa terganggu oleh hal itu.

Nico menambahkan dengan nada pahit, "Lagi pula hal itu malah membuat mamaku sedih. Makanya mereka sekarang cerai. Mungkin itu salah satu sebabnya."

"Ya, semestinya yang hidup melupakan yang sudah meninggal." Maya malah teringat orangtuanya. Orangtua yang wajahnya bahkan sudah tak bisa diingatnya lagi. Tak ada yang tersisa dari longsoran tanah itu. Semuanya terkubur, tak tersisa selembar foto pun.

"Tapi nggak juga sih, soalnya banyak yang bisa jadi penyebab. Salah satunya hobi Papa mengoleksi wanita simpanan..."

"Boy! Nggak baik membuka rahasia keluarga sendiri pada orang lain."

"Oh ya? Sori, soalnya aku orangnya jujur dan terbuka. Aku nggak merasa mesti menutup-nutupi kesalahan orang. Lagi pula itu bukan kesalahanku."

Maya maklum. Saat ini Boy mungkin masih tidak bisa me-

nerima kekurangan ayahnya. Lagi pula dalam hal ini Boy merupakan korban.

Maya meletakkan piringnya di meja teras dan tak sengaja tangannya menyentuh punggung tangan Nico.

Terlihat Nico menangis. Tangisannya begitu pilu, dan ia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kalau saja aku bisa ngegantiin Papa masuk penjara, biar aku saja, Tuhan..."

Maya tersentak. Bayangan itu begitu jelas di benaknya.

"Boy..." Maya terharu. Ternyata pemuda yang tampaknya membenci ayahnya ini justru sangat bertolak belakang dengan isi hatinya. Boy jelas-jelas mencintai ayahnya, dan ia sangat terpukul atas masuknya ayahnya ke penjara.

"Kenapa? Ah, tatapan itu lagi. Aku sudah bosan dikasihani orang. Kamu nggak usah kasihan deh sama aku. Aku baik-baik aja kok. Malah sekarang aku bahagia. Bener, Papa masuk penjara, berarti doaku terkabul. Sudah seharusnya yang punya kesalahan dihukum, iya kan?"

"Kapan-kapan kita berdua menjenguk papamu, ya?" ujar Maya. Ia masih sempat melihat Nico memalingkan mukanya ke arah lain dan menghapus air matanya.

Maya bersyukur punya kelebihan. Sekarang ia tahu tak semua hal yang diucapkan seseorang merupakan ungkapan hati yang sebenarnya. Manusia memang manipulator terbesar.

"Maya! Maya!"

Maya menoleh ke asal suara. Dilihatnya Setiawan datang tergopoh-gopoh lewat pintu depan.

"Papa?"

Nico ikut bangkit berdiri.

"Maya, ada telepon dari rumah sakit."

"Rumah sakit?"

"Temanmu yang namanya Randy kecelakaan. Motornya tabrakan. Dia terus menyebut namamu dan keluarganya memintamu segera datang."

Maya kaget. "Randy?!"

Astaga, ternyata penglihatannya itu benar. Randy mengalami kecelakaan, bukan kemarin, tapi hari ini.

"Aku segera ke sana, Pa!" Maya berlari ke luar rumah Nico.

"Maya, tunggu! Kamu ke sana mau naik apa?"

Maya berhenti. Ia baru tersadar. Benar juga, naik apa ia ke rumah sakit? Bahkan uang untuk ongkos taksi pun ia tak punya.

Nico berkata, "Tunggu sebentar. Aku ambil kunci motor dulu. Biar aku yang mengantarmu."

Tujuh

BARU kali itu Maya naik motor. Ia berani sumpah, ini hal paling menakutkan yang pernah dialaminya.

"Pelan-pelan saja, Boy! Aku nggak mau masuk rumah sakit!"

Nico tertawa. "Hahaha! Tenang saja. Aku udah jago, nggak kayak teman kamu itu."

"Jangan sesumbar!"

Nico langsung diam. "Oke. Berdoa saja supaya kita selamat sampai tujuan, ya?"

Maya tak sempat berganti baju. Ia masih memakai baju milik Yoga, ditutupi jaket milik Nico yang diberikan pemuda itu sebelum berangkat. Tadinya ia berpegangan pada pegangan besi di belakang motor Nico, tapi begitu Nico memutar gas, ia pun segera melingkarkan tangannya di pinggang pemuda itu.

Nico tersenyum. "Nah gitu dong, pegangan. Setidaknya kalau kecelakaan, kita masih berpelukan... Aduh!" Nico meringis karena cubitan Maya di pinggangnya.

"Ini bukan waktunya bercanda. Temanku lagi sekarat!"

"Ngomong-ngomong, seberapa dekat hubungan kamu sama temanmu ini? Kok waktu sekarat dia manggil-manggil nama kamu?"

Maya tidak menjawab. Ia sangat khawatir. Mudah-mudahan Randy selamat. Teringat olehnya masa-masa sekolah ketika Randy terus mendekatinya dan berusaha menjadikan Maya kekasihnya.

Maya tersenyum sambil menghapus air matanya. Randy begitu baik padanya. Bahkan pemuda itu berniat membantunya supaya bisa sekolah lagi. *Tuhan, tolong selamatkan Randy,* doanya dalam hati.

Motor Nico sudah tiba di rumah sakit. Maya bergegas turun dan bertanya pada petugas rumah sakit letak kamar Randy. Nico menjajari langkah Maya yang berlari-lari kecil.

"Maya?" Seorang pria menyapa Maya.

Maya mengenali pria dan wanita yang berdiri di sisinya itu sebagai orangtua Randy. Ia pernah bertemu sekali di sekolah, saat pembagian rapor. Waktu itu Randy memperkenalkan Maya kepada orangtuanya.

"Om, Tante, bagaimana keadaan Randy?" tanya Maya.

"Maya ya? Syukurlah kamu cepat datang. Randy masih koma, tapi dia selalu panggil-panggil nama kamu. Siapa tahu kalau kamu datang, dia bisa sadar," ujar mama Randy. Ia mempersilakan Maya masuk ruang ICU.

Maya sama sekali lupa akan kehadiran Nico. Ia masuk sendirian tanpa ditemani pemuda itu.

Di ruang ICU tidak boleh banyak orang, jadi Maya masuk sendirian. Ia mencuci tangannya dengan sabun disinfektan dan mengenakan jubah khusus berwarna putih. Dalam ruangan itu ada tiga tempat tidur yang diawasi secara saksama oleh seorang suster. Salah satunya adalah Randy. Maya mengenali postur tubuh pemuda itu. Di bagian kepalanya ada balutan, selebihnya tidak separah yang dibayangkannya sebelumnya.

"Randy..." Maya menggenggam tangan pemuda itu. Ia menangis. Kemarin pemuda ini masih baik-baik saja. Sekarang sudah terkapar tak berdaya seperti ini. Sungguh manusia tak tahu apa yang bisa terjadi pada dirinya kemudian.

Terlihat jalanan yang lengang, seperti sebuah layar game balap mobil. Semakin lama semakin cepat laju layar tersebut. Lalu dari arah kanan jalan melesat dua buah mobil. Masuk lagi mobil ketiga, yang ingin mendahului dua mobil tersebut dari sebelah kanan. Setir bergoyang. Kepanikan melanda.

Duarr! Hantaman yang seolah dirasakan Maya membuat gadis itu tersentak. Helm berwarna gelap menggelinding di jalanan.

"Y...ya ampun, Ran, kamu ditabrak mobil," Maya tergagap. Tubuhnya gemetar ketakutan.

Tiba-tiba kepala Randy bergerak dan ia merintih. "M..maya... Maya..."

"Randy, kamu harus sadar! Bukankah kamu mau membantuku sekolah lagi? Randy! Randy!" Maya mengguncang-guncang tubuh pemuda itu. Tapi Randy tetap tak sadarkan diri.

"Mbak, jangan diguncang begitu, Mbak. Nanti alat bantunya ada yang lepas," tegur perawat yang melihat perbuatan Maya.

"Oh ya, maaf," gumam Maya. Ia menatap Randy yang pingsan seperti tertidur. *Randy, bagaimanapun caranya, kamu mesti sadar lagi,* batin Maya.

Maya merenung. Mungkin Randy tak sadarkan diri, tapi tampaknya pikiran dan jiwanya tidak. Ia ingin berkomunikasi lewat pikiran bawah sadar pemuda itu.

"Randy, sadarlah."

"Maya, ini bener kamu? Maya, aku kecelakaan, persis seperti yang kamu bilang."

Maya tersenyum. Ternyata ia berhasil! Buru-buru ia memusatkan kembali pikirannya.

"Ya, aku tahu. Sekarang kamu sedang koma."

"Kalau saja mendengarkan ucapanmu kemarin, aku pasti nggak bakal begini..."

"Ini sudah takdir, Randy. Sekarang yang perlu kita pikirkan, bagaimana caranya supaya kamu bisa sadar lagi."

"Aku nggak bisa, May. Aku nggak berdaya. Mungkin tubuhku sudah nggak bisa lagi..."

"Jangan berpikir begitu, Randy. Kalau semangat hidupmu kuat, kamu bakal sadar lagi. Kamu mesti mengalahkan pikiranmu sendiri."

"Baiklah, Maya... Aku akan coba."

Maya diam. Ia memperhatikan pemuda tersebut. Ia tak lagi berkata-kata, baik secara sadar maupun di bawah sadar. Dan tiba-tiba, tangan Randy bergerak-gerak, dan mulutnya membuka perlahan.

"A...air..."

"Suster, Randy sadar, Suster!" panggil Maya.

Suster itu melompat dari meja tempat ia memonitor alat-alat pasien. Ia bergegas menghampiri Randy.

"Baik, saya akan panggilkan dokter."

"Kalau begitu saya panggil keluarganya dulu." Maya pun keluar untuk mengabarkan hal ini pada orangtua Randy.

Setengah jam kemudian, Randy tertidur. Kali ini ia tak lagi dalam keadaan koma, melainkan sedang beristirahat.

"Terima kasih atas kedatanganmu, Maya. Kedatanganmu sudah membuat Randy sadar kembali," kata mama Randy.

"Sama-sama, Tante. Sekarang saya pulang dulu. Om, saya pulang dulu."

"Pulang sama siapa, Maya?"

Mendadak Maya teringat bahwa ia telah melupakan Nico. Entah di mana pemuda itu sekarang. Maya pergi ke tempat parkir motor. Motor Nico masih ada di sana, tapi pemuda itu entah ke mana.

"Maya!"

Maya menoleh dan wajahnya berseri melihat Nico berlari menghampirinya.

"Sudah beres?" tanya Nico.

"Kamu ke mana saja, Boy?"

"Aku beli permen sebentar. Entah kenapa situasi sepi rumah sakit ini bikin aku jadi ngantuk."

Maya melihat jam tangannya. Sudah pukul sebelas malam.

"Pulang, yuk."

Mereka pun pulang ke rumah.

Mereka tiba di rumah hampir pukul dua belas malam. Pintu rumah Nico sudah tertutup, tanda pesta syukuran sudah berakhir. Mereka berpisah dan masuk ke rumah masing-masing.

Setelah masuk rumah, Maya mendapati Rini sedang menunggunya di ruang tamu.

"Kamu ke mana saja, hah?" tanya Rini dingin.

"Ak...aku dari rumah sakit, Ma. Papa nggak bilang?"

"Jadi begitu, ya. Mentang-mentang papamu sudah tahu, kamu nggak merasa perlu ngasih tahu Mama?"

Maya terdiam. Ia tahu, kalau Rini marah, lebih baik ia berdiam diri dulu, menunggu amarah wanita itu reda.

"Tadi kenapa datang? Kamu pakai baju siapa?"

"Mas Yoga, Ma."

Rini menyipitkan mata. "Jangan bohong kamu. Masa Yoga punya baju perempuan?"

"Benar, aku nggak bohong, Ma."

"Dan kenapa kamu bisa kenal si Nico itu?"

Maya bingung menjawabnya. Mestikah ia bilang bahwa ia sering ke rumah sebelah? Ia pasti dimarahi. Akhirnya dijawabnya, "Kami pernah bertemu di depan pagar sekali. Sempat ngobrol sebentar, jadi dia kenal aku."

"Oh. Lain kali nggak usah bergaul sama dia, ngerti?"

"Kenapa, Ma?"

"Kamu masih kecil. Dia kelihatannya sudah dewasa. Nggak baik anak gadis kenal sama lelaki. Ngerti?"

"Tapi, Ma, Nico baik kok. Dia menawariku ikut program anak asuh. Dia bisa membantuku sekolah lagi, Ma."

"Apa?!!!"

Maya menyesal telah berkata tentang program anak asuh itu. Bagaimana kalau Rini melarangnya?

"Pro...program anak asuh itu milik Tante Kelly, Ma. Mamanya Nico. Katanya..."

"Nggak bisa. Mama nggak setuju."

Maya terdiam.

"Kenapa, Ma?" tanyanya lirih.

"Nggak usah tanya kenapa. Bikin malu saja, minta-minta sama orang lain! Kamu anak Mama atau anak keluarga mereka? Kalau kamu mau ikut program itu, lebih baik kamu keluar saja dari rumah ini."

"Ma, aku sama sekali nggak bermaksud meninggalkan rumah ini. Aku cuma..."

"Sudah, nggak usah ngomong lagi. Sekarang, masuk kamar sana. Jangan membantah terus!"

Maya terpaksa masuk ke kamar Vina. Di balik pintu, ia bersandar dan menggigit bibirnya menahan tangis. Mengapa Mama begitu kejam? Ia sangat ingin bisa sekolah lagi.

"Huh, pulang malam begini. Habis diapain aja?" terdengar suara Vina menyindirnya.

Maya pun melangkah ke lemari dan mengganti baju, kemudian naik ke tempat tidur dan berusaha untuk tidur. Ia tidak

mau meladeni Vina. Jika terlihat lemah, ia akan semakin ditindas. Ia tak mau kelihatan lemah, lebih-lebih di depan Vina.

Pagi itu Maya bangun dengan wajah sembap. Semalam ia menangis sampai tertidur karena kelelahan. Ia bangun dengan hati berat. Tapi dikerjakannya juga rutinitas rumah tangga untuk menghilangkan kegalauan hatinya.

"Maya, semalam kamu pulang jam berapa?" tanya Setiawan yang masuk ke dapur.

"Sekitar jam dua belasan, Pa." Lalu Maya buru-buru mendekati ayah angkatnya. "Pa, apa aku boleh ikut program anak asuh?"

"Anak asuh?"

"Ya, aku ingin sekolah lagi, Pa. Kebetulan..." Maya terdiam karena saat itu Rini memasuki dapur.

"Sarapan sudah siap?" tanya Rini pada Maya.

"Sudah, Ma."

"Kalau begitu cepat siapkan. Kamu juga ikut makan, May."

Lalu Rini keluar dari dapur diikuti Setiawan. Maya menggigit bibir, lalu membawa mangkuk besar berisi nasi uduk yang dibuatnya.

Di meja makan, Vina sudah duduk. Maya pun menyendoki nasi uduk untuk empat orang, menaburi bawang goreng, telur dadar, dan kerupuk di atasnya. Kemudian ia ikut duduk untuk makan.

"Maya, apa kamu benar-benar ingin sekolah lagi?" tanya Rini.

Maya menghentikan suapannya. Matanya berbinar-binar. Apa Rini sudah mengubah keputusannya? "Mau, Ma, aku mau banget!"

"Tuh, Pa, bilang tuh," ujar Rini.

Setiawan berkata dengan wajah gembira, "Maya, ini memang sudah rezekimu. Kamu bisa melanjutkan sekolah lagi. Di Tangerang ada sekolah asrama yang cukup terjangkau biayanya. Kami akan mengirimmu ke sana. Kamu bisa pulang ke rumah seminggu sekali."

Senyum Maya lenyap. Ia menatap Setiawan dan Rini bergantian. Tanpa sengaja matanya menyapu wajah Vina yang tersenyum pongah.

"Aku... aku mau dimasukkan sekolah asrama?"

"Ya, kamu nggak senang? Walau asramanya sederhana, di sana kamu bisa belajar mandiri," ujar Setiawan.

"Tapi..."

"Mau atau tidak? Kalau tidak mau, ya kamu di rumah saja. Mama juga jadi nggak repot. Enak malah," sergah Rini.

Maya menatap Setiawan dengan gelisah. Setiawan pasti belum tahu tentang tawaran dari Nico. Sepertinya Rini ingin mencegahnya ikut program anak asuh mama Nico. Ia mesti bagaimana? Dulu Rini tidak pernah menawarinya masuk sekolah lagi. Tidak heran Maya jadi curiga dengan tawaran ini. Bagaimanapun Rini tidak menyayanginya dengan tulus.

"Sudahlah, Maya. Kamu masuk sekolah asrama saja. Masih jauh lebih baik daripada nggak sekolah," kata Setiawan lembut.

Maya terharu. Bagaimanapun ia tak bisa mengecewakan ayah

angkatnya. Setiawan pasti senang sekali mendengar keputusan Rini memasukkan Maya sekolah lagi. Tapi apa yang mesti dikatakannya pada Nico?

"Sudahlah," putus Rini, "diam berarti mau."

Nico tersenyum-senyum sepanjang hari. Kelly yang memperhatikan anaknya sejak tadi menegurnya.

"Kayaknya kamu gembira banget, Boy?"

"Ah, nggak kok, Ma. Biasa aja."

"Apa... gara-gara gadis yang semalam? Yang namanya... ehm... Maya?"

Wajah Nico memerah. "Ah, Mama."

"Wah, anak Mama sudah mulai kenal cewek, ya? Dia tinggal di rumah sebelah, kan? Ya sudah, tunggu apa lagi. Datangi saja."

Nico tersenyum. "Godain aja terus. Oh ya, Mama sudah cariin sekolah buat Maya?"

"Kan sekarang belum tahun ajaran baru? Masuk tengah-tengah begini, sekolah mana yang mau terima? Tapi... coba nanti Mama usahakan dia dites dulu. Kalau hasilnya baik, mungkin boleh masuk di tengah-tengah tahun ajaran."

Nico memeluk mamanya. "Mama baik deh."

"Tapi kalau nggak dapat izin dari orangtua angkatnya, nggak bisa lho, Boy. Nanti kalau kamu ke sana, sekalian minta surat izin dari mereka. Surat biasa saja, ditandatangani keduanya."

"Beres."

Nico tak menunggu lagi. Ia segera ke rumah Maya.

Dari dalam rumah, Rini sudah melihat kedatangan Nico yang masuk pekarangan lewat pagar yang tak dikunci. Pemuda itu mengetuk pintu.

"Boy!" gumam Maya girang. Ia ingin membukakan pintu, tapi Rini menarik tangannya.

"Mau apa?"

"Mau buka pin..."

"Nggak usah!" Rini menarik tangan Maya hingga gadis itu kesakitan. Rini tak peduli. Ia terus menyeret Maya ke gudang di samping rumah. Rini membuka pintu gudang dan mendorong tubuh Maya ke dalamnya. Dari jendela yang ada di dalamnya, Maya bisa melihat bayangan Nico yang sedang mengetuk pintu, tapi ia tak berani memanggil pemuda itu.

"Tunggu di sini!" desisnya. Maya tak berani membantah. Tapi begitu Rini menutup pintu, tiba-tiba ia merasa panik.

"Ma, jangan! Jangan!"

Rini membuka pintu lagi dan melotot. "Diam, atau kuusir kamu dari rumah!"

Maya tak berani bersuara lagi. Ia memejamkan matanya saat pintu itu tertutup, agar tak merasa terkurung di ruangan sempit itu.

Akhirnya Nico tersenyum lega ketika Vina membukakan pintu untuknya.

"Hai, Maya ada?"

"Mm... nggak ada. Kok nyariin Maya aja sih? Nggak nyari aku?" Vina tersenyum menebar pesona. "Masuk dulu yuk."

Nico masuk ke rumah dan melongok ke belakang Vina, seolah mencari sosok Maya. "Maya ke mana?"

"Maya lagi ngurus sekolah. Dia kan mau masuk sekolah asrama di Tangerang, jadi hari ini dia pergi ke sana."

"Sekolah?" Nico terkejut. Bukankah Maya mau ikut program anak asuh? Kenapa begini?

"Iya. Maya kan tahun ajaran ini absen dulu, karena... ehm... itu masalah pribadi dia sih. Sekarang Mama dan Papa menyuruh dia masuk sekolah lagi. Untungnya dia mau."

Nico mengangguk-angguk seolah paham, padahal dia sama sekali tidak mengerti mengapa perkembangannya jadi seperti ini. "Sekolahnya... di asrama?"

"Ya. Orangtua kami berpikir lebih baik dia masuk asrama, supaya lebih mandiri. Maya kan orangnya selalu bergantung pada orang lain, nggak pernah mandiri. Jadi ini lebih bagus buat dia, kan?"

Nico bangkit berdiri. "Ehm, kalau begitu, aku pulang dulu. Nanti kalau Maya pulang...," ia menyerahkan selembar kartu namanya pada Vina, "...tolong suruh telepon aku secepatnya."

"Lho, kok buru-buru? Kita ngobrol dulu aja, dari dulu aku pengin banget nanya-nanya soal kegiatan atlet renang."

Nico tersenyum tipis. "Lain kali saja deh." Tanpa pertimbangan kedua ia pun berlalu.

Sepeninggal Nico, Vina tersenyum puas dan menemui ibunya. Di kamar, Rini memberikan kunci gembok gudang padanya.

"Keluarkan dia."

Vina tersenyum dan pergi ke gudang. Ia membuka kunci gudang dan Maya pun keluar dari situ.

"Pokoknya, seperti yang sudah dikatakan Mama, jangan berani-berani nemuin dia lagi. Lagi pula, kamu kan nggak lama lagi bakal pergi ke asrama itu. Selamanya nggak bakal ketemu dia lagi, kan?"

Maya menangis. "Vin, izinin aku ketemu dia sekali aja. *Please...*"

"Plas plis plas plis! Ngomong aja tuh ke Mama, berani nggak?"

Maya tahu, percuma saja ia bicara pada Rini karena perbuatan Vina ini pasti sudah lewat persetujuan ibu angkatnya. Maya pun masuk ke kamar, tapi ia punya rencana lain.

Malam itu, Maya menunggu sampai Rini dan Vina tidur. Untunglah Vina naik ke tempat tidur pukul sepuluh, dan tak lama kemudian terdengarlah dengkurnya. Maya yang berpura-pura tidur, perlahan-lahan bangun dan keluar dari kamar. Ia mesti menemui Nico, apa pun yang terjadi.

Melalui pohon nangka yang ada di depan rumahnya, ia memanjat ke sebelah, lalu pergi ke arah pintu dapur rumah Nico. Maya iseng menekan hendel pintu itu, ternyata pintunya tidak dikunci. *Aku mesti memberitahu Nico supaya pintu ini dikunci lain kali. Kalau begini, rampok gampang masuk*, batin Maya.

Saat itu sudah pukul sepuluh. Rumah Nico tampak sepi. Mungkin penghuninya sudah tidur. Maya mengendap-endap menaiki tangga menuju kamar tamu. Perasaannya mengatakan Nico ada di situ. Diketuknya perlahan pintu itu.

"Boy...," bisiknya lirih.

Pintu terbuka. Nico menatap gadis di hadapannya. "Maya?!" serunya kaget.

Tanpa pikir panjang Maya menghambur ke dalam pelukan Nico. Untunglah ia bisa masuk rumah ini dengan mudah. Untunglah ini benar kamar Nico. Untunglah Nico benar-benar ada di kamar ini pula. Untunglah Nico mendengar panggilannya walau cuma berbisik.

Nico menarik tubuh Maya masuk ke kamarnya. Maya berdiri dengan gelisah. Paling lama ia harus kembali setengah jam lagi, kalau tidak, ia bisa ketahuan Vina. Apalagi Vina suka bangun malam-malam untuk ke kamar mandi atau minum.

"Tadi siang aku ke rumah kamu dan kamu nggak ada. Katanya kamu sedang mengurus sekolah..."

Maya ingin berkata bahwa sebenarnya Vina berbohong. Sebenarnya ia ada di dalam rumah. Tapi Maya berpikir, untuk apa Nico tahu hal itu, ini urusan keluarganya sendiri.

"Boy, aku datang ke sini cuma untuk pamitan."

Nico tampak tersinggung. "Jadi benar... kamu nggak mau disekolahin di Jakarta sama mamamu? Kamu lebih memilih sekolah asrama?"

"Maaf udah merepotkan kamu, Boy, padahal kamu udah berusaha membantuku. Tapi mamaku yang menyuruh masuk

asrama itu. Sekolah itu di Tangerang, jadi mungkin sulit bagi kita bertemu lagi," ucap Maya pahit.

"Jadi kamu ke sini malam-malam cuma mau bilang itu?"

Maya mengangguk. "Aku takut nggak punya kesempatan lagi. Kelihatannya... ehm... mamaku juga nggak suka aku ketemu kamu, Boy. Jangan salahkan beliau. Bagaimanapun orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya."

"Dan yang terbaik buat kamu adalah nggak ketemu lagi sama aku untuk selama-lamanya?" suara Boy meninggi.

"Jangan marah sama aku, Boy..."

Boy terdiam sejenak, kemudian ia bertanya, "Nama asramanya apa?"

Maya bingung. "Apa?"

"Nama asramanya apa?" ujar Boy tak sabar.

"Melati Putih kalau nggak salah. Memangnya kenapa?"

Lalu Boy keluar kamar, meninggalkan Maya kebingungan. Lima menit kemudian, ia kembali membawa tumpukan berkas di tangannya. "Ini berkas daftar sekolah di Tangerang, punya mamaku. Aku mau tahu sekolah macam apa yang bakal kamu masukin."

Tadinya Maya berpikir Boy marah, tapi perhatian pemuda itu malah membuatnya terharu. Boy membuka-buka berkas yang disusun menurut abjad tersebut.

"Mekar Jaya... Melati Putih! Nah ini dia. Lho kok...?"

"Kenapa, Boy?"

Nico menatap Maya. "Ini bukan asrama biasa, May. Ini panti rehabilitasi pemakai narkoba."

"Apa?" Maya yang tidak percaya, merebut berkas yang ada di tangan Boy. Dibacanya cepat-cepat. Melati Putih, panti rehabilitasi narkotika untuk siswa sekolah menengah. Disediakan tempat tinggal dan sekolah untuk penderita.

"Mu...mungkin ada asrama lain yang namanya sama, Boy."

"Nggak mungkin, May. Daftar ini lengkap sekali. Lihat, Melati Bangsa, Melati Indonesia, Melati Putih, semua sekolah terdaftar di sana, May. Orangtua angkat kamu keterlaluan. Masa kamu mau dimasukin ke panti rehabilitasi narkotika?"

Wajah Maya memucat. Matanya terbelalak. Ia mau dimasukkan ke panti itu? Betapa teganya Rini. Daripada masuk ke sana, lebih baik ia tidak usah sekolah! Kalau memang Rini tidak mau ia menerima bantuan Nico, lebih baik ia tetap di rumah saja!

Boy berkata pelan, "Mungkin kamu salah dengar, May. Barangkali bukan Melati Putih, tapi Melati Bangsa atau Melati Indonesia yang benar-benar sekolah menengah atas."

Maya menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak usah mikirin aku, Boy. Pokoknya, apa pun yang mamaku berikan, pasti baik buat aku." Ia meraih tangan Boy dan menjabatnya erat. "Selamat tinggal, Boy. Jaga dirimu."

Bugg! Nico terjatuh dan pingsan. Di kepalanya keluar darah segar yang sangat banyak, hingga membanjiri lantai.

"Aaaaah!!! Kalian perampok kejam! Kalau mau merampok, ambil saja semuanya, jangan bunuh anakku!"

Ketiga orang dengan kepala ditutupi kain sarung itu berlari keluar dari rumah, dan Kelly memeluk anaknya sambil berteriak histeris.

Maya tersentak melihat bayangan itu. Rumah ini mau dirampok? Dengan tubuh gemetar, ia menggenggam tangan Nico erat-erat.

"Boy, kamu mesti hati-hati. Aku melihat... eh, aku punya firasat, rumah ini bakal dirampok," sergahnya ketakutan.

Nico terpaku, lalu ia tersenyum. "Bayangan itu lagi?"

"Aku serius. Rumah ini sasaran bagus untuk perampokan karena mudah dimasuki. Lagi pula rumah ini belum dipasangi alarm pengaman, kan? Buktinya tadi aku bisa masuk..."

"Maya! Kalau kamu bermaksud ingin membuatku bingung dan melupakan kata-katamu tentang ucapan selamat tinggal, kamu hampir berhasil. Tapi sayang... kamu gagal, May."

Maya menghela napas. Ia tidak ingin Nico menganggap ucapannya cuma main-main karena ini sangat penting. "Boy, tolong... dengarkan aku. Aku aja bisa masuk begitu mudah lewat pintu samping, berarti maling juga..."

Mata Nico menerawang. "Iya, seperti waktu kita ketemu pertama kali. Ingat, nggak?"

"Boy, kamu mesti mengunci semua pintu malam ini, ya?"

"Iya iya. Tapi tarik lagi ucapan selamat tinggalmu tadi. Kayak kita nggak bakal ketemu lagi aja. Besok aku datang ke rumahmu, dan aku nggak mau denger alasan kamu pergi dari rumah lagi, oke?"

Maya memandang Nico putus asa. Mudah-mudahan semuanya baik-baik saja. Sama seperti Randy, yang selamat dari kecelakaan walaupun kecelakaan itu harus terjadi. Yang paling Maya benci dari kelebihannya ini adalah pada saat ia tahu se-

suatu akan terjadi, ia tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

"Aku pulang dulu ya, Boy."

"Aku nggak nganter ya, May, soalnya mesti balikin berkas ini cepat-cepat ke meja kerja Mama. Hati-hati, ya? Sampai besok!"

Maya menuruni tangga perlahan-lahan, lalu menuju dapur. Di dapur, ia memandang putus asa ke arah pintu yang selotnya begitu mudah dibuka bahkan bila dikunci. Ia melirik pesan-pesan lucu yang ditempel dengan magnet di pintu kulkas seperti "Jangan lupa minum susu, Boy!" atau "Beli gula, habis". Dilihatnya *block note* di dekat kulkas yang berfungsi untuk menulis pesan. Ia mengambil selembar kertas dan menulisinya dengan bolpoin yang ada di sampingnya.

"KUNCI PINTU, BANYAK RAMPOK". Lalu ditempelnya kertas itu di tengah-tengah, biar mudah dilihat. Cuma ini yang bisa dilakukannya, selebihnya, ia serahkan pada takdir.

Delapan

ANGIN malam yang berembus di tengkuk Maya membuat gadis itu merinding. Ia berjalan cepat-cepat menuju pohon nangka, memanjatnya, kemudian turun di pekarangan rumahnya.

"Bagus, ya? Keluar malam-malam ke rumah laki-laki. Apa kamu nggak malu, Maya?" Terdengar suara saat kaki Maya menjejak tanah.

Wajah Maya memucat. "Mama..."

"Nggak usah panggil Mama. Malu-maluin aja punya anak kayak kamu. Ayo cepat masuk!"

Ketika Maya tak juga bergerak, Rini menarik tangan gadis itu hingga Maya hampir jatuh. Tanpa peduli Rini terus menyeretnya.

"Sudah dibilang jangan temui anak itu lagi, nggak ngerti-ngerti juga. Satu-satunya cara cuma mengurung kamu di dalam."

Saat itu Maya berpikir Rini cuma main-main dengan ucapannya. Apa ia mau dikurung di kamar Vina? Meskipun begitu, ia

bersyukur sudah mengucapkan selamat tinggal pada Boy, setidaknya ia tidak punya ganjalan lagi.

Tapi ketika Rini menyeretnya lagi ke gudang sempit, Maya berseru memohon, "Jangan di sana, Ma. Jangan di gudang. Sempit sekali, aku takut ruangan sempit!"

Entah sejak kapan, Maya selalu takut bila berada di ruangan sempit dan tertutup. Jika membersihkan gudang, pintunya selalu ia buka lebar-lebar sehingga ia tak merasa takut.

"Sudah, jangan banyak bicara! Pokoknya kamu nggak boleh ketemu dia lagi sampai kamu berangkat ke asrama. Mama mesti telepon sekolahmu lagi, kalau bisa besok atau lusa kamu sudah pergi!"

"Ma, aku tetap di sini saja ya, Ma. Aku nggak mau sekolah di panti rehabilitasi narkotika!"

Rini berhenti. Ia memandang Maya dan menyipitkan matanya. "Apa kamu bilang? Kamu nyelidikin sekolah asrama itu segala, ya? Kamu nggak percaya sama Mama?"

"Bu...bukan..."

"Itu kan yang kamu mau? Sekolah lagi? Mau panti rehabilitasi kek, mau apa kek, yang penting sekolah! Kamu nggak pernah bisa berterima kasih sama orang yang sudah menampung kamu selama ini, ya?"

"Bukan gitu, Ma..."

Rini menyeret gadis itu lagi dan mendorongnya masuk ke gudang. Gudang itu penuh berisi barang-barang yang tidak terpakai, dan banyak sekali sarang laba-labanya. Satu-satunya ventilasi cuma jendela kecil di dinding. Maya sering disuruh mem-

bersihkan gudang bila ada barang bekas yang mau ditaruh di sana. Tentu saja bukan dibersihkan hingga bersih, melainkan cuma digeser-geser hingga muat saja. Sekarang tubuh Maya hampir tidak muat oleh ruang yang tersisa untuk membuka pintu, tapi Rini mendorong gadis itu kuat-kuat dan mengunci pintu gudang itu. Pinggang Maya terbentur ujung meja kecil yang sudah tidak terpakai.

"Ma! Ma! Buka pintunya, Ma!" Maya menggedor-gedor pintu gudang dari dalam dan menangis hingga napasnya sesak. Ia berusaha menenangkan diri dan menarik napas pelan-pelan. Bahkan untuk duduk saja ia tidak bisa. Ia memejamkan mata dan membayangkan berada di tempat yang sangat luas, bukan dikurung di gudang sempit. Perlahan-lahan, ia mulai merasa dadanya sedikit nyaman, dan ia sudah tak terisak lagi.

Setelah beberapa menit berlalu, ia sudah mulai tenang. Tidak akan ada yang mendengar teriakannya karena letak gudang ini jauh dari ruangan lainnya. Satu-satunya kemungkinan ia terdengar adalah apabila ada orang berdiri tepat di halaman depan, di depan jendela gudang. Tapi satu-satunya orang yang suka ke sana adalah dirinya sendiri, ketika sedang menjemur baju. Jadi, ia harus menerima kenyataan bahwa takkan ada orang yang tahu ia di sini, dan ia harus menunggu sampai Rini membukakan pintu untuknya lagi.

Maya membereskan barang-barang di atas meja bekas itu dan menumpuknya di sudut lain, lalu tempat yang kosong di atas meja itu dipakainya untuk duduk. Dadanya terasa sakit karena sesak napas saat panik tadi. Kini ia merasa jauh lebih tenang.

Tempat ini sangat sempit dan pengap, tapi cocok untuk tempat merenung. Maya merenung dalam-dalam. Mengapa Rini melakukan ini padanya? Selama ini Rini memang tak pernah baik, bahkan di saat hati Maya menjerit dan berharap kasih sayang seorang ibu, walaupun cuma ibu angkat. Tapi baru kali ini Rini begitu kejam terhadap Maya. Setelah dipikir-pikir lebih dalam, sebuah kebenaran menyelinap dalam hatinya. Ia seusia dan sejenis kelamin dengan Vina, anak kandungnya. Tentulah Rini menganggapnya sebagai saingan bagi masa depan anaknya. Tidak ada seorang ibu pun yang mau anaknya jadi nomor dua, kalau bisa selalu jadi yang utama dan mendapatkan yang terbaik.

Meskipun mengerti, hati Maya sakit sekali. Mana mungkin ia mau merebut kebahagiaan Vina? Tapi salahkah ia jika ia berusaha mencari kebahagiaannya sendiri? Malam kian larut dan air mata pun terus menetes, jatuh ke pangkuannya.

Tuhan, tolong hambaMu ini. Apa yang harus kulakukan?

Kelelahan menangis, Maya tertidur. Lalu ia tersentak bangun karena seekor tikus melewati pangkuannya. Maya menjerit, tapi suara jeritannya seakan tertelan oleh gudang sempit yang penuh barang ini. Maya menghela napas panjang. Selama ini ia tidak pernah takut pada tikus yang lewat saat sedang mencuci piring atau melakukan pekerjaannya di dapur. Mengapa ia mesti takut sekarang?

Tikus itu tak pergi jauh. Ia bersembunyi di balik kipas angin

rusak. Maya bisa melihat buntutnya yang panjang dan berwarna hitam, bergetar. Mungkin sama sepertinya, tikus itu pun takut dan adrenalinnya memuncak.

"Tssss..." Tikus itu berdesis dan mengeluarkan suara menyeramkan. Maya mundur sedikit. Tikus itu langsung lari melewati kipas angin rusak menuju kardus bekas *magic jar* di bagian atas, lalu menghilang di balik tumpukan barang. Maya mengembuskan napas lega. Tikus itu sudah pergi.

Rupanya ruang di belakang kipas angin itu memang agak longgar. Maya memutuskan untuk merapatkan kipas angin itu dengan benda di belakangnya, supaya tikus itu tidak muncul lagi. Ketika ia mendorong kipas angin, ada sebuah benda lain mengganjalnya. Maya melihat benda apakah itu. Ternyata sebuah bundel surat-surat lama yang diikat dengan karet. Surat itu sudah kekuningan, lapuk, dan bagian ujungnya sudah digerogoti tikus. Baunya seperti campuran kotoran dan air kencing tikus. Maya membuka lembaran surat itu. Hanya diterangi cahaya matahari yang masuk melalui jendela, dibacanya salah satu surat itu.

Untuk: Mas To

Maya berhenti membaca. Mas To? Siapa Mas To? Apakah ada yang namanya To di rumah ini? Satu-satunya laki-laki di rumah ini adalah ayahnya. Lalu Maya teringat, ayah angkatnya bernama Dito Setiawan, walaupun biasanya Dito-nya tidak dipakai. Maya pun menyimpulkan bahwa "Mas To" adalah panggilan untuk ayah angkatnya. Dan ini sepertinya surat cinta, ditilik dari kertas

surat yang bergambar bunga-bunga di tepinya. Ah, mungkin ini surat cinta Papa waktu pacaran dulu, pikir Maya. Dalam keadaan biasa mungkin ia tidak mau membacanya, tapi di saat seperti ini, ia tidak punya banyak pilihan. Lagi pula ia ingin melupakan pertemuan mengerikannya dengan tikus barusan.

Isi surat itu sebuah puisi. Dibacanya perlahan-lahan.

Bulan menyingsing dari balik awan
Tenggelam dan muncul lagi berpuluh kali
Kuharap wajahmu yang tergambar di sana
Tapi hanya gelap yang kupandang

Seribu hari kita berpisah
Seribu tapak kita jauhnya
Seribu kali aku menangis
Air mata sudah menganak sungai

Air mata telah kering
Bulan masih terus berganti
Entah kapan penantian usai
Mungkin di ruang waktu yang akan datang

Belahan hatimu yang koyak,
Anggun Karina

Anggun Karina? Maya mengerutkan keningnya. Kenapa surat Anggun Karina bisa ada di sini? Lalu ia ingat, nama anggun

Karina pernah didengarnya lama sebelumnya, sebelum ia menjelajah rumah sebelah. Nama itu pernah disebut oleh Rini.

Maya ingat, saat itu musim kemarau, sebab air tanah tak keluar. Mereka terpaksa membeli air dari tukang leding yang lewat, dan pengeluaran rumah tangga jadi bertambah besar. Mamanya selalu meributkan hal itu dengan papanya. Ia masih duduk di kelas enam SD, dan baru saja pulang sekolah. Ketika ia memasuki pagar, terdengar pertengkaran mereka. Waktu itu Vina belum pulang sekolah. Gadis itu mengikuti les tambahan di sekolahnya.

"...dan kamu bilang siapa anak itu? Anak korban longsoran tanah? Cih! Sampai mati pun aku nggak bakal percaya!"

"Ya Tuhan, Rini! Anak itu benar-benar korban longsoran tanah! Seluruh keluarganya meninggal, tinggal dia saja!"

"Dan kamu iba lalu membawanya pulang? Kamu pikir aku nggak punya otak, bisa dibohongi begitu saja?"

"Buat apa aku berbohong, Rin?"

"Tentu saja untuk menutupi aib yang kamu buat bersama kekasihmu itu, wanita jalang yang namanya Anggun Karina! Huh, nama kok nggak sesuai perilakunya!"

"Astaga, Rini. Itu sudah lama berlalu!"

"Ya, aku tahu. Tapi semua orang juga tahu kamu selingkuh sama dia, dan ia mati bunuh diri karena melahirkan anak haram!"

Plak! Dan terdengar jeritan kesakitan Rini, lalu disusul teriakan histeris dan kemarahan yang meluap-luap. Maya yang ketakutan tak berani mendekat, tapi ia mengintip dari balik jendela, takut

kalau terjadi apa-apa. Dilihatnya Rini memukuli dada Setiawan dengan histeris.

"Rini! Rini! Tenang!"

"Kamu punya anak haram yang dibawa pulang ke rumah, apa aku mesti diam terus?"

"Rini! Anak yang dilahirkan Anggun Karina itu meninggal, dan Maya jelas bukan anak itu! Maya benar-benar anak orang lain, orang yang tidak kukenal!"

Rini terduduk lemas di lantai, dan tangisnya terdengar memilukan. Lama sesudah itu, barulah tangis Rini berhenti. Maya yang tadi memejamkan matanya kini membuka mata kembali. Dilihatnya ruang tamu itu sudah kosong. Ia pun masuk diam-diam dan melangkah menuju kamarnya sampai Vina pulang. Tapi di benaknya tertanam rasa penasaran sampai saat ini.

Siapa Anggun Karina? Kenapa ia disangka anak wanita itu? Apa hubungan Karina dengan Setiawan? Dan walau Setiawan sudah bilang bahwa ia adalah anak orang yang tak dikenalnya, Maya pun paham mengapa selama ini Rini tampak begitu membencinya. Rini tidak menyukainya, walaupun tidak pernah mengusiknya. Itulah sebabnya, ia dicurigai anak haram ayah angkatnya.

Surat ini dari Anggun Karina untuk ayah angkatnya. Maya sama sekali tak menyangka bahwa Setiawan yang selama ini dihormatinya sebagai ayah yang bijaksana, ternyata juga punya kelemahan layaknya pria biasa. Dan ia baru paham bahwa wanita misterius yang dulu tinggal di kamar di rumah sebelah, yang

kata Nico adalah istri pertama ayahnya, Dimas Gunawan, adalah wanita selingkuhan Setiawan, ayah angkatnya.

Maya perlahan-lahan mulai memahami, mengapa intuisinya mengatakan bahwa ada hubungan erat antara wanita misterius itu dan dirinya. Mungkinkah dari alam baka wanita itu ingin menggunakannya sebagai penghubung dengan pria yang dicintainya, yaitu Setiawan?

Maya mengembalikan surat itu ke tempatnya. Ia tak ingin waktu dikeluarkan dari gudang ini Rini melihatnya mengacak barang-barang ini lalu mengurungnya kembali di sini. Tapi di bawah tumpukan surat, Maya melihat sesuatu yang sangat dikenalnya. Ia mengambil benda itu seolah menemukan sebuah harta karun. Buku bersampul cokelat milik Anggun Karina yang kata Rini telah dibuang! Rupanya Rini membuangnya ke gudang ini.

Maya pun memutuskan bahwa hari ini ia akan menyelesaikan membaca buku ini.

Bab Lima

"Jadi begitu ceritanya?" tanya Maia sambil membelalakkan mata.

Paranormal di depannya cuma mengangguk-angguk bosan. Mungkin banyak yang tak memercayainya, dan ia sudah malas meyakinkan setiap orang yang datang ke meja praktiknya.

"Berarti kita sudah ditakdirkan bersama," ujar Ari sambil menggenggam tangan istrinya. Mereka tak sengaja datang ke Jakarta dan mampir di China Town-nya Jakarta, yaitu Glodok. Tak sengaja Maia melihat kios

paranormal yang katanya bisa meramal dengan imbalan uang sekadarnya. Tak diduga, cerita yang dikisahkan orang tua berjanggut putih itu cukup fantastis. Entah cerita ini dikarangnya sendiri, ataukah memang dia benar-benar mendapat ilham, Ari tidak tahu. Yang pasti, kini istrinya yang cantik menatap paranormal itu dengan pandangan kagum.

"Kalau begitu, kapan kami meninggal?" tanya Maia antusias.

"Hei!" sergah Ari.

Maia menoleh. "Kalau dia begitu pintar, siapa tahu dia tahu berapa lama kita hidup."

Paranormal itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lebih baik manusia tidak tahu kapan mereka meninggal, yang penting jalanilah hidup ini sebaik-baiknya, dan hargai setiap waktu yang kita miliki."

Maia cemberut. Ari buru-buru memberikan selembar uang dua puluh ribu pada pria tersebut.

"Ayo kita pulang, sudah sore!" ajaknya sambil menarik tangan istrinya.

Maia melepaskan tangan Ari. "Tunggu dulu." Ia mendekati paranormal itu lagi. "Apakah kami akan bereinkarnasi lagi?" tanyanya.

Paranormal itu mengangguk.

Ari menarik tangan istrinya, dan mereka keluar dari kios tersebut. Maia masih melamun dan kelihatannya masih memikirkan cerita fantastis barusan.

"Jadi di empat kehidupan sebelumnya kita pernah bertemu," gumam Maia. "Dan semuanya tidak berakhir bahagia." Ia menoleh pada Ari. "Jadi cuma kehidupan ini yang bahagia?"

Ari mengangguk. "Jangan dipikirkan. Dia cuma asal bicara saja,

supaya dapat uang. Dan tentu saja, kita harus menghargai setiap waktu yang kita miliki. Bagaimana kalau makan sup daging penyu?"

Maia tersenyum. "Boleh!"

Mereka berjalan menyusuri trotoar di pecinan Jakarta itu, menuju penjual sup daging penyu yang oleh orang keturunan Tionghoa biasa disebut pi oh. *Saat melewati pedagang kaki lima yang menjual pernik-pernik cantik, Maia berhenti. Ari ikut berhenti.*

"Ada apa?"

Maia menunjuk sebuah bros mungil cantik terbuat dari porselen berbentuk bidadari dengan sayap berwarna biru.

"Mau?"

Maia menganggguk penuh harap. Ari melakukan tawar-menawar dengan penjualnya dan segera bros itu berpindah tangan. Saat mengeluarkan uang dari dompetnya, Ari diam-diam menatap selembar foto yang terselip di dompetnya. Foto itu adalah foto dirinya, bersama seorang perempuan dan anak kecil. Perempuan itu istri pertamanya, yang tidak diketahui Maia, dan anak kecil itu anaknya. Maia belum tahu ia sudah menikah dan punya anak, dan Maia tidak tahu bahwa sebentar lagi ia akan meninggalkan Maia untuk kembali pada keluarganya. Hal itu dilakukannya demi anaknya dan masa depannya kelak, walaupun yang ia cintai adalah Maia, bukan istri pertamanya.

Maia diam. Tangannya masih memegang tambang yang telah diuntainya di balok penyangga rumah. Ia berdiri di atas sebuah bangku plastik. Air matanya mulai mengalir, satu per satu, pelan tapi pasti, semakin lama

semakin deras. Ia tak menyangka Ari akan mengkhianatinya. Selama ini Maia berpikir bahwa kehidupannya bahagia, benar-benar sempurna. Terlalu sempurna malah, sehingga ia terlena dan terbuai. Selama ini ia selalu mendengar kisah sedih cinta orang lain, bukan dirinya. Tak pernah terpikirkan akan datangnya hari ini. Hari di saat Ari meninggalkannya untuk kembali pada istri pertamanya. Maia tak ingin Ari kembali. Kalau bukan dia yang merana ditinggal pria itu, tentu istri pertamanya. Maia tak pernah ingin menyakiti orang lain. Dan ia putus asa. Kalau begitu banyak kepedihan di dunia ini, buat apa ia tetap hidup.

Air matanya semakin deras turun ketika ia mengalungkan tambang itu ke lehernya. Ia tak tahu bagaimana rasanya mati digantung, tapi apa bedanya. Toh sebentar lagi ia akan tahu. Lalu, ia menendang kursi plastik itu.

Maia tercekik. Ia tak bisa bernapas. Tiba-tiba semua bagian kehidupannya berkelebat cepat bagai kaleidoskop.

Ia merasa tubuhnya mulai melayang, melayang, jauh tinggi ke atas. Maia kehilangan kesadarannya.

"Kasihan dia. Selalu cinta yang menjadi permasalahan hidupnya," kata-kata itu yang pertama ia dengar saat ia mendapatkan kesadarannya kembali.

"Lima kali bereinkarnasi, selalu gagal bersatu dengan Arya, belahan jiwanya. Dari tulang rusuk Arya-lah Maia menjelma."

"Tapi ia mesti tahu, kehidupan memang pahit. Hidup itu mesti dijalani sampai akhir. Memang dia juga yang tidak sabar. Lihat saja. Lima kali bereinkarnasi, matinya kalau tidak kecelakaan, bunuh diri."

Maia sibuk mencari-cari dari mana asal tiga suara itu, tapi ia tak melihat siapa pun. Hanya kabut putih yang ada di sekitarnya.

"Apakah kau mau bahagia?" sahut suara yang pertama. Maia mengenalinya karena suara itu ringan seperti suara wanita.

"Mau. Saya mau."

"Hah, siapa yang tidak mau? Ya pasti maulah...," ucap suara ketiga, yang bernada berat dan serak.

Maia memberanikan diri, "Saya sudah bosan bereinkarnasi terus. Bolehkah saya istirahat saja?"

"Selama dunia belum berakhir, pilihannya cuma tiga, kalau tidak bereinkarnasi lagi, melayang seperti roh tanpa rumah, atau jadi seperti kami ini," itu suara kedua, yang tinggi dan melengking tajam.

"Kalau begitu, bagaimana caranya agar saya bisa bahagia, atau saya bisa menjalani kehidupan saya sampai akhir, tidak di tengah jalan seperti lima kehidupan saya yang pertama?"

"Begini, karena ini sudah reinkarnasimu yang keenam, kami akan berbaik hati memberikan sebuah kelebihan padamu dibandingkan manusia lainnya."

"Apa itu?"

"Kau akan kami beri pemahaman lebih dari manusia lainnya dalam mengartikan kehidupan ini. Dengan demikian kau akan lebih bijaksana dan bahagia."

Ketika Maia mengangguk, ia pun memulai reinkarnasi terakhirnya, untuk bersatu dengan Arya.

Maya membalik halaman selanjutnya buku itu, tak ada lagi tulisan. Ia kecewa. Kenapa tulisan ini cuma berakhir di sini? Bagaimana dengan reinkarnasi terakhir Maya? Bagaimana ia bisa bersatu dengan Arya? Apa Anggun Karina belum sempat menye-

lesaikan tulisannya ini? Lalu di halaman terakhir, Maya menemukan tulisan lagi. Ia pun cepat-cepat membacanya.

Kepada siapa pun yang menemukan buku ini kelak dan membacanya, ini cuma fiksi belaka. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa tak ada yang namanya kebahagiaan di dunia ini. Cinta sejati hanya angan-angan belaka. Kebahagiaan adalah apa yang kaudapatkan hari ini, bukan kemarin, bukan esok, bukan nanti. Semakin kau mencari bahagia, semakin kau tidak bahagia. Semakin kau mencari tahu, kau akan semakin tidak tahu. Raihlah kebahagiaan itu, karena jika tidak, ia akan lepas dari genggamanmu seperti burung yang terbang jauh mencari sinar matahari di belahan bumi lainnya. Aku tak ingin melanjutkan kisah reinkarnasi Maya. Anggap saja hidupmulah reinkarnasi Maya selanjutnya. Dan kau yang harus menentukan, bila Arya-Arya-mu tak lagi membuatmu bahagia, apakah kau tetap akan mengakhiri kebahagiaanmu demi dia?

Anggun Karina

Maya menghela napas panjang, seperti biasa setelah ia membaca sesuatu yang bermakna, indah, dan mengesankan. Tulisan Anggun Karina sungguh-sungguh membuatnya mengerti bahwa manusia harus lebih bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, dan jangan mengejar bayang-bayang semu tentang kebahagiaan.

Tapi... tidakkah Anggun Karina telah melakukan kesalahan yang sama seperti tokoh utama dalam ceritanya? Bukankah hidupnya pun jadi tidak bahagia?

Krek!!! Prang!

Maya menoleh mendengar suara berisik itu. Dari jendela kecil di gudang sempit itu, ia bisa melihat ke arah jalanan yang berada di depan rumahnya dan rumah Nico. Dilihatnya dua orang berpakaian hitam-hitam dengan kepala tertutup sarung sedang masuk ke rumah sebelah melalui jendela setelah mereka memecahkannya.

Jantung Maya serasa berhenti berdetak. Melihat sikap mereka yang mencurigakan, tak mungkin itu dua peronda yang sedang siskamling. Ia lantas teringat pada bayangan yang dirasakannya tadi sore. Apakah dua orang itu akan merampok rumah Nico?

Maya merasakan tubuhnya mulai bergetar hebat. Ia ketakutan. Apa yang mesti dilakukannya? Membantu dirinya sendiri saja tak mungkin, apalagi membantu Nico. *Tuhan, tolonglah Nico.*

Kelly terbangun dan melihat jam dinding. Sudah pukul dua belas malam. Ia punya kebiasaan terbangun di tengah malam dan bisa tidur kembali setelah minum segelas susu.

Karena kamarnya terletak di lantai dua, ia turun ke bawah. Rumah sudah sepi, pasti semuanya sudah tidur, pikirnya. Ia pergi ke dapur dan membuka kulkas. Diambilnya sekotak susu dan dituangnya ke dalam panci kecil. Ia lalu menghangatkannya di atas kompor. Tidak sampai mendidih, dituangnya susu itu ke dalam gelas. Dicarinya gula pasir di bagian atas lemari dapur. Tapi dilihatnya tempat gula itu kosong.

"Duh, aku lupa beli gula!" gerutunya. Ia lantas mengambil

kertas dan menulis "JANGAN LUPA BELI GULA", lalu ditaruhnya kertas itu di atas tumpukan pesan yang lain. Tanpa disadarinya, ia menutup pesan yang ditulis Maya tanpa membacanya.

Kelly tak jadi minum susu. Ia menaruh kembali susu hangat itu di kulkas dan kembali ke kamarnya.

Nico tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi buruk dan bulir-bulir keringat mengalir di dahinya. Ia melihat Maya di sebuah tempat yang sangat jauh. Maya terikat dan tak bisa keluar dari situ.

"Boy, tolong aku... Aku terkurung di sini..."

Nico bergerak-gerak gelisah.

"Maya! Maya! Kamu di mana?"

Maya mengucapkan sesuatu, tapi Nico tak dapat mendengarnya.

Tiba-tiba terdengar suara yang sangat jelas dari alam bawah sadarnya.

"Boy, hati-hati. Ada dua orang masuk ke rumahmu. Kamu mesti hati-hati menghadapi mereka. Kalau tidak, bahaya bakal menimpamu."

Nico terbangun di tempat tidurnya. Sekarang ia sadar seratus persen. Ia tak bermimpi. Suara itu terdengar begitu dekat.

"Boy, hati-hati..." Suara itu terdengar lagi.

"Maya...," desah Nico.

Tiba-tiba telinganya mendengar bunyi berisik dari bawah

rumah. Ia mencari-cari dan menemukan sebuah tongkat bisbol di kamarnya. Berbekal senjata itu, ia pun turun ke lantai bawah.

Sementara itu, di gudang tempat Maya disekap, gadis itu sedang berkonsentrasi menyampaikan "pesan" kepada Nico. Ia tak tahu cara ini akan berhasil atau tidak. Tapi bila berhasil, berarti ia bisa menyelamatkan nyawa pemuda itu.

Empat orang berpakaian hitam dengan wajah terbalut sarung seperti ninja menerobos masuk ke kamar Kelly. Kelly yang sedang tidur terbangun karena salah satu perampok yang mengguncang-guncang tubuhnya.

"Bangun!"

Kelly melotot ketakutan. Dikiranya ia mimpi, tapi ini begitu jelas. Ia pun sadar bahwa ini kenyataan. Ia dirampok.

"Awas kalau teriak, gue bunuh lo!" desis orang tadi. Teman-temannya membongkar barang-barang Kelly di kamar itu. Yang pertama dibuka lemari baju. Para perampok itu mengeluarkan isinya dan mencari barang berharga.

Seumur hidup, Kelly belum pernah setakut itu. Saat itu ia rela menyerahkan apa saja asalkan perampok itu tidak menyentuhnya. Dan tiba-tiba berkelebat pikiran, bagaimana dengan Nico? Anaknya itu temperamental. Kelly kuatir... "Ja...jangan apa-apakan saya. Nanti... saya beri uang!" ujarnya cepat.

"Bagus. Tunjukin di mana lo nyimpen duitnya!"

Kelly bangkit dengan tubuh gemetar dan melangkah ke

lemari kecil di samping tempat tidurnya. Ia membuka laci dan mengeluarkan segepok uang sepuluh ribuan. Perampok itu buru-buru menerimanya.

"Cuma sejuta? Nggak mungkin! Mana lagi?" bentaknya kejam.

"Sa...saya belum ambil uang di... bank. Adanya cuma... segitu."

"Emas?"

Kelly membuka laci lagi dan mengeluarkan kotak perhiasan. Ia menyerahkan semuanya ke tangan perampok yang kelihatannya senang sekali. Perampok itu kemudian mengamati Kelly. Tiba-tiba ia menjambak rambut wanita itu.

"Lo... cakep juga, ya?"

"Jangan! Jangaan...," rintih Kelly ketakutan. "Boy... Boy!"

Tiba-tiba terdengar suara, "Angkat tangan semuanya!"

Kelly kaget saat melihat beberapa polisi berseragam masuk ke kamarnya. Secepat kilat mereka membekuk para perampok itu. Tapi tubuh Kelly masih lemas. Ia masih saja duduk di lantai tanpa mampu bangkit berdiri.

Nico masuk kamar dan menghampiri mamanya. "Mama nggak apa-apa?" tanyanya kuatir.

"Boooy..." Kelly pun memeluk anaknya sambil menangis.

"Tadi aku sengaja nggak kemari walau udah tahu perampok masuk sini. Aku langsung telepon polisi, Ma. Untung mereka cepat sekali datang. Sudah, Ma... sudah... Mereka sudah ditangkap semuanya," hibur Nico pada Kelly yang terus menangis.

Nico menghela napas lega. Ini berkat mimpi aneh yang dialaminya barusan. Ia bermimpi tentang Maya. Maya menyuruh-

nya bangun karena ada perampok. Mimpi yang aneh. Tapi... di manakah Maya sekarang?

Nico melewati kerumunan tetangga di depan rumahnya yang ingin menyaksikan polisi membekuk perampok. Ia pergi ke rumah Maya yang sepi. Masih dini hari, tapi entah kenapa ia ingin sekali memastikan Maya baik-baik saja.

Pintu pagar rumah Maya masih tertutup dan digembok. Nico berdiri ragu-ragu di depan pagar. Apakah ia mesti mengetuk dan membangunkan seisi rumah Maya yang tengah beristirahat? Tapi perasaannya kok tidak enak.

Sementara itu, dari jendela gudang tempat ia disekap, Maya berseru memanggil Nico yang dilihatnya berdiri di depan pagar rumah, tapi pemuda itu tidak mendengarnya. Maya mencoba membuka jendela itu, tapi selotnya sudah karatan sehingga susah membukanya.

Setelah lima menit berdiri di pintu pagar, Nico pun berlalu. Maya menangis tersedu-sedu. Tidak seharusnya ia terkurung di sini. Ia mesti mencari Nico dan menceritakan semua yang telah menimpanya. Tapi Nico sudah pergi.

Maya cuma bisa bersyukur, rumah Nico selamat dari perampokan karena tadi didengarnya sirene polisi. Tapi bagaimana dengan dirinya sendiri? *Siapa yang akan menolongku?* batinnya pedih.

Pagi hari tiba. Setiawan tidak melihat Maya. Rini yang menyiapkan sarapan mi goreng instan tiga piring.

"Maya mana, Ma?"

"Lho, Papa nggak tahu? Maya kan udah berangkat ke asrama," jawab Rini santai.

"Kok nggak bilang-bilang?"

"Memang mendadak, Pa. Aku takut pelajarannya ketinggalan. Tenang, nanti setiap Sabtu kan dia pulang."

Setiawan terdiam. "Ma, asramanya itu bagus apa tidak? Jangan-jangan harganya murah tapi..."

"Sudahlah, Papa tenang saja. Biar aku yang ngatur semuanya."

"Ada nomor teleponnya?"

"Aku kan sudah bilang bahwa aku yang mengatur semuanya. Kok Papa nggak percaya sama Mama sih?" suara Rini meninggi. Kelihatannya kesabarannya mulai habis.

Setiawan mengalah. Ia tak bertanya-tanya lagi dan mengambil cangkir kopinya.

Lintang keluar. "Tante, Maya mana?"

Rini menjawab bosan, "Sudah berangkat ke asrama, Lin. Memangnya dia nggak bilang sama kamu mau melanjutkan sekolah lagi?"

"Nggak tuh. Kok mendadak banget, Tan?"

"Ya gitulah. Orang masuknya aja sudah telat kok."

"Hari ini habis pulang kantor saya langsung pulang ya, Tan. Balik ke sini lagi hari Senin."

"Oh... libur panjang?"

"Nggak. Ambil cuti aja. Belakangan ini saya kurang sehat, mau istirahat dulu. Biasanya kalau udah ketemu bubur ayam buatan ibu saya, saya langsung sembuh."

"Ya sudah. Kamarnya dikunci ya? Barang berharganya jangan ditinggal."

"Oke deh, Tan."

Vina keluar dari kamarnya dengan wajah pucat. "Ma... aku kok lemas ya. Ada makanan nggak?"

"Ada mi goreng tuh di meja. Makan sama Papa sana."

Dengan gontai Vina berjalan ke meja, lalu duduk dan mulai memakan minya. Baru makan sesuap, ia merasa mual dan berlari ke kamar mandi. Dimuntahkannya makanan yang baru sesuap masuk ke perutnya itu.

"Kenapa kamu, Vin?"

"Vi...Vina... mual, Ma..."

Vina memuntahkan kembali isi perutnya. Kali ini yang keluar cairan merah segar. Darah!

Rini melotot. "Astaga, Vin! Kamu... kenapa? Kamu..."

Vina menggelosor pingsan. Rini berteriak, "Pa! Vina, Pa!"

Setiawan buru-buru datang dan menggendong anaknya. "Kamu cari taksi, Ma. Kita bawa dia ke rumah sakit!"

Dokter yang memeriksa Vina berkata bahwa gadis itu harus dirawat di rumah sakit. Kadar asam lambungnya sangat tinggi dan ia menderita radang tenggorokan yang parah. Dari kadar gula darahnya yang rendah, dokter mengambil kesimpulan bahwa Vina menderita bulimia.

"Apa belakangan ini ia sering muntah?" tanyanya.

Rini mengingat-ingat. Memang Vina sering muntah setelah makan, tapi Rini tak terlalu mempermasalahkannya karena nafsu makan Vina juga besar. Rini mengangguk.

"Berarti benar dugaan saya. Ia memuntahkan kembali makanannya dengan sengaja."

"Sengaja? Kenapa, Dok?"

"Mungkin ia terobsesi ingin langsing. Walaupun ukuran tubuh Vina sudah kurus, mungkin ia merasa belum cukup. Ia ingin lebih langsing, tapi tak mau mengikuti pola diet yang benar, akhirnya ia sengaja memuntahkan kembali makanannya setelah makan."

Setiawan menghela napas letih. "Kalau kau tahu dia sering muntah, kenapa tidak kaularang dia, Ma?"

"Mana aku tahu kalau ia sengaja?" ucap Rini kesal.

"Karena seringnya muntah, makanan yang sudah sampai di lambung keluar kembali dan ia kurang nutrisi. Lalu muntahannya itu juga bercampur asam lambung yang mengiritasi tenggorokannya, karena itu Vina mengalami radang tenggorokan yang cukup parah."

"Apa yang mesti kami lakukan, Dok?" tanya Setiawan.

"Setelah sembuh, putri Bapak juga mesti diterapi secara psikologis."

SEMBILAN

MAYA merasa sangat lapar, tapi lebih dari itu, tenggorokannya sangat kering. Hausnya tak tertahankan. Tubuhnya lemas lunglai. Matahari sudah tinggi, mungkin sudah sekitar pukul dua belas siang. *Kenapa tidak ada yang membukakan pintu?* pikirnya. Di mana Mama dan Vina? Apa mereka mau membiarkan ia mati?

Akhirnya Maya memutuskan untuk menghemat tenaga. Ia mengambil posisi tidur terentang, tak bergerak-gerak lagi. Ia pun tak mau membuang-buang tenaga untuk menangis. Lagi pula ia sudah menangis semalaman.

Papa... apakah Papa tak tahu ia di sini? Mbak Lintang... atau Mas Yoga... kenapa tidak ada yang mencarinya? Atau mereka sudah mencarinya tapi ia tidak tahu?

Maya memikirkan gaun Yoga yang indah, yang dipakainya waktu ke pesta Nico. Lamunannya terbang melayang, saat ia

melangkah dengan gaun itu. Ia tersenyum, rasanya jauh lebih nyaman. Perlahan-lahan, Maya mulai hilang kesadaran.

Seharian ini Yoga di kamar. Ia malas mandi dan akibatnya malas keluar dari kamarnya. Hari ini tidak ada kuliah dan semalam ia tidur larut, jadi bangun siang. Diliriknya jam bekernya, sudah pukul dua belas kurang sepuluh menit. Perutnya berkeriuk. Ia mencium bau yang ganjil. Masak apa si Maya? Kok baunya aneh begini?

Yoga memutuskan untuk keluar dari kamar. Siapa tahu ia bertemu Maya dan bisa minta dibuatkan sesuatu. Ia tersenyum sendiri. Setelah ia mendandani gadis itu beberapa hari yang lalu, Maya pasti berutang budi padanya.

"Maya? Maya?"

Kok rumah sepi sekali, pikir Yoga. Ke mana Maya dan penghuni lainnya? Hidungnya kembali mencium bau yang aneh. Lalu ia sadar itu bau gas elpiji. Ia tersentak, mungkinkah ada gas yang bocor? Ia masuk dapur, tapi tak menemukan tabung gas. Di mana tabung gasnya? Yoga melihat sebatang lilin yang menyala. Kenapa siang-siang ada lilin di situ? Lalu ia tersentak kaget, dan ia mulai berlari sejauh-jauhnya.

"Mas Yoga, tolong saya!"

Yoga menoleh. Barusan ia mendengar suara Maya, tapi di mana? Yoga berlari lagi keluar rumah. Ia mesti keluar dari rumah ini, kalau tidak...

"Mas Yoga...! Saya ada di gudang...!"

Tiba-tiba...

Duarrrr!!! Bunyi ledakan itu membuat Yoga terpelanting ke depan. Untunglah ia sudah ada di depan rumah. Ia melihat api berkobar dari arah dapur. Ledakan barusan pasti berasal dari api lilin yang menyambar gas elpiji yang bocor. Atau sengaja dibuka? Yoga masih diam ketakutan. Tadi Maya... ada di gudang?

"Maya! Maya!" teriaknya.

Kerumunan orang semakin menebal. Mereka membawa ember untuk memadamkan api di rumah itu. Tiba-tiba seseorang maju dan bertanya pada Yoga.

"Maya di mana?"

"Maya di gudang! Di dalam gudang!"

"Gudangnya di mana?!" bentak pemuda itu.

Yoga tidak mengenalnya, tapi ia memberanikan diri untuk masuk lagi ke halaman rumah yang separuh terbakar itu.

Maya mendengar ledakan itu. Tadinya ia ketiduran, tapi kini ia sudah bangun. Ia mencium bau api. Asap mulai masuk ke ruangan itu dari celah-celah eternit yang terbuat dari tripleks.

Kebakaran? pikirnya panik.

"Tolong! Tolong! Keluarkan saya! Tolong!" ia berteriak sekuat tenaga.

"Maya!" Panggilan itu terdengar sayap-sayup dari luar

ruangan, tapi Maya semakin bersemangat. Ada orang yang mencarinya. Orang itu mau menyelamatkannya.

"Tolong! Saya di gudang! Di sebelah sini!"

Di luar, Nico telah menemukan pintu gudang tempat Maya dikurung. Yoga yang mengantarnya ke situ. Tapi api sudah mulai mendekati bagian depan rumah. Rupanya angin bertiup ke depan, dan itu sangat merugikan situasi kebakaran ini.

Nico melihat pintu gudang itu digembok.

Di dalam, Maya sudah mulai sesak napas. Semakin ia berusaha bernapas, asaplah yang masuk, bukan oksigen. Lalu ia mendengar benturan di pintu. Rupanya ada yang ingin mendobrak pintu itu.

Di luar, Nico berusaha mendobrak pintu gudang, tapi gemboknya cukup kuat menahan pintu tetap tertutup. Akhirnya Yoga membantu. Tak berhasil.

Nico memutuskan untuk mendobrak berbarengan. "Aku yang kasih aba-aba. Satu, dua..."

Brak! Pintu terbuka dan mereka berdua terempas ke dalam. Rupanya daun pintu itu menimpa tubuh Maya. Buru-buru mereka bangun dan menyingkirkan pintu itu.

Maya cuma memanggil, "Boy..." Lalu ia terkulai tak sadarkan diri.

Segalanya berlangsung cepat. Maya terbangun di rumah Nico, di kamar milik Anggun Karina. Maya melihat bros bidadari bersayap biru itu masih ada di meja rias. Nico merawat Maya dengan baik, kelewat baik malah, hingga tak membiarkannya bangun dari tempat tidur sebelum menghabiskan semangkuk bubur ayam ditambah segelas jus jeruk.

Rasanya Maya tak ingin pulang kembali ke rumah Setiawan, rumah yang kini separuh hangus akibat terbakar. Untunglah pemadam kebakaran datang cukup cepat untuk menyelamatkan bagian depan rumah.

Pintu terbuka dan Nico masuk. Maya buru-buru menghabiskan jus jeruknya hingga gelasnya kosong.

"Hai, sudah baikan?"

Maya tersenyum. "Sudah. Terima kasih ya, Boy."

"Kalau nggak ada Yoga dan aku, kamu pasti sudah terpanggang di dalam gudang sumpek itu," sombong Boy.

Vina tersenyum mendengar gurauan Boy.

"Mama dan papaku, juga Vina, udah ada kabarnya, Boy?"

"Mama dan papamu baru aja pulang. Aku lihat mereka sedang diinterogasi polisi." Nico duduk di pinggiran tempat tidur. "May, jangan kaget ya... tapi mereka ditahan atas tuduhan pembakaran rumah secara sengaja."

Maya kaget. "Sengaja?"

"Ya. Pagi ini Vina masuk rumah sakit. Aku nggak tahu dia sakit apa, tapi yang pasti orangtuamu menganggap ini saat yang tepat untuk membakar rumah itu. Kemungkinan sudah direncanakan sebelumnya. Yang aku dengar sih begitu."

Maya teringat akan asuransi kebakaran yang uang pertanggungannya dinaikkan dua kali lipat.

"Mereka sengaja membuka gas, lalu menyalakan lilin sehingga cepat atau lambat api akan menyambar gas dan mengakibatkan ledakan. Saksi matanya Yoga, dia yang melihat sendiri lilin itu di dapur."

Maya ternganga. "Tapi... Papa nggak mungkin..."

"Ya, aku yakin Tante Rini yang merencanakan semua. Soalnya ada yang melihat dia pulang sebentar jam setengah dua belas dan pergi lagi terburu-buru."

Maya terdiam. Membakar rumah mungkin dilakukan Rini karena impitan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Tapi dengan mengurung dia di gudang sempit, juga ada Yoga yang sedang tidur, sama saja dengan berusaha membunuh mereka. Kalau saja Nico tak menolongnya tadi... Maya bergidik.

"Boy, kalau polisi tanya, jangan bilang aku terkurung di gudang, ya?" pinta Maya.

"Kenapa? Kebenaran mesti ditegakkan dong! Mamamu memang salah, dan mesti dihukum."

Maya menggeleng. "Kasihan Papa," jawabnya lemah. Maya lantas teringat sesuatu.

"Boy, waktu kamu menyelamatkan aku di gudang, apakah aku masih memegang sebuah buku..."

"Ya, buku itu berhasil kuselamatkan. Kamu mendekap buku itu, May. Jadi kupikir buku itu sangat berarti bagimu." Boy mengambil buku itu dari meja rias dan menyerahkannya pada Maya.

"Boy, buku ini kuambil dari kamar ini... Ini punya Anggun Karina, istri pertama papamu. Maaf, ya. Ini aku kembalikan."

Nico tampak tak peduli sama sekali dengan rasa bersalah Maya. Ia cuma menerima buku itu, kemudian melanjutkan bercerita tentang kejadian saat polisi menanyai Yoga sebagai saksi.

"Boy...," Maya menyela cerita Boy. Pemuda itu berhenti bicara dan memberikan perhatian pada Maya. "Kalau kamu sempat, coba kamu baca buku itu. Ceritanya bagus."

Nico cuma menggaruk-garuk kepalanya. "Aku heran sama kamu, May. Lagi situasi heboh begini, masih sempat-sempatnya nyuruh orang baca...."

Hal pertama yang dilakukan Maya setelah tubuhnya terasa sehat kembali adalah pergi mencari Setiawan. Dari Nico, ia tahu Setiawan sedang menunggui Vina di rumah sakit. Maya pun segera ke sana.

Di kamar tempat Vina dirawat, dilihatnya Setiawan sedang tepekur entah merenungkan apa. Vina sendiri masih tertidur. Suster memang sudah memberitahu bahwa Maya tak bisa menemui Vina karena gadis itu baru saja diberi obat penenang dan masih lama baru akan bangun.

"Pa..."

Setiawan menoleh. Melihat Maya, ia tersenyum.

"Maya..."

Mereka bertatapan tanpa bicara, tapi tahu bahwa begitu

banyak hal yang terjadi belakangan ini sehingga sulit untuk membuka percakapan.

"Kamu baik-baik saja?" Akhirnya Setiawan yang bertanya lebih dulu.

"Papa jangan khawatir. Sementara ini Maya tinggal di rumah Boy. Mereka sangat baik."

"Tolong beri tahu mereka, Papa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan ini. Maafkan Papa tak bisa menjagamu sementara ini."

"Papa nggak usah mikirin aku. Jaga saja Vina."

Mereka terdiam lagi.

Lalu Setiawan berkata lirih, "Maya, mamamu ditahan di polsek."

"Aku tahu dari Boy. Vina bagaimana, Pa?"

"Dia..." Wajah Setiawan tampak trenyuh saat memandang anaknya, dan Maya pun tahu sesungguhnya Setiawan sangat mencintai Vina walau putrinya itu sering dimarahinya. "Dokter tadi bilang, selain mengidap bulimia, Vina juga kecanduan narkoba."

Maya terbelalak. "Narkoba?"

"Ya. Mereka sudah memeriksa darah dan air seninya. Positif."

Maya tak tahu mesti bilang apa. Vina terkadang memang menyebalkan, tapi kondisinya saat ini sungguh mengiris hatinya. Ia ingin Vina cepat sembuh.

"Jadi bagaimana?"

"Sementara ia harus dirawat di sini karena infeksi lambung dan tenggorokannya. Setelah sembuh, mungkin ia akan dimasuk-

kan panti rehabilitasi. Dan... betapa ironisnya, Maya. Ternyata panti rehabilitasi termurah adalah Melati Putih, sekolah asrama yang akan kaumasuki. Vina memakai tempat yang seharusnya untukmu."

Maya sangat kaget, tapi ia berusaha tetap kelihatan tenang.

Lalu Setiawan mulai menangis, "Maafkan Papa. Papa baru tahu bahwa Mama akan memasukkan kamu ke panti rehabilitasi, bukan sekolah biasa."

"Pa, nggak apa-apa. Toh Maya rela masuk sekolah itu dan menerima kebaikan Mama-Papa. Tapi sekarang, mungkin Vina lebih membutuhkannya. Maya ingin dia cepat sembuh."

Setiawan mengangguk. "Papa sama sekali nggak menyangka mamamu akan setega itu. Dari Boy, Papa tahu bahwa kamu dikurung dan hampir saja tewas terbakar. Dan Papa juga nggak habis pikir kenapa mamamu ingin membakar rumah, padahal masih ada orang di dalamnya."

"Mungkin... Mama ingin mendapatkan uang asuransi supaya kehidupan kita membaik, Pa...."

"Tapi itu salah! Itu melanggar hukum! Lebih dari itu, dia... dia bisa membunuh kamu dan Yoga!"

Maya terdiam. Lalu ia melontarkan pertanyaan yang sudah lama ingin ditanyakannya.

"Pa, sebenarnya... apa hubungan Papa dengan... Anggun Karina?"

Setiawan kaget. "Dari mana kamu tahu tentang Anggun Karina?"

"Waktu aku dikurung di gudang, aku menemukan surat

Anggun untuk Mas To. Mas To itu Papa, kan? Sebelumnya, aku juga pernah ke rumah sebelah diam-diam, waktu rumah itu kosong. Aku masuk ke kamar di lantai atas dan melihat barang-barang milik wanita itu. Aku cuma penasaran saja, apa sebenarnya hubungan Papa dengan dia?"

Setiawan menghela napas panjang. "Ini sudah takdir... ini sudah takdir, walau sangat aneh. Dan mungkin, sudah saatnya Papa menceritakan hal ini pada seseorang, untuk meringankan beban di hati Papa..."

Maya menatap Setiawan, menanti kata-kata penjelasan dari bibir tua itu.

"Dia gadis yang cantik, cerdas, melankolis. Gemar menulis, baik puisi maupun cerita. Perasaannya begitu halus dan tulisannya sangat indah. Ia juga gemar membaca buku. Hobinya itu yang mengantarkan kami bertemu tak sengaja di sebuah toko buku. Saat itu buku yang kami incar tinggal satu. Papa merelakan buku itu buat dia, dan kami berkenalan. Sejak itulah kami bersurat-suratan.

"Kami saling mencintai. Tapi cinta kami tak disetujui orangtuanya yang sudah menjodohkan Anggun dengan Dimas Gunawan. Kami berdua tak bisa menerima hal itu, dan masih berhubungan melalui surat. Lalu aku punya ide gila, kalau saja aku bisa menyelusup masuk ke rumah itu, aku bisa membawanya lari ke mana saja. Toh kami saling mencintai.

"Lalu... aku menunggunya di depan rumah itu, tapi ia tak pernah keluar. Di samping rumah Dimas Gunawan, ada rumah

Rini, dan dari situ aku pikir bisa masuk melalui pohon nangka yang dahannya menjorok ke rumah itu, karena itu..."

"Papa berkenalan dengan Mama karena ingin masuk ke rumah sebelah?" tanya Maya tak percaya.

"Ya. Takdir membawa Papa ke sana. Dan setelah tak berhasil membawa Anggun pergi, Papa memutuskan menikahi mamamu. Tujuan Papa... tujuan Papa... agar suatu saat Papa bisa bertemu lagi dengannya."

Maya terdiam. Ternyata begitu. Papanya menikahi Mama Rini bukan karena cinta, melainkan karena ingin berdekatan dengan Anggun Karina itu.

"Apakah Papa... mendapatkan apa yang Papa inginkan?"

"Kami berhubungan... bukan... bukan seperti yang kamu pikirkan, Maya. Kami hanya bersurat-suratan seperti dulu. Itu jauh lebih menggugah perasaan kami, menjalin erat cinta kami..."

"Tapi tetap saja itu namanya selingkuh, kan?"

Setiawan mengangguk dengan mimik menyesal. "Ya. Suatu saat Rini tahu, dan ia marah luar biasa karena merasa dipermainkan. Ia memberitahu Dimas Gunawan, dan sejak itulah kami tak bisa lagi berhubungan. Aku tak tahu apa yang terjadi dalam rumah itu. Tapi beberapa saat kemudian Anggun Karina mati bunuh diri..."

"Karena apa?"

"Tak tahu. Mungkin ia putus asa, mungkin ia mudah depresi sehingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya."

"Lalu Mama?"

"Sejak saat itu... hingga sekarang, Mama membenci Papa. Apa-

lagi sejak Papa membawamu pulang ke rumah. Papa rasa, dia curiga Papa berselingkuh dengan Anggun Karina terlalu jauh sehingga membuahkan kamu..."

Saat itu pikiran Maya seolah tercerahkan. Kini ia mengetahui semua, ia mengerti semua, kenapa Rini dilanda cemburu buta sehingga akhirnya membuat ia begitu benci pada Maya.

Maya menatap Setiawan dengan pedih.

"Pa... dalam hal ini Maya tak bisa membela Papa."

"Ya. Papa tahu. Papa juga merasa bersalah pada mamamu. Padahal, setelah usia Papa bertambah tua, Papa menyadari bahwa satu-satunya wanita yang Papa cintai dan ingin Papa bahagiakan adalah... mamamu."

Maya terdiam. Di benaknya terngiang sebuah baris yang pernah dibacanya di tulisan Anggun Karina. *Semakin kau mencari bahagia, semakin kau tidak bahagia. Semakin kau mencari tahu, kau akan semakin tidak tahu. Raihlah kebahagiaan itu, karena jika tidak, ia akan lepas dari genggamanmu seperti burung yang terbang jauh mencari sinar matahari di belahan bumi lainnya.*

Tak ada pesta yang tak usai. Semua hal pasti ada akhirnya. Setidaknya itulah yang Maya pikirkan tentang penderitaannya selama tinggal bersama Rini dan Vina. Sebentar lagi, masa depannya akan jauh lebih cerah bersama keluarga Nico. Kelly telah menyetujui usul Nico untuk memasukkan Maya dalam program anak asuh. Maya akan disekolahkan di sebuah sekolah asrama,

kali ini sekolah asrama yang sebenarnya, dan Maya yakin ia akan betah di sana.

Maya pernah menjenguk Rini di polsek. Rini bersedia menemuinya sebentar, hanya untuk berkata betapa bencinya ia pada Maya tanpa mengatakan alasannya. Bila ia keluar dari penjara, ia tak mau melihat muka Maya lagi. Lalu ia minta pada petugas polisi untuk mengantarkannya masuk lagi, tanpa memberikan kesempatan pada Maya untuk mengatakan sesuatu.

Walaupun sedih melihat sikap Rini, Maya tidak membencinya. Lagi pula, bila Maya telah lulus SMA nanti, Kelly berjanji akan mencarikan beasiswa baginya untuk kuliah ke perguruan tinggi. Kata Nico, Rini setidaknya akan ditahan setahun lamanya di penjara atas kasus kebakaran yang direncanakannya.

Sedangkan Setiawan, ia turut gembira akan nasib baik Maya. Karena rumah mereka sudah terbakar dan tak ada uang penggantian asuransi untuk itu, Setiawan memutuskan mengontrak sebuah kamar berukuran kecil di dekat asrama rehabilitasi tempat Vina tinggal. Ia bilang akan mengawasi Vina sebaik-baiknya, sampai Rini keluar dari penjara. Maya tak tahu bagaimana bisa membalas budi baik pria itu, tapi ia bertekad untuk membantu Setiawan bagaimanapun caranya.

Maya sedih melihat nasib keluarga itu begitu menyedihkan. Padahal setelah Lintang dan Yoga kos di rumah itu, ekonomi mereka mulai membaik.

Sebelum pindah ke Semarang, Yoga sempat menemui Maya untuk pamit. Pemuda itu takkan melanjutkan kuliahnya lagi dan memilih mencari pekerjaan yang sesuai dengan jati dirinya.

Lintang juga pernah menelepon Maya, diiringi tangisan, menanyakan apakah Maya baik-baik saja. Setelah Maya menegaskan bahwa ia sangat baik, Lintang pun kembali tertawa dan berkata agar tali silaturahmi mereka jangan putus.

Hari ini, Maya dan Nico mengunjungi Dimas Gunawan di penjara. Ini pun atas usul Maya, yang dengan susah payah akhirnya disetujui Nico.

Mereka menunggu di ruang besuk, sementara Dimas dipanggil.

Bayangan Maya tentang seorang pria tua yang kehilangan gairah hidup akibat dipenjara ternyata salah. Dimas Gunawan sangat sehat dan terlihat penuh vitalitas. Wajahnya mirip Nico.

"Boy, lama nggak ketemu ya," kata-kata Dimas Gunawan kepada putranya bernada basa-basi. Maya mengira mereka sudah lama sekali tak bertemu, sejak Dimas masuk ke sini.

"Papa sehat?"

"Nggak pernah sebaik ini. Di sini Papa olahraga terus, makan teratur, jauh lebih teratur daripada di luar. Kamu mau coba? Nginaplah semalam dua malam," candanya.

Nico tertawa. "Pa, ini Maya yang Boy ceritakan."

"Cantik...," kata Dimas memandang Maya. Maya hanya bisa menanggapi dengan senyum.

"Dia yang mengajak aku kemari. Dan dia yang menemukan buku Tante Anggun... yang waktu itu sudah aku titipkan lewat kurir untuk Papa..."

Maya mengerutkan kening. Rupanya Nico telah memberikan buku itu pada Dimas.

"Ah ya, sudah selesai Papa baca dalam semalam. Yah, itu juga yang membuat Papa senang. Ternyata dia masih mengingat Papa."

"Kenapa?"

"Bros bidadari bersayap biru yang jadi judul ceritanya itu. Itu pemberian Papa padanya waktu pertama kali bertemu dengannya."

Maya berpikir bahwa hidup ini sungguh aneh. Ia tak pernah tahu, kepada siapakah Anggun memberikan hatinya di saat-saat terakhir hidupnya. Kepada Setiawan... ataukah Dimas Gunawan?

"Oh ya?"

"Dan nama kamu siapa tadi? Maya?" tanya Dimas.

"Ya, Om."

"Aneh sekali. Kok bisa, ya? Nama kamu Maya, mirip dengan Maia. Dan Boy, nama panjangmu Nico Hariyanto... 'hariya'... 'arya'..."

"Maksud Papa?"

"Ya, kalian bisa jadi reinkarnasi selanjutnya dari tokoh Maia-Arya itu."

Boy cuma tersenyum.

Tak lama kemudian, sipir mengingatkan bahwa jam besuk sudah habis.

"Pa, aku akan sering-sering kemari."

"Nggak usah. Kamu tunggu saja sampai Papa keluar nanti. Oh

ya, ada sesuatu yang ingin Papa katakan. Papa minta maaf atas semua ini."

"Nggak apa-apa kok, Pa. Aku sudah mengerti."

Mereka pun berpisah. Dimas Gunawan kembali ke selnya, diantar seorang petugas. Maya dan Nico keluar dari ruang besuk.

Nico menggandeng tangan Maya sehingga gadis itu tersipu, tapi membiarkannya. Maya menoleh pada pemuda di sampingnya dengan senyum malu-malu. Belakangan ini, entah kenapa menatap wajah Nico menimbulkan perasaan yang manis di hatinya.

Sebuah buket pengantin dilemparkan ke depan. Vina menangkapnya tapi gagal.

"Maya! Udah aku bilang lempar ke aku! Siapa tahu aku bisa ketularan?"

"Vina... Vina... Udah dewasa tapi masih percaya takhayul," kata Nico.

Maya tersipu sendiri. Barusan bayangan itu... apakah kelak akan ada pernikahan?

"Maya...," pertanyaan Nico membuyarkan lamunan Maya, "kayaknya... kamu dan aku memang ditakdirkan jadi reinkarnasi tokoh Maia dan Arya itu. Tapi kali ini mereka, maksudku kita, akan bersatu sampai akhir hayat," kata Nico.

"Boy... jadi kamu... kamu juga baca buku itu?"

"Iya dong. Mana mungkin aku nggak baca tulisan sebagus itu?"

Maya tersenyum. Tatapannya menerawang jauh, menatap

masa depan yang membentang cerah di hadapannya. Ia tak usah mencari kebahagiaan. Ia yakin, kebahagiaan sudah ada di depan matanya.

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab New Living Translation ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga *website* Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

Bidadari Bersayap Biru

Kedua orangtua Maya menjadi korban musibah tanah longsor. Maya terpaksa tinggal bersama keluarga Setiawan. Namun, hanya Setiawan yang menyayanginya dengan sepenuh hati. Ibu dan saudara angkatnya membenci, bahkan menindasnya. Saat beranjak dewasa Maya mulai menyadari dirinya memiliki kelebihan, yakni bisa melihat kehidupan orang lain melalui sentuhan tangan.

Suatu hari, tanpa sengaja Maya masuk ke rumah kosong di sebelah rumahnya. Ia menemukan tulisan karya seorang wanita yang sudah meninggal. Maya bisa "melihat" wanita itu memiliki hubungan dengan Setiawan. Siapa pula Boy, pemuda yang ditemuinya di rumah kosong itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617172009
9 786020 375946